PUTU FAJAR ARCANA

Gandamayu

Cinta Perempuan Terkutuk



598 6
C

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

Certified System
Quality
ISO 9001
BAI GLOBAL

Gandamayu

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Sanksi Pelanggaran Pasal 44
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dendda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Didedikasikan untuk I Ketut Nomer yang telah mengisi sebagian hidupnya menekuni sastra tradisi dan kemudian menularkannya kepada saya. Ni Nyoman Loten yang bekerja keras sepanjang usia sehingga saya sampai seperti sekarang.

Pengertian dan dukungan yang "keras kepala" dari istri saya, Joan Arcana, anak-anak (Angel dan Rakya) atas waktu yang telah diberikan, serta pengabdian tulus dari Bu Sadi.

Sudah pasti spirit yang terus ditebar oleh Arianita Rusli agar saya tidak menyerah. Semuanya begitu berarti pada hari-hari di mana saya harus bekerja keras merampungkan novel ini....

Putu Fajar Arcana

Gandamayu - *Cinta Perempuan Terkutuk*

Penyelaras Bahasa: Ahmadun Y. Herfanda dan Dad Murniah
Perancang: Teguh Dewabrata
Ilustrator: Gerdi Wiratakusuma
Pendesain Sampul: Ramlan Permana
Penata Letak: Nova Adryansyah dan Indro Saputro

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.2
ARC
g

ARCANA, Putu Fajar
Gandamayu - Cinta Perempuan Terkutuk/Putu Fajar Arcana.—
Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
vii, 134 hlm, 21 cm

ISBN 978-979-685-966-5

1. KESUSASTRAAN NUSANTARA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi
398.209 598 6
ARC
g

No. Induk : 538
Tgl. : 29-6-09
Ttd. :

Kata Pengantar
Kepala Pusat Bahasa

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih. Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 6 Februari 2009

Dendy Sugono

Pengantar

Pada mulanya novel *Gandamayu: Cinta Perempuan Terkutuk* ini lahir untuk merespons misi Pusat Bahasa menulis ulang kisah-kisah klasik yang hidup dalam ranah sastra tradisional Indonesia. Tetapi, ketika penulisan dimulai sekitar awal Oktober 2007, saya menemukan "kekhusyukan" yang dalam saat berdialog dengan *Gaguritan Sudamala*, sebuah kisah klasik Bali yang hidup sampai kini. Saya ingat masa-masa kecil dahulu yang selalu diajak Bapak ke mana pun ia pergi untuk menembangkan beragam kisah klasik. Dengan sepeda, biasanya kami menyusuri senja dan pulang keesokan paginya.

Gaguritan yang menjadi sumber penulisan novel ini seperti menyodorkan dirinya untuk saya respons, saya bedah, dan saya interpretasi sesuai dengan kemampuan tafsir dan konteks situasi di masa kini. Oleh karena itu, novel yang saya sajikan ke hadapan pembaca sudah jauh berkembang, bahkan pada beberapa bagian tampak tak ada kaitan sama sekali dengan sumber naskahnya. Hal tersebut semata-mata saya lakukan untuk menghidupkan kisahan dan menyesuaikan dengan gaya hidup kita dewasa ini.

Penulisan ini tak akan selesai dalam waktu singkat jikalau saya tak mendapatkan dukungan, mungkin lebih tepat desakan, dari beberapa sahabat dan teman sekerja. Sudah pada tempatnya saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Prof. Dr. Achadiati, dan Ahmadun Yosi Herfanda yang telah merekomendasikan nama saya untuk menjadi satu dari 10 penulis dalam misi penulisan kisah-kisah klasik ini. Peran Pusat Bahasa sebagai lembaga pemrakarsa penulisan novel ini juga tidak kecil, serta dukungan keluarga dan kawan-kawan di *Kompas* Biro Yogyakarta tidak bisa saya abaikan. Terima kasih atas segala waktu dan bantuan tanpa pamrih yang berlimpah itu. Selamat membaca.

Putu Fajar Arcana

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa ..... **v**
Prakata ..... **vi**
Daftar Isi ..... **vii**

1. Di Bawah Bulan 1
2. Kutukan 10
3. Permohonan Kunti 26
4. Meruwat Durga 38
5. Akulah Jodohmu 50
6. Nakula Terlunta 67
7. Pandawa Terpukul 89
8. Bintang Kemukus 113
9. Bayang-bayang Matahari 128

Biodata **134**

Di Bawah Bulan

Setra Gandamayu senyap dan menyeramkan. Di kejauhan suara burung hantu menjerit, seperti baru saja sebuah anak panah menembus dadanya. Lalu, darah menetes menimpa dedaunan sebelum mendarat tepat mengenai wajah Sahadewa yang terikat di bawah pohon randu. Putra bungsu Pandu itu tak berdaya diikat dengan tali sebesar pergelangan tangan oleh Kalika, abdi penguasa kuburan Dewi Durga.

Bulan purnama di langit timur malas bersinar. Cahaya yang biasanya benderang kini tampak redup disaput awan. Dari celah-celah daun, cahaya itu menerobos memantulkan wajah Sahadewa yang muram. Sesekali ia meringis menahan sakit pada pergelangan tangannya yang membiru. Seekor semut merah secara leluasa menggigit dadanya. Sahadewa hanya bisa melipat bibir untuk menahan gigitan. Ia tak mau menjerit karena itu hanya akan memperlihatkan kecengengannya. Sebagai turunan ksatria, apalagi bagian dari para ksatria Pandawa, ia pantang menyerah meski nyawa taruhannya.

Ia tahu di tanah kuburan yang sunyi dan menakutkan itu tak seorang pun akan datang memberi pertolongan. Pelan-pelan ia bangkit meski lambungnya terasa perih akibat tak sepotong makanan pun ia kunyah hari ini. Kakinya gemetar ketika ia berhasil berdiri. Lecet di lutut kirinya sedikit mengeluarkan darah. Mungkin lecet itu

ia dapat ketika diseret ibu tirinya, Kunti, dari Indraprasta menuju Setra Gandamayu. Ia tak kuasa menolak. Apa pun alasannya, kehendak seorang ibu, pikirnya, pasti untuk kebaikan putra-putranya. Karena itu, ketika mendengar bahwa dirinya akan dijadikan tumbal Dewi Durga, Sahadewa tak menolak. Ia tahu juga tumbal itu dibutuhkan untuk kemenangan Pandawa.

Perang Barata Yudha sudah berkobar berbulan-bulan. Sudah pula banyak makan korban dari dua pihak, Panda-wa dan Korawa. Dari tanah kuburan yang angker itu, Sahadewa justru mendapatkan pikiran-pikiran jernih tentang betapa perang sebenarnya tak pernah membawa perdamaian. Perang demi perang yang ia lalui selalu berakhir dengan kebinasaan dan kehancuran. Tapi, mengapa kita semua suka berperang? Mengapa sanak saudara harus di-korbankan? Untuk apa semua ini sebenarnya?

Korawa memang terlalu banyak dosa. Tetapi, apakah lantaran itu lantas kita punya hak dan alasan untuk menghancurkan mereka? Pandawa selalu diletakkan pada posisi teraniaya dan karena itu harus dibela, benar atau salah. Oleh karena itu, mereka harus diberi hak untuk membunuh orang-orang, apalagi semua adalah sanak saudara me-reka? Hugh! Sahadewa mendengus. Dadanya kini terasa sesak. Ia coba menarik napas lalu mengembuskannya keras-keras. Lantaran teriakannya, seekor burung hantu terjatuh dari pohon randu. Suaranya bergedebuk mengejutkan Sahadewa.

"Maafkan aku Celepuk. Bukan maksudku mengejutkanmu. Tetapi, dada ini mulai terasa sesak jika aku mengingat peperangan demi peperangan," ujar Sahadewa. Burung hantu bernama Celepuk itu hanya nyengir.

"Lupakan," katanya,"Aku tahu kamu jadi korban perang juga."

"Bagaimana seekor burung sepertimu tahu masalah manusia," tanya Sahadewa.

"Setiap saat bahkan aku jadi saksi kekejaman Dewi Durga di Setra Gandamayu."

"Apakah kamu bisa terbang kembali?"

"Tak penting untuk terbang lagi. Teriakanmu menyadarkan aku

juga betapa selama ini aku hanya tinggal di ketinggian, tak mengerti masalah-masalah sesungguhnya. Aku akan berada di sekitarmu."

Percakapan itu terputus oleh kehadiran Kalika. Raksasa tua berwajah buruk tersebut meraung tengadah ke langit. Taringnya yang tajam berkilau ditimpa cahaya bulan. Setiap saat bisa saja ia menelan Sahadewa. Lidahnya yang terjulur serta rambutnya yang putih menjuntai menambah seram Setra Gandamayu di malam berbulan itu.

Secepat kilat Celepuk menghindar di balik semak. Ia tak ingin terlihat oleh Kalika. Sahadewa perlahan menyandarkan tubuhnya di batang pohon randu. Ia tahu tampaknya Kalika sedang bernafsu membunuh. Lututnya yang lecet sedikit tersentuh kaki lainnya. Ia ingin meringis tapi ditahannya dalam-dalam. Ia tak ingin memperlihatkan rasa takut di depan seorang raksasa sekalipun.

Dalam raungannya, Kalika berkata, "Sahadewa, tak ada orang yang bisa menolong kamu di tengah-tengah kuburan seperti ini. Bahkan, Pandawa, saudara-saudaramu sudah rela menyerahkanmu sebagai tumbal Dewi Durga." Kalika mengatakan itu sembari meringkik seperti kuda. Sahadewa hanya diam memperhatikan ulah Kalika.

"Hanya aku yang bisa menyelamatkanmu dari kemurkaan Durga."

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Sahadewa.

"Aku bisa saja melepaskan ikatanmu."

"Kalau begitu lepaskanlah."

"Tak semudah itu, hi-hi-hiks." Lagi-lagi Kalika meraung. Suaranya menggema sampai ke langit. Barangkali bintang-bintang pun menggigil malam ini.

"Maumu apa sesungguhnya, Kalika?"

"Aku cuma ingin kamu mencintaiku, Sahadewa."

Sahadewa kaget bukan kepalang. Bagaimana mungkin seorang raksasa buruk rupa dan tua tiba-tiba mencintai dirinya, lelaki yang ketampanannya menyaingi dewa.

"Ayolah Sahadewa aku mencintaimu. Kita bisa pergi berdua dan menghilang dari tempat terkutuk ini...."

"Lebih baik bunuh saja aku..." ujar Sahadewa lirih.

"Kamu memang benar-benar tak tahu diuntung. Bayangkan kebebasan yang akan kamu nikmati, bisa berkumpul kembali bersama para Panca Pandawa. Yang paling penting, kamu bisa menolong negaramu dari pembinasaan oleh Korawa. Jutaan nasib rakyat sekarang tergantung kepadamu," ujar Kalika setengah berteriak.

"Apa pedulimu pada rakyat...."

"Aku tahu negaramu sedang diancam oleh raksasa Kalantaka dan Kalanjaya. Karena itu, Kunti menyerahkan dirimu kepada Durga. Daripada kamu mati konyol lebih baik pergi bersamaku. Kita bisa tinggal di tempat terpencil jauh dari hiruk-pikuk perang. Apakah hatiku ini kurang tulus?"

"Bagaimana mungkin seorang ksatria beristrikan raksasa...."

"Sahadewa," teriak Kalika gemetar. Tanah seperti bergetar. Bulan yang tadinya menyala seperti sembunyi di sebalik awan. Mata Celepuk yang mencorong di malam hari tiba-tiba redup. Tubuhnya yang gemetar menggoyangkan semak belukar di sekitarnya.

"Sekali lagi aku bertanya Sahadewa, apakah kamu mau mencintaiku?"

"Maafkan aku Kalika," kata Sahadewa tegas.

Mendengar perkataan Sahadewa itu, Kalika berteriak sekeras-kerasnya memanggil para penghuni kuburan. Tiba-tiba angin bertiup kencang. Cahaya bulan seperti timbul tenggelam terhalang daun-daun yang bergoyang. Celepuk terbang kembali ke atas pohon randu. Ia pikir lebih leluasa mengamati apa yang terjadi dari dahan pohon. Sahadewa hanya diam. Pandangannya lurus ke depan seolah tak mengacuhkan teriakan demi teriakan Kalika.

Dalam sekejap berbagai jenis makhluk telah terpampang di depan matanya. Makhluk yang paling menyeramkan bernama Kok Mandong. Matanya hanya satu dan besar, seakan menyaingi bulan. Kok Mandong menyeret penggalan kepala manusia dengan seutas tali. Sahadewa mencium bau amis bukan kepalang. Makhluk-makhluk lain yang tak dihafal benar namanya datang pula sembari

menyeruput usus manusia. Tetabuhan yang didominasi suara kendang terdengar begitu mengentak. Malam tiba-tiba berubah menjadi arena pesta pora para makhluk gaib.

Mereka menari mengitari pohon randu di mana Sahadewa terikat tangannya. Kok Mandong beberapa kali menjulurkan lidah seperti ingin menjilat wajah Sahadewa yang segar dan belia.

"Terlalu tampan dan muda untuk mati," kata Kok Mandong.

"Terlalu sayang untuk dimangsa Durga," balas yang lain.

"Sebelum kamu mati sebaiknya tiduri aku dulu," tambah yang lain lagi sambil menjilatkan lidah ke wajah Sahadewa.

"Jangan bertindak berlebihan. Apa pun yang kita lakukan selalu diketahui Dewi Durga," Kalika memperingatkan kawan-kawannya.

Rupanya kawan-kawan Kalika terlanjur kesengsem pada kegantengan wajah Sahadewa. Mereka ada yang mulai mengelus wajahnya, meremas pipinya, bahkan berani menjilati kakinya. Durga yang bersemayam dalam istananya tak tahan menyaksikan ulah para abdinya. Dengan sekali teriakan, badai disertai hujan mengamuk di Setra Gandamayu. Tanah bergetar kencang. Pohon randu bergoyang menjatuhkan beberapa buahnya yang masih muda. Tak berapa lama terdengar suara bergedebuk. Sebuah parang, *talenan* (landasan dari kayu untuk memotong), dan tampah yang amat besar berjatuhan dari langit.

Sahadewa tahu Durga sedang marah. Sebentar lagi ia hanya akan tinggal tulang, itu pun jika Durga berbaik hati tidak mengunyahnya dan menyemburkannya ke dinding. Kini saatnya, pikir Sahadewa, ia harus pergi meninggalkan seluruh Pandawa menuju ke alam baka. Ia tahu, Pandawa tak bisa dipisahkan oleh kematian. Jika satu di antara mereka tewas maka yang lain tidak berkenan hidup. Kesaktian Dewi Durga tak bisa ditandingi siapa pun jika dia sedang marah. Bahkan, seluruh isi Kahyangan pun tak sanggup menghadapinya.

"Sahadewa aku cuma minta sekali lagi, daripada tubuhmu habis ditelan Durga, masih ada waktu bagi kita untuk lari. Aku akan segera melepas ikatan tanganmu. Sungguh sayang, pemuda tampan dan

muda sepertimu harus jadi tumbal keluarga," rayu Kalika.

Sahadewa bergeming. Ia saksikan awan berarak di langit. Celepuk dan teman-temannya menjerit lagi dari atas pohon. Sahadewa menangkap isyarat buruk dari sahabatnya itu. Tetapi, ia berpikir, kalau toh ia harus mati hari ini, kematian itu tidaklah sia-sia. Ia rela mati demi tumbal keluarga. Hatinya kini bahkan makin teguh untuk memilih mati. Mati demi keselamatan rakyat dan negara itulah yang sejak dahulu ia idam-idamkan.

"Aku memilih mati demi rakyat dan negaraku," tekad Sahadewa.

"Pikirmu Durga akan bersedia mengambil nyawa Kalantaka dan Kalanjaya jika kau menyerahkan nyawa kepadanya?" balas Kalika.

"Saat Kunti, ibuku, datang ke Setra Gandamayu, Durga berjanji mengambil nyawa dua raksasa itu jika menyerahkan aku kepadanya. Sekarang aku sudah di sini dan siap untuk mati."

"Jangan sia-siakan masa mudamu. Kehidupanmu bersama Pandawa masih panjang. Sekarang juga kita pergi...." Kalika berusaha melepaskan ikatan tangan Sahadewa. Sahadewa diam. Ia tak berusaha menolak. Tetapi, ketika lelaki muda itu tak juga beranjak dari bawah pohon randu, Kalika menarik tangannya.

"Ayooo, kalau kamu masih hidup, jauh lebih leluasa memikirkan keadaan rakyat dan negaramu," rayu Kalika.

Sahadewa hanya duduk. Ia sudah bertekad untuk menghadapi kematian dengan gagah. Dimangsa oleh Durga mungkin sudah menjadi takdir hidupnya.

"Jangankan dimangsa Durga sebagai dewa kematian, menceburkan diri ke dalam api, jika itu demi keselamatan rakyat dan negaraku, aku rela," tekadnya.

***

Langit kini benar-benar gelap. Entah dari mana datangnya, awan tebal menyaput bulan. Bintang-gemintang gemetaran. Setra Gandamayu yang baru saja riuh rendah oleh teriakan para makhluk gaib mendadak sunyi. Kawanan jangkrik sembunyi dalam lubang

berdesakan. Mereka seperti kaku karena takut bergerak. Daun-daun berdoa agar angin tak meminta mereka untuk bergoyang.

Dalam kesunyian malam itu, bau mayat begitu menyengat hidung. Sahadewa terpaku. Ia hanya bisa diam menunggu. Dalam hatinya tahu bahwa ciri-ciri alam ini menjadi pertanda kedatangan Dewi Durga. Kalika yang tadi-nya terus-menerus merayunya sudah tidak tampak lagi batang hidungnya. Mungkin ia juga ketakutan.

Samar-samar, dari atas pohon kepuh yang tumbuh di sudut kuburan, sebuah cahaya mendekat ke arah Sahadewa. Kian dekat cahaya itu makin besar sampai akhirnya membentuk wujud yang menyeramkan. Paras Dewi Durga yang seram, dengan taring tajam, lidah menjulur, serta juntaian rambut putih sampai pantat dengan mahkota api di kepalanya membuat Sahadewa mundur selangkah.

Ketika melihat Sahadewa, Durga menjerit sembari mendongak ke langit. Awan seperti bergerak cepat menghanyutkan bulan ke arah selatan. Beberapa ekor burung malam bergegas mencari perlindungan setelah sarang mereka beterbangan. Daun-daun yang tak bergerak sia-sia bertahan, mereka akhirnya rontok mencium bumi. Beberapa di antaranya menerpa kepala Sahadewa yang mencoba bertahan di bawah pohon randu.

"Hanya satu permintaanku, kamu harus segera meruwat aku. Kembalikan wajahku seperti sedia kala sebagai Uma," teriak Durga diakhiri tawa panjang. Ketika Durga mengibaskan selembar kain putih di tangannya, kodok-kodok yang tadi mulai mendekat terempas sampai ke luar areal kuburan.

"Aku tidak mau bernegosiasi denganmu ksatria. Katakan kau sanggup meruwat wajahku ini," kata Durga lagi.

"Maafkan, saya hanya manusia bodoh. Tidak bisa, apalagi mengerti cara meruwatmu," ujar Sahadewa.

Mendengar ucapan itu serta-merta Durga meraung. Susunya yang berjuntai seperti ingin mencengkeram bumi bergoyang-goyang sampai terdengar suara gedebak-gedebuk. Sembari menunjuk langit, Durga berkata, "Semua sudah tertulis di langit, kamulah yang harus

mengembalikanku ke ujud semula."

"Jika kau berujud seperti sekarang, itu akibat dosamu. Jangan libatkan aku dalam kesulitanmu," jawab Sahadewa ketus.

Kontan jawaban itu membuat Durga murka.

"Ughps...." Durga tersedak. "Baru kali ini aku temukan anak muda keras kepala seperti kamu. Aku tak mau buang waktu. Sekaranglah saatnya kamu menemui ajalmu di sini di kuburan paling angker di bumi...."

"Apa pun kehendakmu aku tak akan melawan."

Durga mengangkat parang tinggi-tinggi. Ia siap memenggal leher Sahadewa. Penguasa alam kuburan itu yakin, dengan sekali tebas, putuslah leher anak muda dari Indraprasta itu. Ketika akan mengayunkan parang besar tersebut, Celepuk memberanikan diri bernyanyi dari atas pohon randu.

"Wit suwit wit suwit...iwit iwit iwit...orang sakti menebas leher dengan parang. Wit iwit wit iwit tak sadar ia kehilangan peruwat.... Wit iwit-iwit pemuda tampan yang menyerah tak melawan malah hendak diparang...."

Sahadewa heran sejak kapan burung hantu bisa bernyanyi. Kawanan burung ini paling-paling hanya tertawa datar dengan suara, puuk puuk pukk puuk...itu pun jika ia menemukan seorang perempuan sedang hamil muda.

Nyanyian Celepuk seperti sihir. Tangan Durga tiba-tiba berhenti. Parang yang siap diayunkan untuk menebas leher Sahadewa jatuh ke bumi. Durga terpaku. Pikirnya, apa yang dinyanyikan si burung hantu ada benarnya. Jika malam ini ia menghabisi Sahadewa berarti ia kehilangan kesempatan untuk kembali ke ujud semula sebagai Uma yang beristana di Kahyangan. Padahal, kesempatan itu tinggal beberapa hari lagi setelah 12 tahun menjalani kutukan dari suaminya, Dewa Siwa, untuk tinggal di Setra Gandamayu.

Durga berkata, "Kamu aku beri kesempatan dalam dua hari ini. Berpikir, berpikir, berpikir. Jika tidak, kamu dan seluruh Pandawa pasti akan binasa." Dengan geram Durga memanggil abdi setianya, Kalika. Entah dari mana munculnya tiba-tiba abdi tua dengan wajah

berantakan itu sudah muncul di depan Durga.

"Apa yang bisa saya lakukan Nini Durga," tanyanya.

"Ikat lagi Sahadewa di bawah pohon randu. Jangan sampai ia lari. Kita masih punya waktu dua hari untuk menetralisir kutukan para dewa. Ikat yang keras...."

"Pasti akan saya keraskan mengikatnya Nini."

Dalam hitungan detik setelah mendengar ucapan Kalika, Durga seperti menggaib dalam kegelapan. Ia mungkin menjadi bagian dari kegelapan itu. Sahadewa tercenung baru menyadari bahwa dirinya masih bernyawa. Sembari mengusap-usap mata dan meraba leher serta kepalanya, diam-diam ia memanjatkan doa, mengucap terima kasih, para dewa telah menyelamatkannya dari kemurkaan Durga.

Belum sempat ia melanjutkan doa, Kalika secara tiba-tiba menarik tangannya, kemudian diikat di batang pohon randu seperti sedia kala. Meski begitu, langit menyambut kejadian itu dengan kembali membuka selaput awan, di mana cahaya bulan secara leluasa menerobos sampai ke bawah pohon randu. Celepuk bersama kawan-kawan kembali bernyanyi. Sementara, suara kodok dan jangkrik seperti bersahutan. Kawanan belalang yang terkenal penakut pun kini ikut bernyanyi. Mereka bergembira menyambut rembulan kembali muncul di langit timur. Itu pertanda kehidupan berjalan lagi seperti sedia kala.

***

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kutukan

Ayah saya seorang petani tulen. Karena sering diajak ke sawah, sejak kecil saya sudah akrab dengan lumpur, air, rumput, padi, dan belut. Bahkan, kami sekeluarga, meski ibu berprofesi sebagai guru sekolah dasar, setiap masanya tiba secara bersama-sama menyiangi rumput di sela-sela padi. Meski petani, Ayah termasuk orang yang melek sastra. Ia jago menembangkan bait-bait puisi dalam epos besar seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*.

Di sela kesibukan mengurus padi di sawah atau saat-saat menunggu panen, Ayah selalu menerima undangan *mabebasan* (menembang) dari warga kampung yang kebetulan punya *yadnya* (upacara suci). Jika Ayah menembang dalam bahasa Jawa Kuna atau Kawi, Pak Wasek biasanya yang menjadi penerjemahnya. Penerjemahan itu dimaksudkan agar orang-orang yang tidak mengerti bahasa Kawi bisa menyerap ajaran-ajaran agama atau filosofi hidup yang terkandung di dalam kisah-kisah itu.

Biasanya, jika Ayah diundang menembang, aku suka ikut. Kami berdua lalu menyusuri jalan-jalan desa dengan sepeda. Bagi kami, tak jadi masalah jika harus menempuh jarak sampai puluhan kilometer. Orang desa seperti kami terbiasa bepergian dengan sepeda. Di sepanjang jalan, selain menikmati kesejukan alam,

malam-malam biasanya banyak kunang-kunang di tengah sawah. Dalam kerdap-kerdip lampu sepeda kami, cahaya kunang-kunang masih terlihat begitu terang.

Saya selalu minta Ayah menangkapnya untuk disimpan dalam stoples satu-satunya milik kami. Dan, Ayah selalu menjawab, "Itu kuku orang mati. Jadi tidak untuk ditangkap apalagi dibawa pulang."

Lama-lama saya tahu bahwa Ayah cuma tidak ingin kalau kunang-kunang itu ditangkap karena akan menghilangkan pesonanya. Ia bilang, kalau ingin menikmati pesona alam, datanglah kepada alam. Jangan merusak segala sesuatunya karena keinginan memiliki. Begitu pun saat kudengar suara jangkrik yang berumah di celah tanah di bawah padi menjelang panen. Aku spontan minta agar Ayah menangkapnya. Setidaknya bisa mengurangi kerusuhan akibat ulah tikus di rumah kami setiap malam. Lagi-lagi Ayah bilang, biarkan jangkrik menjadi bagian dari alam. "Kalau dibawa pulang, itu namanya merusak," ujar Ayah. Meski tak mengerti sepenuhnya alasan itu, saya menurut dan tidak meminta lagi.

Suatu hari Ayah mendapat undangan menembang di Desa Kaliakah. Kebetulan orang yang mengundang itu sedang punya *yadnya* menyucikan roh leluhur mereka. Kami berangkat sekitar pukul 18.00 WIB. Dalam perkiraan, kami akan tiba di Kaliakah satu jam kemudian. Sebelum tiba di tempat undangan, aku biasanya mendesak Ayah cerita apa yang akan ia tembangkan nanti. Dan, Ayah dengan senang hati berkisah sambil menembang. Saya tahu, selain dengan tujuan menghafal, diam-diam Ayah juga suka mengomentari bahkan menambahkan kisah-kisah baru pada cerita klasik yang ia tembangkan. Kemudian, saya juga mengerti mengapa Ayah senantiasa bersedia untuk menembang di sepanjang jalan menuju ke tempat undangan. Tembang itu untuk memberi tanda pada pengendara sepeda lain bahwa dari arah berlawanan sedang melintas sepeda kami. Terkadang kerdipan lampu sepeda terhalang jika sepeda kami kebetulan melintasi jalan menurun atau terjerembab ke dalam lubang yang banyak terdapat pada jalan tanah.

Di bawah dingin yang memancar dari sela-sela pohon padi dan cahaya gemintang di kejauhan, Ayah mulai mengajak saya memasuki kisah tentang pengembaraan Sudamala. Suaranya menjadi begitu jernih di tengah hamparan keindahan malam. Ringkik belalang di kejauhan tak pernah mengganggunya untuk terus melantunkan bait-bait puisi dalam kisah Sudamala.

***

Cerita yang akan saya kisahkan, kata Ayah mulai menembang, pada bagian ini mungkin berasal dari negeri antah berantah. Kita sebut saja kisah dari langit, di sana para dewa memiliki rumah yang indah dan mewah. Beberapa di antara mereka bahkan sangat kaya dan berkuasa sehingga bisa memainkan manusia sesuai dengan kehendaknya. Kali ini Dewa Siwa berniat menguji kesetiaan istrinya, Dewi Uma. Ketua para dewa itu pada suatu pagi berpura-pura sakit keras. Sampai menjelang siang, Siwa tak juga bangkit dari tempat tidur. Keadaan ini membuat Uma khawatir. Dengan tergesa-gesa, Uma me-masuki kamar tidur.

"Kelihatannya Kakak sedang tidak sehat," sapa Uma.

"Ya leherku tak bisa digerakkan," kata Dewa Siwa.

"Mungkin salah tidur. Maafkan, apa yang bisa saya lakukan?"

"Turunlah ke bumi temukan air susu yang keluar dari sapi putih milik seorang gembala," perintah Siwa sambil berpura-pura memegang lehernya.

"Ugh...," rintih Siwa.

Uma cepat-cepat meminta suaminya untuk tiduran saja.

"Baiklah, Kakak tunggu saja di Kahyangan. Saya akan ambilkan obatnya." Selesai mengucapkan itu, secepat kilat Uma terbang menuju bumi. Begitu Uma melintasi taman di Kahyangan yang indah tiada banding, Siwa secara gaib menghilang dari tempat tidur. Gerakannya lebih cepat dari angin, lebih kilat dari cahaya. Dalam satu empasan napas, Siwa sudah tiba di hutan. Dewa yang kesaktiannya tak tertandingi itu dengan kekuatannya mengubah

seekor sapi hitam menjadi putih beserta anaknya. Siwa pun menjelma menjadi pengembala. Ia hilir mudik di tengah padang rumput yang terdapat di tengah-tengah hutan rimba untuk mengembalakan sapi. Padahal, sesungguhnya Siwa yang menyamar sebagai gembala sedang menunggu kehadiran Uma, istrinya.

Sementara, Uma hinggap dari satu tempat ke tempat lain. Dari udara ia mengamati seluruh peternakan milik para pengembala. Tak satu pun di antaranya memelihara sapi putih yang sedang menyusui anaknya. Angin bertiup lembut. Kelepak sayap Uma berkali-kali mengusir gumpalan awan yang menghalangi pandangannya ke bumi. Manusia di bumi hanya berupa titik-titik hitam kecil yang tak berdaya. Mereka terperangkap dengan rutinitas hari-harinya yang menjemukan. Uma berpikir, mengapa manusia tak pernah bebas dari lingkaran *samsara* (reinkarnasi). Mereka memang lahir, kemudian hidup, tetapi seluruh kehidupan itu menjadi sia-sia karena kematian te-lah menghadang di masa depan.

Satu hal yang Uma kagumi dari bangsa manusia ialah tetap bertahan di bumi, apa pun keadaannya. Di Kahyangan, apalagi tempat tinggalnya di Siwa Loka, hampir-hampir tak pernah terjadi keributan apalagi kerusuhan. Manusia bumi memang beda. Dalam keadaan kelaparan, kesakitan, dan keterhinaan, toh mereka tetap mencintai bumi. Terkadang Uma berpikir, manusia memang makhluk yang paling keras kepala.

Sebagai bidadari, sering kali Uma merasa jenuh dan bosan di Kahyangan. Di Kahyangan segala sesuatu serba teratur, tertib, penuh dengan peraturan-peraturan yang entah siapa pembuatnya. Keindahan yang ada sepanjang waktu menjadi hambar karena monoton. Kehidupan sejati membutuhkan variasi agar segala sesuatu menjadi dinamik, penuh kejutan bila perlu. Sementara, di Kahyangan dilarang memberi dan menerima kejutan. Mereka, para dewa yang sakti, serba tahu seluruh kejadian di masa lalu, kini, dan bahkan nanti. Uma berpikir, apa indahnya mengetahui sesuatu yang akan terjadi. Hidup akan terasa hambar. Selama mendampingi Siwa di Siwa Loka, diam-diam dewi yang kecantikannya tidak bisa

dibandingkan dengan gadis-gadis semampai masa sekarang itu merasa sebagai boneka. Seluruh hidupnya telah disetir oleh peraturan. Seluruh kreativitas, pendapat, keinginan, dan gagasannya selama ini hanya ia simpan dalam benaknya dalam-dalam. Tak satu pun ia pernah sampaikan kepada Siwa.

Uma juga tak mengerti apakah ketaatannya pada Siwa benar-benar mencerminkan ketaatan seorang bidadari. Ia menjadi taat karena peraturan. Bukan karena sesuatu yang tumbuh bersama dari dalam. Melayani seorang dewa, batin Uma, terkadang membosankan. Antara dirinya dengan Siwa nyaris tidak pernah terjadi diskusi. Apa yang dititahkan Siwa, sebagai suami atau pimpinan para dewa, harus dituruti. Tak ada diskusi, apalagi pertanyaan. Pertanyaan berarti melanggar aturan, setidaknya etika yang berlaku di Kahyangan.

Ia merasa, perintah dari suaminya untuk mencari air susu merupakan sebuah kebebasan yang jarang ia nikmati. Apalagi, terbang ke bumi sudah lama menjadi cita-cita-nya. Ia ingin melihat langsung dari dekat orang-orang yang tak berdaya ditindas takdir dan nasib buruk. Uma menerima dengan plong bahwa hidup di bumi itu sebuah penghukuman. Tetapi, apakah para dewa itu berhak menentukan dan memutuskan takdir seorang anak manusia? Tidakkah karma yang sekarang dijalani manusia berasal dari tingkah laku mereka sendiri. Tidak ada campur tangan dewata. Dewa bukanlah seperti dalang yang bisa sekehendak hati memainkan wayangnya. Dewa bagi Uma seharusnya menjadi suluh di kala manusia diselimuti kegelapan.

Sore pelan-pelan tumbuh di langit barat. Matahari membentuk garis merah yang indah. Pepohonan seperti siluet yang dipantulkan ke dasar air yang menggenangi persawahan. Uma tertegun. Inilah dinamika keindahan yang ia impikan. Dalam sesaat keindahan yang kini disajikan oleh alam ini akan berubah. Jika manusia tak memiliki kesadaran estetis, maka ia akan terus ketinggalan momen-momen penting dalam perjalanan alam.

Waktu, renung Uma, memang telah mengantarkan alam manusia

pada dinamika hidup. Karena manusia tahu hidupnya dibatasi oleh waktu, maka ia harus melakukan hal-hal terbaik untuk mengisi kehidupannya. Di Kahyangan segala sesuatu menjadi mekanis. Tidak ada limit waktu yang menjadi hantu. Kehidupan seperti abadi dan oleh sebab itu tidak menarik. Ia berjalan datar, monoton, tanpa tantangan, tanpa gejolak, adem-ayem. Kalau toh ada sedikit gejolak, pastilah yang dituding jadi penyebabnya bangsa manusia.

Uma melihat burung-burung dari kejauhan sebagai garis-garis yang bergerak. Pastilah kawanan satwa itu sudah rindu sanak keluarga yang menantinya dalam sarang. Aneh, Uma merasa ia sama sekali tidak rindu pada suaminya. Ia merasa ada keterikatan yang gaib dengan alam bumi. Bahkan ia pun kini memikirkan seandainya diberi pilihan, Uma akan memilih tinggal di bumi, berdampingan dengan manusia.

Karena sibuk dengan pikirannya, Uma lupa bahwa ia kini hinggap di sebuah pohon kendal di tepi hutan. Sepasang kakek-nenek sedang mencari kayu bakar mendongak keheranan. Mulut-mulut mereka menganga. Mungkin baru sekali dalam hidupnya ia melihat bidadari turun ke bumi. Uma sadar ia sedang jadi fokus perhatian, lalu dengan bijak berkata, "Maafkan sudah mengganggu keasyikan kakek dan nenek. Bolehkah saya tahu desa apa namanya ini."

Si Kakek tak segera menjawab. Mulutnya komat-kamit tak karuan. Namun, Si Nenek cepat-cepat ambil inisiatif buka suara. "Ini Desa Kendal Sari. Siapakah yang berkunjung ke desa ini sore-sore?"

"Aku sedang mencari pengembala sapi putih. Bisakah Nenek menunjukkannya kepadaku?"

"Ini desa terpencil. Jangankan sapi, manusia saja cuma ada kami berdua sejak bertahun-tahun lalu," kata Si Nenek.

"Saya Dewi Uma dari Kahyangan. Apa yang dapat saya Bantu?" kata Uma setelah diam beberapa saat.

Kakek dan nenek itu tiba-tiba bersimpuh memberi hormat. Mereka kaget sehingga seluruh tubuh mereka gemetaran. Uma dengan bijak mengangkat tangan mereka berdua.

"Sudah tidak usah berlebihan. Justru saya yang sedang tersesat

dan membutuhkan bantuan," kata Uma.

"Kami cuma ingin diberi waktu hidup lebih lama lagi. Dulu kami berjanji akan menunggu cucu kami pulang," kata Kakek.

"Sedang pergi ke mana cucu kalian?"

"Sudah 20 tahun ini ia menjadi abdi di Indraprasta, negeri yang jauh," kata Nenek.

"Katanya setelah berhasil ia akan segera pulang menjemput kami. Kami sudah menunggu selama 20 tahun. Mungkin karena belum berhasil ia belum juga datang menjemput kemari ke tepi hutan ini," kata Si Nenek lagi.

Uma tercenung. Manusia yang di mata para dewata selalu bodoh, keras kepala, dan urakan tidak terbukti sama sekali. Dua orang tua yang kini ada di hadapannya benar-benar menunjukkan kebalikannya. Kakek-nenek ini, selain sangat hormat kepada orang lain, ia juga memperlihatkan sikap mulia dan pantang menyerah. Oleh karena itu, Uma berpikir untuk membantunya.

"Sekembali ke Kahyangan akan saya sampaikan kepada Dewa Siwa agar kalian diberi umur panjang," ujar Uma.

Kakek-nenek di hadapannya lagi-lagi memberi sikap menyembah yang takzim. Mereka bahkan ingin menyentuh kaki Uma sebagai tanda terima kasih yang dalam.

"Maafkan kami Dewi, kami tidak bisa membantu. Entah di mana harus menemukan pengembala. Kami hanya manusia biasa yang diselimuti kebodohan," kata Si Kakek.

"Karena hari sudah hampir gelap, apakah tidak sebaiknya Dewi bermalam di tempat kami," Si Nenek menawari Uma.

Uma sama sekali tidak menduga akan mendapatkan tawaran untuk menginap di rumah manusia. Ia berpikir, inilah saat yang baik untuk mencoba hidup dalam beberapa jam dengan bangsa manusia.Tetapi, apakah saya bisa, renung Uma. Inilah untuk pertama kalinya ia berkesempatan menyusuri lekuk-liku bumi. Sepanjang umurnya ia habiskan di Kahyangan. Karenanya, ia tidak mengerti keindahan hidup lain selain keindahan tunggal yang disodorkan oleh Kahyangan.

Matahari sudah hampir melewati garis batas edar. Bahkan, sinarnya hanya berupa semburat di langit barat. Suara hewan bersahutan memberi tanda sebentar lagi hari akan berganti malam. Kawanan rama-rama beterbangan mencari tempat hinggap di sekitar pohon sonokeling. Angin bertiup lembut turun dari arah perbukitan di se-latan. Uma menyaksikan perubahan alam itu dengan cemas. Ia tahu akan kehilangan hari untuk menemukan pengembala sapi putih. Meski begitu, dengan halus, ia menolak tawaran kedua anak manusia yang kini berdiri kaku di hadapannya.

"Maafkan, saya harus kembali ke Kahyangan malam ini juga. Sekali waktu saya akan singgah di rumah kalian," kata Uma.

Kakek dan Nenek hanya bisa menyembah, tak berani lagi untuk berkata-kata.

"Saya mohon diri," ujar Uma sebelum akhirnya terbang kembali di atas hutan. Sayapnya mengepak seperti ingin mengusir malam yang kini menjelang. Uma menyorotkan matanya tajam-tajam di celah-celah pepohonan. Ia menerobos beberapa gumpalan awan, mengusirnya menjauh dari kepakan sayapnya. Pandangannya tidak ingin terhalangi untuk mengintai kejadian di bumi. Uma tetap bekerja keras untuk menemukan pengembala sapi putih dan sesegera mungkin membawa susunya kembali ke Kahyangan. Sakit yang kini diderita oleh suaminya, Dewa Siwa, harus segera disembuhkan, jikalau tidak ingin Kahyangan bergolak. Bisa dibayangkan jika Kahyangan tanpa Siwa, sebagai pemimpin, mungkin secara terbuka akan terjadi perebutan kekuasaan di antara para dewa.

***

Ayah terdiam sejenak. Kami berhenti di tengah persawahan yang luas. Hamparan padi sedang memasuki masa menguning. Saya lihat sekawanan kunang-kunang terbang mengitari sebuah gugusan pohon di sekitar dangau. Dari kejauhan meluncur cicit tikus yang dikejar ular sawah. Saya hafal suara itu karena beberapa kali Ayah mengatakannya. Ular memang suka berburu malam hari, di mana

tikus sedang sibuk memakan padi.

Ayah minta izin untuk menyulut rokok. Biasanya kalau sudah merasa kedinginan Ayah akan merokok sepanjang jalan. Rokoknya tidak punya merek, sejenis klobot yang suaranya renyah kalau diisap dalam-dalam. Sebelum melanjutkan menembang, Ayah bilang jika aku besar nanti jangan menjadi seperti dirinya. Saya tidak mengerti apa yang Ayah maksudkan. Padahal, selama ini apa yang ada pada dirinya hampir-hampir selalu menjadi teladan saya. Belakangan baru saya paham bahwa kehidupan sebagai petani di negeri ini jauh dari sejahtera, apalagi bahagia.

Selain ongkos traktor yang kian mahal, pupuk dan pestisida pun kini kian tak terbeli. Padahal, petani sudah telanjur dicekoki dengan jenis-jenis padi yang baru tumbuh bagus jika menggunakan pupuk kimia dan pestisida. Ayah tahu bahwa suatu saat kesuburan tanah akan berkurang dan pestisida mengendap menjadi residu berbahaya dalam tubuh. Tetapi, sebagai orang kecil, ayah mesti menurut seluruh program pemerintah dengan jenis-jenis padi baru. Konon, padi-padi varietas lama, yang sudah dianggap jenis lokal, tingkat produksinya rendah dan membutuhkan waktu terlalu lama untuk panen.

Nyatanya zaman sekarang orang malah kembali mengonsumsi beras dari jenis padi lokal dan ditanam dengan pupuk organik. Ayah terkadang menyesalkan tindakan pemerintah yang grasa-grusu mengurus pertanian. Tetapi, sekali lagi, siapa yang mau mendengarnya karena ia memang bukan siapa-siapa, kecuali seorang petani yang kebetulan secara otodidak mengerti sastra.

Soal sastra itu Ayah pun tak pernah cerita. Ia hanya bilang, ya begitu saja bisa mengerti bahasa Jawa Kuna, bahkan sedikit Sansekerta. Tak ada yang mengajarinya sejak kecil. Kakek? Mana mungkin. Kakek saya buta huruf. Satu pun ia tak mengerti huruf. Ayah memang bersekolah di sekolah guru rendah, tetapi tidak sampai selesai. Keadaan orangtuanya yang morat-marit membuatnya memutuskan memilih menekuni pertanian dan sesekali mencari ikan di Sungai Ijogading. Sungai ini sungai terpanjang dan terlebar di daerah saya. Sebelum diperlakukan sebagai banjir kanal, ikannya

banyak dan besar-besar. Tetapi, proyek penanggulangan banjir membuat seluruh tikungan alur sungai harus diluruskan. Tak ada lagi tempat ikan berumah.

***

Setelah membuang puntung rokok pada isapan terakhir, Ayah melanjutkan tembangnya. Saya membuka telinga lebar-lebar karena takut lirik-lirik dalam tembang Ayah terlewatkan.

Hari kini benar-benar gelap. Dari ketinggian, kegelapan benar-benar sempurna menyaput kawasan hutan. Ketika rasa putus asa hampir-hampir menyergap Dewi Uma, dari tengah kegelapan hutan itu tiba-tiba terdengar lenguh seekor sapi. Sayup-sayup mulai kedengaran pula suara gembala yang sedang menuntun sapinya. Secepat kilat Uma bermanuver menuju arah suara. Benar saja, seorang lelaki sedang menuntun sapinya melintasi jalanan kecil di sela pohon.

Agar tidak mengagetkan, Uma memberi isyarat dengan terbang berputar di atas si gembala. Meski sedikit kaget, lelaki gembala sapi itu tidak mencoba untuk lari. Ia bahkan nyengir malu-malu ketika tahu di hadapannya seorang perempuan cantik tiada tara sedang berdiri menghalangi jalannya. Uma tahu itu senyum nakal lelaki hidung belang karenanya buru-buru ia menegur.

"Maafkan saya menghalangi jalanmu di tengah hutan," kata Uma sekadar meredakan senyum nakal si gembala.

"Ah saya sama sekali tidak terganggu. Apa gerangan yang bisa saya bantu." Uma tahu pasti lelaki ini benar-benar sedang memasang jerat. Sekali saja ia salah jawab bisa terjerembab ke dalam pelukan lelaki dusun ini. Uma tak mau sebagai burung phoenik yang masuk perangkap pemburu. Ia harus hati-hati dan pasang strategi menghadapi lelaki ini. Tetapi, benar bahwa si lelaki sedang menuntun seekor sapi berwarna putih. Merekalah yang Uma cari.

"Apakah sapi ini sedang menyusui?"

"Ya seperti yang Dewi lihat, induk sapi ini sedang menyusui

anaknya."

"Kalau begitu bolehkah saya meminta susu sapi ini barang segelas."

"Dewi pikir semudah itu. Susu ini tidak saya kasihkan orang."

"Bolehkah saya tukarkan dengan permata?" pinta Uma.

"Apa pun penukarnya tidak akan saya perkenankan. Lagi pula apa gunanya permata di tengah hutan," jawab si gembala ketus.

"Bagaimana kalau aku membelinya?" Uma mulai kurang sabar.

"Apakah Dewi membawa uang?"

Uma kaget. Ia memang tidak membawa uang sepeser pun. Kepergiannya dari Kahyangan sangat terburu-buru.

"Apa yang harus saya lakukan untuk mendapatkan air susu sapimu?" kata Uma. Beberapa saat kemudian ia baru sadar perkataannya tentu akan memancing reaksi yang kurang senonoh. Benar saja.

"Jika Dewi bersedia tidur dengan saya, akan saya berikan berapa pun susu yang Dewi kehendaki," kata lelaki itu. Telinga Uma mendadak panas seperti tersambar petir. Pipinya memerah seperti baru saja ditampar benda keras berulang-ulang.

Dengan nada tinggi Uma berkata, "Apa kamu tidak tahu saya Dewi Uma, istri dari Dewa Siwa. Lancang kamu memintaku berlaku tidak senonoh. Kamu pikir siapa dirimu, tak lebih dari gembala dusun yang kumal dan bau. Jangan coba-coba memerasku."

Kemarahan Uma membuat si gembala tercekat. Ia diam seperti takut bergerak. Mata Uma terus mengawasi gerak-geriknya. Sorot mata Uma yang tajam di tengah kegelapan hutan membuat si gembala kikuk. Dalam redup cahaya bintang samar-samar, Uma melihat cincin si gembala. Cincin itu bergagang putih dengan batu permata merah yang menyala. Diam-diam ia berpikir, kecuali ia sebangsa dewata, bagaimana mungkin seorang gembala dekil memiliki cincin seindah itu.

"Ehmmm..." Uma mengurungkan niatnya untuk mengetahui lebih jauh tentang cincin itu. Pikirnya kemudian, lelaki dusun seperti si gembala sangat mustahil memiliki nyali besar untuk mengatakan

hal yang tidak senonoh pada seorang dewi seperti dirinya.

"Kalau Dewi tidak bersedia, saya mohon pamit," tiba-tiba omongan si gembala memecah kebisuan.

Uma merasa dirinya berada dalam persimpangan besar. Ia tak tahu arah. Setiap pilihan yang ia akan ambil sama-sama menyakitkan. Di Kahyangan Dewa Siwa pasti sudah menunggunya dengan harap-harap cemas. Ia harus secepatnya kembali ke Kahyangan. Tidak ada alasan untuk tidak membawa air susu.

"Apa pun kehendakmu saya turuti," cetus Uma.

***

Ayah tidak mengisahkan persetubuhan antara Uma dan si gembala dusun itu. Ia hanya bilang pada saya, jangan menjadi penjebak seperti gembala yang tidak bermoral. Ia tahu seseorang sedang dalam kesulitan besar, dan karenanya dengan lancung memanfaatkan kesempatan demi kesenangan sendiri.

"Apalagi ini berkaitan dengan hawa nafsu, hal yang seharusnya kita hindari jauh-jauh," kata Ayah.

"Mengapa Uma tidak menolak saja?" tanya saya ngotot seakan tidak memahami kesulitan mahaberat yang dihadapi Uma.

"Kalau ia tidak menurut, berarti membiarkan Siwa sakit parah. Justru Uma sedang menunjukkan kesetiaannya dengan cara mengorbankan kehormatan dirinya," tambah Ayah.

"*Udah* ah, lanjutkan saja Yah, saya tidak sabar...."

***

Secara gaib Uma menghilang dalam kegelapan. Tiba-tiba ia kini sudah berada di Kahyangan menemui Dewa Siwa. Dewa Siwa yang tidur dalam kamarnya berpura-pura merintih.

"Adakah sudah kamu bawa susu sapi putih itu?" tanya Siwa sembari memegangi lehernya.

"Maafkan atas keterlambatan saya. Segeralah minum air susu

ini," ujar Uma sembari menyodorkan segelas susu.

"Bagaimanakah caramu mendapatkan susu ini?"

Uma tak segera menjawab. Ia tidak tahu pasti ke mana arah pertanyaan suaminya. Jangan-jangan ia sedang menyelidik atau sudah mengetahui apa yang terjadi di hutan.

"Saya membelinya," jawab Uma singkat.

"Bagaimana caramu membeli, padahal tidak membawa uang?"

Uma diam. Kali ini ia merasa benar-benar sedang diarahkan untuk mengakui kesalahannya. Ia merasa diadili. Pikirnya, beginikah cara setiap lelaki menghargai pengorbanan seorang istri yang telah berkorban segalanya. Uma merasa telah dituduh berbuat mesum. Padahal, ia sudah bekerja dan berusaha amat keras untuk menemukan air susu sebagaimana yang diminta oleh suaminya. Pengorbanan itu kini dibalas dengan kecurigaan yang menyakitkan.

Ia ingat kisah dalam Ramayana, di mana Rama menguji kesetiaan istrinya dengan memintanya menceburkan diri ke dalam api. Kini Siwa memintanya pergi ke hutan untuk mencari susu sapi putih. Apa yang sedang pemimpin para dewata ini uji.

Pikirnya, semua lelaki terlalu egois. Mereka selalu memakai kacamatanya sendiri untuk melihat seluruh per-soalan kehidupan. Bahkan, seorang dewi seperti dirinya tetap saja diperlakukan sebagai makhluk yang tak melebihi laki-laki. Uma mengerti seorang dewa seperti Siwa mengerti segalanya, bahkan bisa membaca apa yang kini sedang ia pikirkan. Apalah gunanya ujian kesetiaan ini bagi seorang dewa. Siwa tak perlu sangsi terhadap apa sesungguhnya yang ia sudah ketahui. Kesetiaan Uma tak perlu diuji, ia telah melakukan segalanya untuk Siwa selama ini.

Uma melantur dengan mencoba berpikir seperti manusia bumi, kalau suami bisa semena-mena menyangsikan kesetiaan para istri, dan untuk itu kemudian ia merasa perlu menguji, bukankah pada saatnya seorang istri juga perlu mendapat kepastian tentang kesetiaan suaminya. Dalam banyak cerita, Uma mendengar lelaki bumi selalu merasa karena dia lelaki maka dia boleh saja selingkuh. Karena mereka lelaki lalu sudah menjadi takdirnya kalau mereka

menuntut kesetiaan, tanpa memberi kesetiaan.

Ah, semua itu hanya disimpan Uma dalam hati. Ia tahu seorang dewa tersuci sedang berada di depannya. Dan, kini dewa itu berdalih sedang menguji kesetiaannya sebagai istri. Rasa bersalah yang kini membekapnya ingin ia usir jauh-jauh. Ia merasa melakukan perbuatan mesum itu untuk menunjukkan rasa setia dan pengabdian yang tulus terhadap suaminya.

Siwa bangkit dari tempat tidurnya. Lalu meminta Uma untuk berlutut. Uma menurut. Ia tak punya kekuatan untuk melawan.

"Karena dosamu begitu besar dan bisa mencemarkan Kahyangan, kini kau kukutuk sebagai Durga dan menjadi penguasa di Setra Gandamayu. Temui abdimu Kalika..." kata Siwa sembari menudingkan tangannya ke wajah Uma.

Dalam seketika wajah Uma berubah menyeramkan. Hidung dan matanya membengkak. Lidah memanjang dan taringnya berkilau setajam pisau. Rambut Uma yang hitam lurus kini menjadi ikal dan putih menjuntai sampai ke tanah. Uma bertertiak keras-keras ketika ia melihat per-lahan-lahan seluruh kuku jari tangannya memanjang. Dan, oh...buah dadanya kini menjulur melewati batas perut.

"Setelah 12 tahun nanti kamu akan diruwat oleh putra bungsu Pandu bernama Sahadewa. Sekarang pergilah ke Setra Gandamayu," kata Siwa.

"Oh, Dewa Siwa yang suci, saya tidak berani melawanmu. Tapi, jika karena saya ingin menunjukkan kesetiaan kepadamu saya dikutuk, saya ikhlas. Sekarang juga saya berangkat ke Setra Gandamayu," balas Uma. Ia tidak tahu entah kekuatan dari mana yang membuatnya berani bicara begitu di depan Siwa.

Dewa Siwa tertegun. Selama puluhan tahun hidup bersama di Kahyangan baru kali inilah Uma mengucapkan kata-kata yang menikam dadanya.

Sembari meringkik tengadah ke langit, Durga terbang meninggalkan Kahyangan untuk menjalani kutukan Dewa Siwa. Sayapnya gontai. Seluruh isi alam kini seperti mengejeknya habis-habisan. Ia merasa menjadi makhluk paling hina dalam semesta raya.

Hal paling berat di hatinya, mengapa mesti dirinya menjalani nasib sebagai Durga, penguasa alam kuburan di bumi. Sebagai Uma, dulu ia mengidam-idamkan hidup sebagai manusia yang bisa menjalani segala takdir tanpa campur tangan dewata. Kini dalam wujud Durga ia harus menjadi penentu nasib manusia setelah mati. Sebagai Durga, ia merasa memiliki watak yang berseberangan dengan kehidupannya sebagai Uma.

***

Ketika tiba di Setra Gandamayu di pintu gerbang yang tersusun dari tulang-tulang manusia, Durga disambut Kalika dan dua raksasa tinggi besar. Sebelum sempat berkata-kata, dua raksasa itu memperkenalkan diri bernama Kalantaka dan Kalanjaya. Mata Durga berkeli-ling mengamati kuburan terangker di bumi itu. Banyak gundukan kuburan yang terbongkar. Bau mayat busuk menyengat menusuk hidungnya. Pikirnya, ini pasti ulah para setan kuburan yang haus bangkai. Durga nyaris muntah ketika melihat gulungan usus manusia terburai di dekat pintu gerbang. Gerombolan lalat hijau bersuara riuh me-ngerubutinya.

"Kalika," teriak Durga, "Bersihkan kuburan ini dari bau...."

Kalika bingung. Ia tidak mengerti mengapa Durga masih berwatak Uma. Cepat-cepat ia mengalihkan perhatian Durga.

"Ada dua orang raksasa yang datang menemui Nini Durga," kata Kalika.

"Jangan biarkan mereka masuk," perintah Durga.

"Inilah mereka berdua," ujar Kalika sembari menunjuk pada Kalantaka dan Kalanjaya. Kedua raksasa bertubuh tinggi besar dengan kumis yang menyeramkan itu memberi hormat.

"Kami siap menerima tugas dari Nini Durga," ujar Kalantaka.

Durga bertanya mengapa keduanya berubah wujud menjadi raksasa yang menyeramkan.

"Kami dikutuk Dewa Siwa karena melangkahi beliau saat sedang bercengkrama di taman Kahyangan," tutur Kalanjaya.

"Dan beliau memerintahkan untuk mengabdi pada Nini di Setra Gandamayu," tambah Kalantaka.

"Kalian saya tugasi untuk membantu Korawa di Astina yang sedang terdesak oleh pasukan Pandawa. Dalam perang Barata Yudha itulah nanti kalian akan diruwat menjadi dewa lagi," kata Durga.

Sembari memberi sembah hormat, kedua raksasa dengan senjata mematikan itu melesat secepat badai menuju Astina. Sepeninggal mereka debu beterbangan di Setra Gandamayu. Burung hantu yang hinggap di atas pepohonan berteriak terkejut. Ular semak pun melungker sembari memejamkan mata. Seekor kadal hijau terjatuh. Suaranya bergedebuk di atas gundukan kuburan.

Kalika mempersilakan Durga menuju istana kegelapan. Durga berjalan sambil menuding ke langit disertai dengan ringkikan tawanya yang menggelegar. Mahkota api di atas kepalanya menyala-nyala seperti membakar kegelapan malam. Kalika menghindar ketika junjungannya itu mengibaskan selembar kain putih di tangannya. Ia paham, sekali kibas, ia akan semaput selamanya. Itulah lembar kain berisi *rerajahan* (huruf-huruf suci) yang menyimpan kesaktian Dewi Durga sebagai penguasa kuburan.

Ketika Dewi Durga melesat, kegelapan menyungkup bumi. Langit tiba-tiba tertutup awan pekat. Cahaya bintang yang redup tak berhasil menembusnya. Suara kodok saling bersahutan seperti bergembira mencium bau me-nyengat di Setra Gandamayu. Mereka menyambut era kegelapan yang bakal mulai di bumi....

***

Permohonan Kunti

Kuru Setra sunyi. Sore bersimbah darah. Warna merah di langit barat seperti memantul dari genangan darah di lapangan perang itu. Pertempuran prajurit Pandawa dan Korawa telah mengorbankan ratusan nyawa. Namun, perang saudara tersebut belum juga menampakkan tanda-tanda akan berakhir. Setelah terdesak sepanjang hari, rakyat Korawa bersorak gembira saat mendapat bantuan dari dua raksasa tak tertandingi, Kalantaka dan Kalanjaya. Mereka menenggak berbumbung-bumbung tuak, seperti sedang merayakan kemenangan.

Ibu para Pandawa, Dewi Kunti, justru gelisah bukan kepalang. Ia tahu dua raksasa itu tidak mungkin dikalahkan anak-anaknya. Perempuan yang masih menampakkan sisa-sisa kecantikannya pada usia senja ini mengerti benar, jika Arjuna sebagai panglima perang tewas di tangan dua raksasa itu, maka seluruh Pandawa akan musnah. Jika malam ini ia tidak berhasil mencari cara untuk mengalahkan si raksasa, niscaya dalam perang esok hari Pandawa akan menemui kekalahan. Negeri Indraprasta niscaya dalam kekuasaan para raksasa. Itu berarti pula para dewa di Kahyangan akan kalang kabut. Karena Duryadana, pimpinan Korawa, berniat meluaskan wilayah kerajaannya sampai ke Kahyangan.

Diam-diam Kunti menyelinap pergi ke Setra Gandamayu.

Perjalanan ke alam kubur itu ia lakoni demi rakyat Pandawa. Sebagai seorang ibu, Kunti tak mau anak-anaknya menemui ajal di tangan para begal, rampok, dan bromocorah yang bersarang di Korawa. Sungguh nista jika para ksatria gagah perkasa harus meregang nyawa di kaki kaum durhaka yang dipimpin Duryadana. Kunti tak rela. Sungguh tidak adil membiarkan kesucian dan kebenaran luluh lantak esok hari ketika terompet sangkakala ditiup lagi.

Malam itu gelap begitu pekat. Seorang diri Kunti melintasi lembah dan bukit, menyusuri jalan setapak, dan menyelip di celah pohon. Perempuan bertubuh kecil itu memiliki tekad yang membaja untuk menemui penguasa kuburan, Dewi Durga. Dalam setiap jengkal langkahnya, siul angin seperti memperingatkan agar ia mengurungkan niatnya bertemu dewi yang menyeramkan itu. Tetapi, Kunti bukan perempuan yang mudah menyerah. Pikirnya lebih baik ia dimangsa Durga lebih dahulu ketimbang menyaksikan anak-anaknya tersungkur bersimbah kekalahan.

Ketika tiba di gerbang Setra Gandamayu, Kunti disergap bau bangkai yang menyengat. Lalat-lalat hijau beterbangan meninggalkan suara mengiung yang panjang. Di atas gundukan kuburan ia lihat tumpukan tulang dan tengkorak manusia bergulingan. Bulu kuduknya bergidik. Tepat ketika itu cericit kawanan kalong yang bergantungan di pohon randu seperti mencemoohnya habis-habisan. Kunti merasa dikecilkan, hanya karena berniat mohon bantuan pada Dewi Durga, penguasa kegelapan.

Kunti tahu pasti, ia datang ke kuburan bukan untuk mempelajari ilmu *leak* (ilmu hitam) sebagaimana yang dilakukan banyak perempuan saat mendatangi Dewi Durga. Sebagai penguasa kuburan, Durga memang dianggap menjadi sumber kekuatan ilmu hitam, ilmu yang bisa mengubah perempuan menjadi apa pun kehendaknya. Cuma mereka yang berguru pada Durga harus mempersembahkan tumbal berupa bayi manusia. Kunti datang memang untuk memohon. Tetapi, ia memohon demi keselamatan bumi. Batinnya bergejolak ketika mengetahui bahwa anak-anaknya tak bakalan mampu

menghadapi dua raksasa sakti itu. Itu berarti pula, jika ia tidak berusaha, maka ia akan membiarkan begitu saja kejahatan menguasai bumi.

"Apa yang kau cari kemari," tiba-tiba sebuah suara menggema dari balik pohon kepuh.

Meski sedikit terkejut, Kunti berusaha tenang.

"Saya ingin bertemu Dewi Durga," jawab Kunti.

"Hihihiks, bangsa manusia sepertimu ingin bertemu Nini...."

"Benar, tampakkan dirimu. Aku Kunti, ibu para Pandawa."

"Apa kamu tidak takut mati?"

"Lebih baik aku mati ketimbang anakku meregang nyawa di Kuru Setra."

Pernyataan Kunti dijawab ringkik suara tertawa panjang. Setelah itu, badai memusar dan menampakkan wajah Kalika.

"Jadi kamu yang bernama Kunti itu," tegur Kalika.

Kunti yang tak menyadari kehadiran raksasa perempuan menyeramkan itu kaget. Ia mundur setapak.

"Saya Kunti, siapakah dirimu?" tanyanya sejurus kemudian.

"Kamu sedang berhadapan dengan Kalika, pemakan manusia sejati."

Kunti memberi hormat dengan takzim. Kalika terpesona akan kecantikan dan ketulusan perempuan di hadapannya ini. Ia teringat dahulu ketika masih menjadi penghuni Kahyangan, kecantikannya tidak kalah dengan Kunti.

"Izinkan saya bertemu dengan Dewi Durga. Ada permintaan penting yang ingin saya sampaikan. Bantulah saya, Kalika...."

Ketika Kalika akan angkat bicara, badai disertai hujan tiba-tiba menyergap mereka. Suara burung hantu tersedak. Jangkrik yang tadinya bernyanyi diam seketika. Kalika tahu pasti, itulah salah satu tanda kedatangan Nini Durga. Semburan api mendekat dari atas pohon kepuh tua di sudut kuburan.

Tak lama kemudian terdengar teriakan perempuan melengking makin mendekat. Debu dan seluruh isi Setra Gandamayu berpusar diterbangkan angin puting beliung yang maha dahsyat. Kunti mundur

beberapa langkah untuk menghindari tarikan angin.

"Kunti...." seru sebuah suara menggema.

"Saya Ibu Durga..." jawab Kunti.

"Aku tahu kamu sedang memohon kepadaku. Tidak akan aku kabulkan...."

Kunti mendekat, lalu bersimpuh di kaki Dewi Durga. Air matanya yang hangat perlahan mengalir di pipinya.

"Ibu Dewi, apalah artinya hidup saya kalau Pandawa hancur. Saya mohon kalahkan Kalantaka dan Kalanjaya. Hanya Ibu yang bisa menolong kelangsungan Indrapras-ta."

"Tidak ada yang tanpa imbalan di bumi...."

"Maksud Ibu? Apakah Ibu mengabulkan permohonan saya?"

"Aku minta putra bungsu Pandawa dipersembahkan di Setra Gandamayu sebagai tumbal."

Ucapan Dewi Durga menyentak telinga Kunti. Terbayang seandainya Sahadewa dipersembahkan sebagai tumbal, pastilah seluruh Pandawa pada akhirnya akan binasa.

"Ibu, saya tidak berani. Sahadewa putra dari madu saya Dewi Madri. Ambillah putraku yang lain...."

"Aku hanya meminta Sahadewa...."

Kunti bergegas meninggalkan kuburan. Kainnya ia angkat untuk mempercepat langkahnya. Dewi Durga terlihat amat murka. Matanya menyala dan hidungnya mendengus.

"Kalika, pergi dan rasuki Kunti agar ia membawa Sahadewa ke Setra Gandamayu," perintah Durga.

Tanpa ragu Kalika terbang dan mengubah wujudnya sebagai roh. Ia merasuk ke dalam tubuh Kunti. Kekuatan Kalika membuat Kunti seperti terbang untuk segera tiba di Indraprasta.

***

Ayah memanggilku perlahan. "Apakah kamu masih mendengarku."

"Ya Ayah, apakah akhirnya Kunti menyerahkan Sahadewa di kuburan?" tanya saya. Ayah berhenti sejenak. Ia membawa sepeda

kami ke pinggir jalan sampai mendekati padi yang tumbuh sepanjang jalan.

"Kamu lihat saat malam seperti ini belut-belut keluar sarang untuk mencari makan," kata Ayah sembari menunjuk genangan air di sela padi.

"Bisakah kita menangkapnya?"

"Itu akan kita lakukan lain waktu."

Ayah meminta saya diam sejenak. Ia menjauh mencari parit yang kira-kira berjarak 10 meter dari tempat saya berdiri. Aku tahu Ayah pasti sedang buang air kecil karena dari parit terdengar suara gemericik.

Ketika bulan tepat muncul dari langit timur, kami melanjutkan perjalanan. Sembari menyalakan rokok untuk yang kesekian kalinya, Ayah melanjutkan cerita dengan menembang.

***

Meski hari mendekati tengah malam di Indraprasta, para Pandawa sedang bersidang. Sidang dipimpin langsung oleh putra tertua Pandu, Yudistira. Ia menampakkan wajah keruh yang tak terkatakan. Hatinya begitu gundah melewati malam ini. Esok pagi, ketika terompet sangkakala ditiup, itu artinya darah para ksatria Pandawa akan mengucur di Kuru Setra.

Kresna, yang biasanya setia menjadi penasihat Pandawa di kala dirundung masalah pelik, tidak tampak. Ketika Yudistira bertanya, tak seorang pun bisa menjelaskan di mana keberadaan ahli strategi perang itu. Banyak yang menduga Kresna sengaja menjauh karena ia juga tidak memiliki saran apa pun untuk menghadapi peperangan esok hari. Ia pasti tidak takut dengan dua raksasa bersaudara itu. Tetapi, Barata Yudha bukan perangnya. Ini perang antarsaudara untuk mempertahankan harga diri. Ia juga tahu Kalantaka dan Kalanjaya membela Korawa atas perintah Durga, dewi kegelapan tiada tanding di bumi.

Yudistira membuka sidang dengan setengah putus asa. "Kita

seperti sudah kalah malam ini sebelum perang dimulai besok."

Bima, adiknya, yang memiliki watak lugas tanpa per timbangan marah. Ia merasa, sebagai raja, Yudistira tidak menampakkan semangat kemenangan di depan rakyat Pandawa yang sekarang justru sedang haus kemenangan.

"Jika begitu, biarkan saya sendiri yang menghadang dua raksasa itu," kata Bima.

"Kamu pasti mati. Itu sudah takdir kita. Dua raksasa itu tak bisa dikalahkan," kata Yudistira.

"Apakah tidak ada taktik lain untuk melawan mereka?" Arjuna menyela.

"Apakah kita harus meminta agar pertempuran esok hari ditunda?" usul Yudistira.

Lagi-lagi perkataan kakak tertua Pandawa itu menyulut emosi Bima. Ia pikir Yudistira terlalu lembek sebagai seorang raja kerajaan besar.

"Daripada kita menunda, yang berarti kita kalah, lebih baik mati bersama dengan cara lebih terhormat," lontar Bima.

Tak lama setelah itu, Kunti yang telah dirasuki oleh roh raksasa Kalika *nyelonong* masuk ke ruang pertemuan sembari menyeret tangan Sahadewa. Sahadewa hanya menurut. Tak seorang pun dalam sidang yang berani bertanya. Yudistira, Bima, Arjuna, dan Nakula hanya diam membisu. Sebenarnya mereka ingin bertanya mengapa ibu yang biasanya lembut dan penuh nasihat bijak itu tiba-tiba berubah garang dan kelihatan kejam. Tetapi, seluruh pertanyaan yang berkecamuk dalam benak semua Pandawa tidak terlontarkan.

Pertanyaan-pertanyaan itu senantiasa dikalahkan oleh keyakinan mereka bahwa Kunti akan melakukan apa yang terbaik buat Pandawa. Kendatipun perangai Kunti tiba-tiba berubah malam ini, mereka tetap yakin semua telah dipertimbangkan masak-masak.

***

Dalam kegelapan sempurna di musim kemarau, hati Sahadewa

penuh tanda tanya. Ia juga tidak mengerti mengapa ibunya berubah kejam. Tetapi, untuk bertanya secara langsung, ia tidak memiliki cukup keberanian.

"Bisakah kita berhenti sejenak Ibu?" pinta Sahadewa.

"Kita harus tiba tepat waktu sebelum segala sesuatu terlambat," jawab Kunti.

"Ibu kalau boleh saya tahu, kita sedang menuju ke mana?" Sahadewa ambil kesempatan untuk bertanya.

Kunti malah menanggapinya dengan wajah marah. Matanya melebar dan cuping hidungnya bergerak-gerak. Dadanya seperti menyimpan ketidaksenangan yang begitu dalam.

Sahadewa ciut. Ia merasa bersalah telah membuat Ibu dari Kerajaan Indraprasta ini marah. Tetapi, sebagai ksatria Pandawa, ia seperti direndahkan. Bahkan, untuk sekadar bertanya pun harus dijawab dengan muka marah tak terkira. Sahadewa mulai meraba-raba tujuan Kunti. Jangan-jangan ia sedang bersiasat, menyerahkan dirinya ke Korawa sebagai tumbal sebelum esok hari Pandawa bergelimang kekalahan.

Apakah Korawa begitu mudah menerima dirinya. Apa pula gunanya menyerahkan seorang ksatria muda yang belum begitu banyak berperan dalam peperangan ini. Seharusnya, jika ini benar siasat Kunti, ia mesti menyerahkan Bima atau Arjuna yang begitu ditakuti oleh Korawa. Mengapa mesti saya? Pikiran Sahadewa buntu.

Kira-kira beberapa kilometer sebelum tiba di Setra Gandamayu, hidung Sahadewa mulai mencium bau tidak sedap. Ia seperti mencium bau bangkai yang tercabik-cabik kawanan burung nazar di tempat pembantaian. Hatinya bertanya, bukankah seluruh prajurit yang tewas dalam peperangan sudah dikuburkan selayaknya. Mana mungkin jasad mereka dibiarkan tergeletak di Kuru Setra. Itu bukanlah cara perang suci dari para ksatria terhormat.

Bau bangkai itu kini bahkan dipertegas dengan kehadiran burung hantu. Suaranya bersahutan dari segala penjuru. Burung hantu sekali waktu juga menjadi pemakan bangkai yang lahap, jika mereka tidak menemukan tikus di pepohonan.

"Ibu bisakah kita berhenti sejenak. Lutut saya terasa berdarah... dan hendak ke manakah kita ini. Saya mencium bau bangkai di mana-mana..." pinta Sahadewa.

"Waktu kita tinggal beberapa saat saja. Kita harus segera sampai..." jawab Kunti sekenanya.

"Tapi kita sedang menuju ke mana, Ibu?"

"Jangan banyak tanya semua demi Pandawa."

Akhirnya sepanjang perjalanan Sahadewa memilih diam. Hanya pikirannya penuh pertanyaan, terutama soal mengapa seluruh Pandawa, termasuk Yudistira, tidak ada yang mencegah tindakan Kunti yang aneh. Ibu Kunti selama ini dikenal sebagai perempuan bijaksana, penuh pertimbangan sebelum bertindak, selalu menyayangi anak-anaknya. Tindakannya menyeret dirinya di depan sidang dewan Kerajaan Indrapasta sungguh di luar kebiasaan dan bahkan tidak beretika sama sekali karena dilakukan di depan raja Yudistira.

Sampai sejauh ini perjalanan Sahadewa dari pusat kerajaan tak ada seorang pun yang punya niat menyusulnya. Begitu berkuasakah Kunti di Indraprasta hingga seluruh tindakannya benar? Tidakkah orang bijak dan suci seperti Yudistira bisa mencegah ibundanya sendiri? Sebagai raja Yudistira seharusnya bisa memisahkan mana kepentingan kerajaan dan mana urusan pribadi. Jelas sekali, tindakan Kunti di depan sidang merupakan tin-dakan atas nama kerajaan.

Ah, tetapi sebagai ksatria yang menjunjung tinggi kebenaran, saya sendiri tidak bisa menghalangi niat Kunti. Bahkan, untuk sekadar bertanya ke mana saya akan dibawa olehnya, juga saya tidak berani? Begitu berwibawakah perempuan ini sehingga semua orang tunduk takhluk terhadapnya.

Apakah yang harus dilakukan seorang anak manusia yang tidak tahu dirinya mau dibawa ke mana dan diapakan? Barangkali ada yang mengecap saya seperti kerbau dungu, yang bergerak atas dasar seutas tali di hidungnya, mereka tidak salah. Saya memang kerbau dungu itu. Ibu Kunti begitu berwibawa di mata saya sehingga tidak

hidup konsep membantah dalam kepala saya. Oh, apalah yang bisa dilakukan seorang ksatria muda yang hanya menerima perintah demi perintah. Sekali lagi tak ada konsep membantah. Berpendapat berbeda bisa dicap membantah. Dan, itu di negeri para Pandawa dianggap sebagai pembangkangan. Saya bisa dituduh subversif. Melawan kebijakan raja, yang biasanya selalu menjadi undang-undang.

"Cepat Sahadewa...Ibu sudah kehabisan waktu," teriak Kunti sembari menyeret tangan Sahadewa. Sebagai ksatria muda yang penuh tenaga seharusnya dalam sekali empas Kunti bisa tergeletak di tanah, tetapi Sahadewa tidak melakukan apa pun. Ia menurut saja apa pun yang dikatakan Kunti.

***

Sebuah gerbang besar dengan tumpukan tulang-belulang manusia serta mahkota tengkorak menghadang keduanya. Sahadewa kaget. Darahnya terkesiap. Bulu kuduknya otomatis berdiri. Di balik pagar tinggi tumbuh pohon kepuh dan randu yang amat besar Sahadewa mencium bau bangkai paling memualkan selama hidupnya. Ia nyaris muntah. Gemuruh suara sekawanan lalat hijau mende-ngung di telinganya.

Sambil menutup hidung, Sahadewa bertanya, "Ibu untuk apa kita ke tempat bau seperti ini?"

Kunti hanya membisu. Ia malah makin mengeraskan pegangan tangannya untuk menarik Sahadewa segera memasuki gerbang. Seketika itulah Sahadewa tahu ia sedang dibawa ke Setra Gandamayu, di mana Dewi Durga beristana. Ia baru paham bahwa dirinya sedang dijadikan umpan untuk menarik Dewi Durga keluar istananya. Teganya Kunti mengorbankan dirinya.

Tepat ketika tadi memasuki gerbang Setra Gandamayu, Kalika melesat keluar dari tubuh Kunti. Tiba-tiba Kunti lemas. Perempuan yang tadinya begitu garang kini bersimpuh di atas sebuah gundukan makam. Sahadewa mencoba memegang tangannya. Ia mengangkat

tubuh Kunti. Dingin sekali. Setelah beberapa kali mengoyang-goyang kepalanya, Kunti sadar.

"Kita ada di mana, anakku?" katanya lemah.

Sahadewa menarik napas panjang. Ia tidak mengerti apa yang sedang melanda Kunti dan dirinya. Tebakannya, ada roh jahat yang merasuk ke dalam tubuh Kunti sehingga ia berubah menjadi segarang beruang.

"Ibu kita sedang berada di tengah Setra..." jawab Sahadewa.

Belum usai perkataan Sahadewa, angin tiba-tiba memusar di hadapannya. Dalam pusaran pelan-pelan tampak sosok menyeramkan yang selama ini hanya ia dengar dalam cerita-cerita mistik murahan. Pikir Sahadewa, ia sedang berhadapan dengan penguasa dunia kegelapan, Durga. Ia kini bahkan berada dalam sarangnya. Akhir dari tragedi ini seolah sudah bisa ia duga, kematian sedang menantinya. Sahadewa mulai gusar. Sebaliknya Kunti mencoba tenang. Perempuan berambut sepinggang itu menenangkan Sahadewa dengan cara memegang bahunya.

"Kamu harus tenang. Semua ini memang kehendak Ibu. Ibu yang memintanya pada Dewi Durga...."

Darah dalam tubuh Sahadewa seperti dipompa dengan kompresor yang kekuatannya melebihi kecepatan cahaya. Sekujur tubuhnya mendadak panas dan napasnya mulai sesak.

"Ibu...Ibu..," gigi Sahadewa gemeletuk. "Apa yang akan terjadi?"

"Durga akan menolong Pandawa."

"Bagaimana bisa?"

"Durga akan mengabulkan permohonan ibu."

"Permohonan apakah?"

"Ibu minta dua raksasa yang menjadi musuh besar Pandawa dibinasakan."

"Apakah syaratnya?"

Kunti tercekat. Bibirnya seperti dijahit dengan jarum karung bertali goni. Kasar dan perih sekali. Tidak mungkin ia mengatakan kenyataan sesungguhnya pada orang yang justru akan dijadikan tumbal, santapan Dewi Durga.

"Ibu minta maaf karena harus melakukan ini."

"Tak seharusnya ibu minta maaf pada saya."

"Ibu hanya ingin Pandawa utuh...."

"Saya paham...." Sahadewa berkata sembari menahan perih hati. Bukan ia tidak rela menjadi tumbal demi kemenangan Pandawa, tetapi menjadi santapan Durga tanpa melawan. Itulah yang ia sesali. Tidak pantas seorang ksatria seperti dirinya harus mati konyol di depan pemangsa nomor satu di bumi. Sebagai ksatria, Sahadewa merasa lebih terhormat kalau ia tewas di medan perang. Sesakti apa pun musuhnya, ia tak akan mundur setapak. Mati di medan perang tindakan paling diidamkan para ksatria utama. Mati akibat dimangsa makhluk gaib sungguh nerakalah itu bagi para ksatria.

"Kuntiiiiiiiii.... Serahkan saja anakmu pada Kalika. Dan, kamu boleh pergi....pergi...pergi...." Suara itu menggema dan memantul-mantul ke segala arah. Kunti paham, ia hanya diminta meninggalkan Sahadewa di kuburan itu sendirian.

"Apakah permohonan saya dikabulkan?" Kunti mencoba bertanya.

"Itu terserah padaku!" bentak suara.

Sosok Durga makin lama makin kentara. Meski hanya berupa sabit, cahaya bulan cukup menggambarkan sosok Durga yang menyeramkan itu. Sahadewa sempat ciut. Tak mengira jikalau yang kini berdiri di hadapannya benar-benar Durga. Durga selama ini hanya hidup seperti mitos dalam kepalanya. Imajinasinya tak sanggup menggambarkan seperti apa sosok penguasa alam kegelapan ini.

"Kalika, ikat ksatria tampan ini di bawah pohon randu," perintah Durga.

Kunti mencoba menghalangi tetapi ia kalah perkasa dibanding Kalika yang sosoknya jauh lebih besar. Kalika bergerak cepat, dengan setengah terbang ia leluasa menggaet tangan Sahadewa dan mengikatnya di batang pohon randu. Sahadewa tak melawan. Ia pikir sangat percuma karena bukankah ini yang dikehendaki Kunti.

Dengan gontai, Sahadewa melihat langkah Kunti meninggalkan Setra Gandamayu. Ia pikir dirinya telah berhasil membujuk Durga untuk membunuh Kalantaka dan Kalanjaya, jika perang dimulai esok hari. Kunti tak sadar kalau ia sedang dibokong oleh Durga. Tidaklah mungkin Durga bakal membunuh dua raksasa yang telah ia tugaskan membela Korawa.

***

Sahadewa harus melewatkan malam di tengah kuburan dengan tangan terikat di bawah pohon randu. Ia dijaga dengan amat ketat oleh Kalika dan para pembantunya.

"Apa Sahadewa malam itu juga dimakan oleh Durga, Ayah," tanyaku sembari menghilangkan kantuk. Sudah pukul tujuh malam, Ayah masih mengayuh sepeda dengan perlahan. Pantatku yang duduk diboncengan dari besi sudah mulai panas. Ayah rupanya tahu itu, karena sejak melewati pintu air kedua di saluran irigasi menuju Desa Baluk, beberapa kali kepalaku terantuk di punggung Ayah.

"Bagaimana kalau menembangnya Ayah lanjutkan nanti saja di tempat upacara ruwatan di Kaliakah ya. Sekarang kita percepat saja agar segera sampai," kata Ayah. Meski rasa penarasan saya hampir tak bisa dibendung, tetapi saya tahu Ayah khawatir terlambat sampai di desa tetangga itu.

"Cuma apakah Sahadewa akhirnya tewas Ayah?" tanya saya.

"Ayah janji akan melanjutkan kisah ini nanti ya."

Saya melihat seekor burung malam terbang menyilang memotong jalan kami. Suaranya menyeramkan. Aku ber-gidik. Seperti sedang melintasi Setra Gandamayu. Tetapi, tidak, kami baru saja melintasi batas Desa Lelateng menuju Desa Baluk untuk selanjutnya berbelok ke kanan melintasi hektaran sawah menuju Desa Kaliakah....

Meruwat Durga

Dewi Durga melangkah menuju istananya dengan penuh kemenangan. Cita-citanya mendapatkan Sahadewa sudah tercapai. Sebentar lagi ia bisa kembali ke Kahyangan sebagai Uma. Kini ia tinggal menunggu saat yang tepat untuk meminta Sahadewa meruwat dirinya. Dan, waktu itu kian mendekat....

Malam perlahan bergerak meninggalkan Sahadewa, seorang ksatria yang tak berdaya. Ia masih tidak mengerti apa sesungguhnya kemauan Dewi Durga. Pikirnya, pasti penguasa kegelapan ini salah pilih. Sahadewa bukanlah seperti perkiraannya, orang yang bisa merapalkan mantra-mantra peruwatan. Ia tak lebih dari seorang ksatria sejati, yang darahnya bergelora jika terjun di medan pertempuran. Kuru Setra adalah idamannya sejak kecil. Ia ingin mencapai apa yang kini digenggam dua kakaknya, Bima dan Arjuna. Keduanya begitu termasyhur sebagai ksatria tak terkalahkan di padang peperangan itu. Jika Bima dan Arjuna turun ke medan laga, niscaya seluruh rakyat Pandawa merasa aman. Mereka bahkan sudah mempersiapkan pesta sebelum kemenangan benar-benar diraih. Bima dan Arjuna jaminan kemenangan. Sahadewa ingin seperti mereka. Namun, kesempatan itu tak muncul sekali pun dalam masa perang. Ia lebih banyak dipingit bak putra mahkota yang harus dilindungi.

Sahadewa ingin membentang busur dan merasakan darahnya pelan-pelan memanas sampai ke ubun-ubun sebelum ia melepas anak panah. Lesatan anak panah menuju sasaran yang tepat, baginya, bagai menunggu saat-saat paling mendebarkan. Bahkan, lebih mendebarkan dibandingkan dengan ia menunggu saat-saat menjelang kematian seperti saat ini. Jika anak panah menembus sasaran dengan tepat, itulah saat puncak kemenangan dan sekaligus kegilaan seorang ksatria seperti dirinya. Seorang ksatria biasanya berteriak mirip orang gila saat-saat anak panah merobohkan musuhnya.

Tetapi, kini semuanya hanya akan jadi mimpi. Ia merasa tak akan selamat dari cengkeraman Dewi Durga yang sakti tiada tanding. Ajian Durgamurti sungguh terkenal hanya bisa dinetralisir oleh kekuatan dewata. Dan, di Setra Gandamayu tak ada seorang dewa pun yang berani melintas atau sekadar terbang di atasnya.

Sahadewa lelah. Ia merasa kalah sebelum berperang. Sebagai anak bungsu, selama ini perlakuan para kakaknya terlalu berlebihan di dalam melindunginya. Mereka tidak sadar, lelaki dengan jari-jari yang halus bak penari ini akhirnya tak mengenal medan perang sesungguhnya. Bahkan, untuk melepaskan diri dari ikatan tali pun ia tak punya cukup cara dan tenaga. Ia ingin pasrah. Tetapi, baginya keadaan yang genting tak bisa hanya dihadapi dengan sikap pasrah. Ia sebaliknya justru menuntut sikap tegas dan lugas. Lagi-lagi ia terbentur pada kenyataan dirinya yang terlalu priyayi. Sahadewa merasa sebagai ksatria ia terlalu mengagungkan asal usul keturunan. Terlahir sebagai salah satu dari Pandawa adalah anugerah yang begitu saja jatuh dari langit.

Kini asal usul keturunan itu sama sekali tidak memiliki arti apa pun di saat ia harus menghadapi maut seorang diri. Setra Gandamayu, tempat paling menyeramkan di bumi, tak bisa ia taklukkan dengan bersandar pada asal usul keturunan. Sahadewa merasa bukan siapa-siapa di sini, kecuali seorang pecundang yang sedang menunggu ke ruang jagal. Durga menjadi penjagal paling menyeramkan dalam hidupnya.

***

Dini hari ketika tetes embun mengharumkan bunga rumput yang tumbuh di sekitar kuburan dan bulan bergerak ke belahan langit barat, Kalika membangunkan Sahadewa. Raksasa tua dan jelek itu rupanya setia menjadi penjaga. Ia rela tidak tidur semalaman demi menjaga Sahadewa. Tepatnya bukan takut ksatria Pandawa itu melarikan diri, tetapi Kalika tidak mau kehilangan kesempatan sedetik pun untuk menikmati ketampanan wajah tawanannya. Saat Sahadewa tertidur, Kalika bahkan meneliti satu demi satu bulu-bulu halus yang tumbuh di atas bibir pujaannya. Ah, seandainya diperkenankan, ia akan menikmati tubuh Sahadewa dalam setiap inci. Ia akan mereguk cinta sejati yang sudah lama dinantinya. Ketika di Kahyangan cinta putih itu tak pernah ia nikmati, kecuali ketaatan terhadap aturan. Sebagai istri, ia hanya bisa menurut apa pun yang dititahkan oleh suaminya.

"Heh...ksatria tampan, waktumu tinggal beberapa menit lagi sebelum Nini Durga memangsamu. Bangun..," kata Kalika sembari menggoyang-goyangkan tubuh ksatria muda itu. Kalika gemas ketika melihat leher Sahadewa yang putih dan halus. Ia ingin meremas, tetapi niatnya urung karena Sahadewa terbangun.

Sahadewa mengusap kedua matanya. Perih terasa di bawah pelupuk itu. Rupanya sepanjang malam ia merenungkan hakikat dirinya sebagai ksatria turunan Pandawa. Sampai ia tertidur tak satu pun jawaban yang hinggap di kepalanya.

Tak lama setelah ia benar-benar sadar, melengkinglah suara tawa dari atas pohon kepuh. Sahadewa tak kaget lagi. Itu pasti suara tawa Dewi Durga yang sedang merayakan kegembiraan hatinya. Dalam satu kerjapan mata, sosok Durga yang tinggi besar dan menyeramkan telah berdiri di hadapannya.

"Sahadewa, aku ingin menawarkan...apakah kamu mau meruwatku?" kata Durga kemudian sembari menggoyang-goyangkan susunya yang menggelambir di dadanya.

"Maafkan saya Dewi. Saya hanya manusia bodoh yang tak mengerti soal-soal peruwatan," jawab Sahadewa jujur.

"Sekali lagi aku minta, kalau kamu tidak mau, niscaya parang ini akan menebas lehermu."

"Saya memilih mati karena benar-benar tak mengerti."

Durga bersiap-siap dengan mengangkat parang besar yang matanya berkilau-kilau disiram cahaya bulan. Dari taringnya menetes air liur. Kalika menjauh. Ia ngeri dan miris menyaksikan adegan itu. Dalam hatinya merasa menyesal akan kehilangan seorang ksatria muda dan tampan.

***

Kahyangan tiba-tiba bergoyang. Seperti ada kekuatan mahadahsyat dari bumi yang menyebabkan istana para dewa itu gaduh. Pohon-pohon dalam seketika meluruhkan bunga dan daunnya. Meski tak sampai menghancurkan ba-ngunan istana, kontan saja seisi Kahyangan panik.

Dewa Naradha yang sedang berjalan-jalan di taman kaget bukan kepalang. Getaran itu terjadi tepat ketika ia melongok kolam untuk menyaksikan ikan mas koi kesayangannya. Setelah ikan-ikan meloncat, air kolam pun muncrat mengenai wajah Naradha. Dewa yang dikenal sangat bijak dan pemaaf itu mundur selangkah. Matanya menangkap sumber getaran dan cahaya berasal dari kejauhan di bumi, tempat hidup makhluk bernama manusia. Benaknya berpikir, ada apa lagi dengan manusia bumi? Belum selesai perang Barata Yudha yang menyeret perseteruan antarsaudara, kini sudah muncul masalah baru yang bisa saja tak kalah serunya.

Meski sebagai dewa, Naradha sendiri tak begitu paham terhadap karakter manusia. Makhluk bumi ini sangat suka berperang untuk urusan-urusan yang semestinya bisa diselesaikan dengan perundingan. Sering kali bahkan perang yang kemudian berkobar antarkerajaan hanya di-picu oleh masalah perebutan perempuan. Beberapa kali Pandawa dan Korawa harus habis-

habisan mengerahkan tentara untuk mempertahankan harga diri seorang perempuan.

Naradha tidak bermaksud meremehkan harkat para perempuan. Tetapi, lelaki, yang merasa diri sebagai ksatria, justru merendahkan diri mereka sendiri saat harus berkelahi karena soal-soal sepele. Ada semacam kesombongan terselubung pada lelaki saat-saat mereka berhadapan dengan masalah perempuan. Kesombongan itulah yang seolah ingin mereka tunjukkan di hadapan para perempuan. Padahal, itulah sesungguhnya kelemahan utama lelaki bumi. Mereka merasa kuat, tetapi sebenarnya jika waktunya tiba mereka tak berdaya di kaki para perempuan. Kunti, meski terlihat lemah dan lembut, ialah perempuan super yang mengendalikan para Pandawa. Apa-lagi, Yudistira sebagai raja di Indraprasta senantiasa ragu mengambil setiap keputusan, tak urung Kuntilah yang menjadi sandaran kerajaan para ksatria utama ini.

Naradha menelisik ke asal getaran dan cahaya menyilaukan tadi. Ia melihat di Setra Gandamayu, Durga sedang mengayunkan parang siap memenggal leher Sahadewa. Ajian Durgamurti yang dikerahkan Durga tak tertandingi kekuatan mana pun di Kahyangan, apalagi di bumi. Oleh sebab itu, secepat kilat Naradha terbang ke istana Kahyangan dan bertemu dengan Dewa Aswino dan Dewa Mahadewa. Saat Naradha menceritakan apa yang sedang terjadi di Setra Gandamayu, dua dewa yang baru ditemuinya geleng-geleng kepala. Mereka tidak sanggup menghadapi kemurkaan Durga yang sedang mengerahkan ajian Durga-murti. Ketiganya kemudian sepakat meminta petunjuk pada Dewa Siwa, dewa dari para dewa di Kahyangan.

Kebetulan di Kahyangan sedang ada pertemuan para dewa. Mereka juga sedang membahas kekuatan apa gerangan yang menyebabkan Kahyangan turut gonjang-ganjing. Ketika ketiga dewa itu datang dalam keadaan terburu-buru, pertemuan itu mendadak berhenti. Naradha menghadap pada Siwa sembari memberi hormat.

"Maafkan saya telah mengganggu. Saya hanya hendak melaporkan, Sahadewa sedang berada di ujung maut. Dan, Dewi

Durga mengerahkan ajian Durgamurti," ujar Naradha.

"Saya kira tak ada kekuatan lain yang bisa menandingi ajian Durgamurti," tambah Dewa Mahadewa.

"Kalau sampai Sahadewa tewas, berarti seluruh Pandawa akan binasa dan itu artinya kejahatan Korawa tiada tandingan lagi," ujar Dewa Aswino.

Siwa manggut-manggut sembari mengelus-elus jenggotnya yang panjang. Ia mendehem untuk melonggarkan tenggorokannya sebelum berbicara. Beberapa hari terakhir ini sebenarnya ia sulit tidur memikirkan keadaan Uma yang menjadi Durga di Setra Gandamayu. Pertanyaan yang terus-menerus memburu hatinya, apakah benar tindakannya telah menguji kesetiaan istrinya sendiri dengan berpura-pura sakit. Tidakkah itu berarti sebagai suami dan lelaki ia sedang menjebak istrinya sendiri? Apakah cinta dan kesetiaan seorang istri harus diukur dari kacamata dirinya sebagai suami? Bukankah para istri dan perempuan juga berhak mendefinisikan tentang makna dari cinta dan kesetiaan itu? Siwa merasa selama ini ia telah mendominasi pemaknaan terhadap cinta dan kesetiaan. Barulah itu menyadari betapa tindakan Uma memutuskan bersetubuh dengan gembala sapi putih yang tak lain adalah Siwa sendiri menunjukkan kesetiaan dari sisi yang berbeda. Ia kini merasa Uma adalah segalanya. Umalah dewi sejati, tak tergantikan oleh apa pun.

Hugh! Siwa seperti melenguh. Ia menyesal telah menghukum perempuan mulia seperti Uma dengan kutukan tak tertahankan. Berwujud sebagai Durga adalah hukuman paling mengerikan yang pernah dijatuhkan dewa terhadap istrinya sendiri. Jikalau sekarang kemarahan Durga memuncak, itu bukanlah kemarahan terhadap ksatria Pandawa itu. Durga marah pada Siwa, suaminya sendiri, yang telah begitu tega mengutuknya. Padahal, kutukan seorang dewa tak lagi bisa ditarik setelah diucapkan.

Siwa mengelus dada. Ia mengucapkan terima kasih dalam hati kepada Durga masih bisa menahan diri untuk tidak mengobrak-abrik Kahyangan. Padahal, dengan aji Durgamurti, ia bisa menghancurkan seluruh jagat semesta raya, dari bumi sampai Kahyangan. Kutukan

sebagai Durga sebenarnya pemberian peran pemusnahan terhadap seorang dewa. Tetapi, dewa manalah yang bersedia menjadi pemusnah karena sifat-sifat mulia yang ada pada mereka. Karena itu, menjadi pemusnah adalah hukuman terberat. Berkuasa tetapi terus-menerus dikejar perbuatannya yang tidak menyenangkan.

Durga adalah pemegang otoritas kala. Ialah yang menguasai waktu. Ia bisa memberi limit kapan para dewa, apalagi makhluk hidup seperti manusia, harus kembali kepada Yang Asal. Tak ada satu makhluk pun yang terbebas dari ikatan waktu. Tetapi, kala bertugas memutar segalanya agar seluruh energi terbaharui. Jika tidak, segalanya akan cepat menjadi tua dan lapuk seperti bumi kita sekarang ini.

Bumi ibarat perempuan tua yang bongkok dan renta. Jika manusia dan makhluk paling genius di atas bumi tak menyadari kenyataan tempat berpijaknya sendiri, niscaya suatu kali mereka akan kehilangan rumah sendiri. Lantaran merasa paling genius itulah manusia harus terus-menerus diingatkan. Bahwa segala sesuatu dibatasi oleh waktu, oleh kala. Karenanya, sebelum segala sesuatunya menjadi musnah sebaiknya perlihatkan hal-hal yang bersifat kedewataan, kemuliaan, supaya seluruh hidup ber-manfaat. Siwa sadar di hadapannya kini berkumpul para dewa. Cepat-cepat ia mengalihkan pandangannya pada mereka.

"Baik. Ini sudah kuketahui. Aku yang akan turun ke bumi. Sekarang para dewa silakan beristirahat di istana masing-masing," ujar Siwa.

Seluruh dewa yang tadinya memendam rasa panik kini menjadi sedikit tenang. Mereka yakin Dewa Siwa bisa mengatasi persoalan, terutama menyelamatkan Sahadewa, ksatria Pandawa itu, dari ancaman pembunuhan oleh Durga.

***

Setelah menyerahkan penjagaan Kahyangan kepada Dewa Mahadewa, Dewa Siwa seperti menggaib, menghilang dalam zat angin. Hanya angin yang mendesir, mengalir membentuk garis

gumpalan awan lurus seperti alur pesawat jet yang melintas di langit. Awan-awan itu seke-tika menutup ketika angin melewatinya, seperti tak pernah ada sesuatu pun melintasinya.

Dalam hitungan detik, dalam wujud yang hanya bisa dilihat orang-orang tertentu, Siwa sudah berdiri di hadapan Sahadewa. Ksatria Pandawa itu kaget dan takjub. Ia tak menyangka bisa berhadapan langsung dengan seorang dewa utama dari Kahyangan. Harapan itu kini berkecambah di dalam hatinya. Ia merasa sedang mendapat angin baru untuk tidak mati konyol di tangan Dewi Durga.

Cepat-cepat ia memberi salam dan hormat kepada Siwa.

"Maafkan saya baru menyadari kehadiran seorang dewa utama di hadapanku."

"Cepat kamu pejamkan mata saja. Aku akan menyusup ke dalam ragamu untuk meruwat Durga menjadi Uma kembali," perintah Siwa.

Sahadewa menurut. Ia memejamkan mata. Tiba-tiba dari mulutnya mengalir mantra-mantra peruwatan yang selama ini tidak pernah dipelajarinya. Di tangannya terdapat *sekar ura dan bija kuning*. Inilah sesajen peruwatan yang berisi bunga, uang kepeng, beras kuning, irisan daun pandan, daun pohon temen, serta irisan pisang mentah.

"Anakku Sahadewa, kamu hanya cukup menaburkan sajen ini tepat ketika Durga akan memenggal kepalamu," bisik Siwa dari dalam tubuh Sahadewa. Sahadewa hanya mengangguk.

Ajian Durgamurti membuat sekujur tubuh Durga membesar. Kini tingginya menyamai pohon kepuh yang tumbuh di Setra Gandamayu. Bahkan, lidahnya menjuntai hingga mencapai mata kakinya. Mahkota apinya makin membara. Mungkin hanya dengan sekali kibas Sahadewa akan terlontar jauh sampai ke negeri antah berantah. Durga yang tak menyadari Siwa telah merasuk ke dalam tubuh Sahadewa dengan garang mengayunkan parang.

Beberapa detik sebelum parangnya menyentuh leher Sahadewa, putra Pandu dan Dewi Madri itu menebarkan *sekar ura dan bija kuning* ke arah Durga. Raksasa tinggi besar itu roboh. Bumi dan Kahyangan bergetar keras. Para dewa menyangka sekaranglah

saatnya jagat raya kiamat karena Siwa tak berhasil menjinakkan Durga. Kunti dan para ksatria Pandawa mengerang. Mereka juga berpikir sekaranglah bumi akan kiamat. Dan, itu tandanya kegelapan akan berkuasa. Korawa telah menang sebelum perang berakhir di Kuru Setra.

Pohon kepuh yang tadinya berdahan begitu menyeramkan dalam sekejap berubah menjadi tetumbuhan bunga cempaka yang menebarkan aroma harum. Gerbang kuburan yang tersusun dari tulang-belulang manusia kini berganti candi bentar yang indah memesona. Dan, seluruh gundukan kuburan telah menjadi gunung-gunung kecil yang ditumbuhi rumput dengan pohon palem di atasnya. Dan, pohon randu raksasa di mana Sahadewa terikat sepanjang waktu kini menjelma menjadi pohon jepun berbunga kuning yang menyejukkan. Beberapa bunga jepun itu berjatuhan menyambut kehadiran sebuah taman yang indah tiada tara.

Seorang dewi tengah berdiri tepat di depan Sahadewa.

"Terima kasih Anakku," kata Uma tulus. "Kamu telah meruwat dosaku sehingga aku bisa kembali ke wujud semula."

"Terimalah hormat saya," kata Sahadewa yang hendak bersujud menyentuh kaki Dewi Uma. Tetapi, dewi yang kecantikannya tiada banding itu mengangkat bahunya.

"Sebagai hadiah atas jasamu meruwatku, aku akan memberimu nama Sudamala dan menunjukkan jodohmu. Pergilah ke negeri Prangalas temui Resi Tamba Petra. Ia membutuhkan bantuanmu," ujar Uma.

"Terima kasih Dewi."

"Dan, sebagai bekal di perjalanan, terimalah jimatku ini. Tak ada seorang musuh pun yang bisa menyentuh kulitmu, apalagi mengalahkanmu dalam peperangan," kata Uma lagi.

Dengan sikap hormat yang tulus, Sahadewa menjulurkan lidahnya. Dengan cekatan, Uma menuliskan *rerajahan*, huruf-huruf suci dan bertuah, pada lidah Sahadewa memakai batang daun sirih. Sahadewa kini benar-benar hadir sebagai ksatria sakti tak tertandingi.

Setelah mengucapkan pamit, Uma terbang diiringi beberapa bidadari yang tadinya juga menjadi raksasa penghuni Setra Gandamayu. Sementara, Kalika teronggok di sudut taman dengan sedih. Wajahnya yang menyeramkan sungguh kontras dengan taman dan bunga-bunga yang harum di sekelilingnya. Kini wajah raksasa tua dan buruk itu murung setengah mati. Matanya bahkan berkaca-kaca tanda ia amat berduka hati.

Ia ingin memutar waktu. Seandainya Dewi Durga tidak mengayunkan parang dan Sahadewa tidak meruwatnya tentu saja ia masih bisa menikmati hari-hari yang menyenangkan bersama seorang ksatria muda dan perkasa. Selama ini ia merasa Sahadewa hadir di Setra Gandamayu sebagai anugerah. Sahadewa ibarat bintang kejora yang kehadirannya memeriahkan kesuraman Setra Gandamayu.

Ia ingat saat-saat menunggui Sahadewa di bawah pohon randu adalah saat-saat paling berbahagia dalam hidupnya. Dalam wujud raksasa menyeramkan, ia masih leluasa menikmati ketampanan wajah Sahadewa. Oleh karena itu, Kalika tak ingin membunuh semua impiannya itu.

Kini semua telah berubah. Kalika merasa dikhianati. Pengabdiannya selama ini sungguh-sungguh tanpa pamrih terhadap Durga. Tetapi, kini ia yang harus menanggung kutukan ini seumur hidupnya. Di mana keadilan itu bera-da? Apakah di wilayah kegelapan seperti Setra Gandamayu itu masih tersisa keadilan, ketulusan, dan perhatian ter-hadap orang lain? Apakah lantaran Uma istri dari Dewa Siwa, penguasa Kahyangan, lantas ia seperti memperoleh jalan tol untuk kembali ke Kahyangan. Dirinya yang jauh lebih dahulu berada di Setra Gandamayu seperti terlupakan. Apakah di Kahyangan juga terjadi nepotisme? Kalika menarik napas dalam-dalam lalu melepaskan keras-keras. Sedikit lega....

Sahadewa mendekat dan bertanya, "Mengapa kamu bersedih?"

"Kenapa juga kamu tidak meruwatku. Aku juga ingin segera kembali ke Kahyangan bersama Dewi Uma," ujar Kalika.

"Waktumu belum tiba Kalika. Dosamu terlalu besar dengan

meracun suamimu. Nanti pada saatnya akan tiba, aku akan datang meruwatmu di sini. Sekarang tunjukkan di mana jalan menuju Kerajaan Prangalas itu," kata Sahadewa.

"Berjanji dulu akan meruwatku sebelum kutunjukkan jalannya," pinta Kalika.

Ketika Sahadewa akan menyentuh ujung kaki Kalika untuk menyatakan rasa hormat dan memegang teguh janjinya, Kalika menyanggong bahu ksatria bertubuh tegap itu.

"Sudah, aku bisa pegang janjimu. Sekarang ikutlah kata hatimu. Aku hanya akan memberimu ancar-ancar. Berjalanlah ke timur laut, nalurimu adalah jalan menuju Kerajaan Prangalas," kata Kalika.

Seketika itu juga Sahadewa langsung berpamitan. Hatinya sebenarnya tidak tega meninggalkan raksasa tua itu sendirian di sebuah taman yang asing baginya. Kehidupannya sebagai raksasa terpaksa diperpanjang Dewa Siwa karena Kalika telah meracuni suaminya serta 34 orang lainnya. Sahadewa tak tahu pasti kasusnya, tetapi pastilah Kalika punya alasan kuat mengapa ia melakukan perbuatan itu.

Sebelum benar-benar pergi, Sahadewa berbalik dan mendatangi Kalika yang masih menunggu di bawah pohon jepun. "Apa masalahmu sehingga kamu tega meracun suami serta 34 orang lainnya, Kalika. Kalau boleh aku tahu?"

Kalika mendekat. Ia pikir mudah-mudahan ia sanggup menceritakan sedikit kenangan buruk yang selama ini sudah disimpan rapi dalam laci hatinya. "Akan sulit bagiku mengisahkan kenangan pahit...."

"Kalau begitu tidak perlu, Kalika," kata Sahadewa.

"Tapi kuberi tahu satu hal. Salahku memang membunuh, tetapi semua kulakukan lantaran sebagai perempuan aku merasa terhina, dinistakan. Itulah yang menjadi kekuatan bagiku untuk membunuh," cerita Kalika.

"Alasan apa yang membuatmu melakukan kesalahan?"

"Suamiku selingkuh di depan mataku."

"Alasan apa 34 orang lainnya turut mati."

"Salah mereka ikut meminum air yang kuracun."

Sahadewa tercenung sesaat. Ia bimbang. Apakah harus dihukum sebegitu lama jika seseorang membunuh dengan alasan menumpas perbuatan yang tak bermoral. Apakah kebenaran itu tidak berpihak pada Kalika? Sahadewa paham membunuh memang dilarang. Tetapi, Kalika melakukan itu lantaran ia merasa terhina. Sebagai perempuan, ia tidak ditempatkan apalagi dihormati sebagaimana mestinya. Dalam hati Sahadewa berjanji akan secepatnya kembali menemui Kalika untuk sesegera mungkin meruwatnya.

"Kalika, begitu tugas saya selesai, sesegera mungkin saya akan meruwatmu. Saya pamit..." kata Sahadewa.

Kalika mengantar kepergian Sahadewa sampai ke depan pintu gerbang. Ia berharap penuh, ksatria jujur itu kembali kepadanya dan memberikan jalan untuk kembali ke Kahyangan.

Akulah Jodohmu

Kami sebenarnya sudah tiba di rumah Pan Lalut yang kebetulan akan mengadakan *mabebasan* untuk meruwat anaknya, I Made Suastika, di Desa Kaliakah kira-kira satu jam yang lalu. Tetapi, acara menembangkan bait-bait *Kakawin Sudamala* belum dimulai. Kami bertemu dengan Pak Wasek serta beberapa orang yang baru kukenal. Pak Wasek tak lain sebenarnya kakek dari ibuku. Nenekku yang sering kupanggil Dadong Tuwed adalah kakak tertua dari Pak Wasek. Seharusnya aku memanggilnya dengan Kiang atau Kakek. Tetapi, karena ia tak begitu jauh lebih tua dari ayah, kupanggil saja pak.

Kami dijamu makan malam dengan menu berupa *lawar kelungah*. Ini semacam batok kelapa muda yang diiris halus ditambah daging cincang serta tebaran bawang goreng dan bumbu bali. Kalau ditemani dengan *kuah komoh*, ini sebenarnya hanyalah kaldu yang diberi bumbu dan lemak, saya biasa lahap makan nasi. Pedas merica bisa menyusup sampai ke bawah kulit rasanya.

Ayah seperti biasa kalau ia menembang tak pernah mau makan menu dengan bumbu yang dominan. Ia hanya minta disediakan nasi putih plus telur rebus serta pisang buluh (ambon) yang besar-besar dan ranum.

Kira-kira pukul 21.00 Pan Lalut mendatangi balai-balai di mana

kami duduk. Saya sudah mulai mengantuk. Samar-samar saya dengar ia memberi penjelasan bahwa anaknya, I Made Suastika, yang kini berumur empat tahun lahir tepat pada *tumpek wayang*. Ini hari yang jatuh pada Sabtu dengan wuku wayang menurut penanggalan Bali. Biasanya orang yang lahir pada hari ini perlu diruwat agar sifat-sifat garangnya seperti para *bhuta kala* atau raksasa menghilang.

Lantaran melengkapi tawur ruwatan itulah, Pak Lalut merasa perlu mengundang kelompok *mambebasan* ayah dan Pak Wasek yang sudah terkenal. Namun, ia minta agar cerita *Kakawin Sudamala* yang dibacakan.

Begitulah basa-basi orang-orang di kampung saya. Ayah sebelumnya sebenarnya sudah diberi tahu bahwa ia harus menembangkan *Kakawin Sudamala* ketika diundang. Bahkan, Ayah sejak kira-kira dua jam yang lalu, ketika kami berangkat dari rumah sudah mulai menembang di sepanjang jalan. Tetapi, lantaran untuk memenuhi etika sosial, Pan Lalut diharuskan menerangkan kembali maksudnya.

***

Saya tidak ingat lagi apa yang terjadi setelah pidato kecil dari Pan Lalut itu. Kepadamu hanya bisa saya ceritakan bahwa saya tertidur di pangkuan ayah yang sedang menembang. Bukan hal aneh, itulah kebiasaan saya sejak berumur lima tahun ketika sering kali diajak memenuhi undangan untuk menembang. Diam-diam dalam mimpi saya merasa sebagai Sahadewa, ksatria Pandawa yang gagah perkasa dan sekarang sakti tiada tanding di medan perang.

***

Aku berjalan mengikuti petunjuk Kalika, raksasa tua dan buruk rupa yang kini sengsara seorang diri di Setra Gandamayu. Setelah menuju ke arah timur laut, aku bertemu dengan hamparan hutan

yang mahaluas dan lebatnya minta ampun. Dalam hati ada pesimisme menghantui. Apakah aku mampu menembus hutan perawan yang tak dikenal untuk menuju negeri Prangalas.

Inilah sebenarnya perjalananku pertama kalinya keluar dari tembok istana Indraprasta. Sebagai ksatria di dalam istana, aku diperlakukan sebagai priyayi, segalanya terpenuhi. Begitu banyak orang yang bersedia mengabdi tanpa pamrih di istana. Biasanya rakyat dari pesisir bisa berduyun-duyun datang dan meminta untuk dipekerjakan. Tanpa imbalan pun bukan masalah bagi mereka. Hal terpenting memberikan apa yang mereka bisa terhadap junjungannya.

Kupikir sungguh hubungan semacam itu lama kelamaan tidak sehat bagi Indraprasta. Rakyat seharusnya memperoleh haknya sebagai rakyat untuk sejahtera, bukan dieksploitasi atas nama pengabdian. Padahal, semua itu bermula karena mereka bodoh dan miskin. Ketika kebodohan dan kemiskinan membekap kita, maka hanya ada dua pilihan yang mungkin, yakni mengabdi pada penguasa atau sekalian menjadi bajingan.

Dua pilihan yang bagai simalakama, tak pernah menyenangkan untuk dilakoni. Aku tahu para abdi terlihat begitu tulus jika berhadapan dengan para ksatria Pandawa, padahal sesungguhnya mereka berharap dilepaskan dari segala beban tugas yang tak ada habisnya. Bahkan, jika dibutuhkan seperti saat ini, para abdi itu pun harus angkat senjata melawan musuh-musuh para ksatria. Karena kita sesungguhnya tidak tahu pasti, apakah perang yang mereka lakoni selama ini benar-benar demi negara atau justru untuk melanggengkan kekuasaan para ksatria itu.

Kupikir hubungan rakyat dan negara inilah yang mesti diperbaiki kelak jika Indraprasta berhasil melewati saat-saat perang sekarang ini. Matahari mulai meninggi. Manik-manik keringat membasahi sekujur tubuhku. Meski hutan ini begitu lebat dan hijau, sejak tadi aku tak bertemu dengan sungai. Dan, kini aku merasa haus.

Tampaknya di balik bukit yang dipenuhi pohon mahoni ini terdapat lembah. Barangkali ada sebuah sungai dengan air yang

bening mengalir. Dan, dengan segenap rasa haus yang membuat napasku tersengal-sengal akan aku minum air murni dari alam itu. Tapi, rupanya bukit berbatu ini tak mudah ditakhlukkan. Beberapa kali batu-batunya merosot dan hampir saja membuatku terperosok ke dasar lembah.

Aku kini seperti manusia bebas di tengah hutan belantara yang angker. Pohon-pohon besar yang berumur ratusan tahun membuatku mengerti hakikat kehidupan sesungguhnya. Alam memberi segalanya di hutan dan pohon-pohon hidup selaras dengan hewan-hewan. Sebagai manusia, aku iri. Bagaimana bisa manusia yang dengan begitu banyak anugerah alam di dalam dirinya justru bisa dengan rakus mengeksploitasi alam. Alam yang jadi sumber hidupnya dikeruk habis-habisan tanpa pernah berpikir apa yang telah dan pernah diberikan manusia kepada alam.

Hutan mengajariku tentang kedamaian, tentang keselarasan hidup, tentang kerendahhatian, kemurahan, tanpa pamrih, keadilan, dan tentang segala hal yang oleh manusia kini telah ditinggalkan persaudaraan. Perikehutanan ini seharusnya membuat manusia memikirkan ulang apa yang didengung-dengungkan sebagai peri-kemanusiaan. Seharusnya perikemanusiaan membuat manusia mengerti hakikat sebagai makhluk ciptaan Hyang Parama Kawi, Dia Yang Maha Pencipta. Karena hanya dengan begitu manusia mengerti bahwa kerakusan hanya akan berakibat pada diri mereka sendiri. Eksploitasi terhadap alam secara berlebih tidak hanya akan menghancurkan makhluk bernama manusia, tetapi juga memerosotkan seluruh nilai kehidupan semesta raya.

Di depanku kini terpancang sebuah pohon banyan yang begitu besar. Akar-akarnya menjuntai di sekitar batangnya. Ia memberi begitu banyak pada kehidupan sekitarnya. Burung-burung kecil setiap saat bisa memetik buahnya. Bagi pohon banyan, burung-burung adalah sahabat sekaligus rekan yang membantunya untuk terus tumbuh dan eksis di alam semesta. Burung-burung telah menebar biji-biji banyan ke segala penjuru untuk kemudian tumbuh menjadi benih-benih pohon baru. Atas jasanya itu, pohon

banyan membiarkan burung-burung bersarang sepanjang tahun sampai mereka bertelur dan melahirkan generasi baru burung-burung yang lucu.

Di dunia ksatria rantai kehidupan semacam tak pernah berlaku. Mereka seperti diharuskan untuk saling dendam untuk kemudian saling mengalahkan. Merayakan kemenangan secara berlebihan adalah naluri paling buruk dari manusia sejak masa purba hingga zaman klasik, bahkan bisa jadi nanti pada manusia modern. Aku tak terlalu paham kehidupan masa depan seperti apa yang menanti makhluk manusia, jika terus-menerus mewariskan naluri berperang pada generasinya.

Pohon banyan tampak paling besar sekaligus rindang di antara pohon-pohon di hutan. Usianya bisa mencapai ratusan bahkan ribuan tahun. Namun, ia tidak pernah congkak karena kebesarannya. Ia membiarkan pohon-pohon kecil tumbuh di sekitarnya, bahkan membagi daun-daun tuanya sebagai humus bagi tumbuhnya pohon lain.

Kerindangan pohon banyan juga menjadi tempat berteduh yang nyaman bagi sekawanan penghuni hutan di saat mereka lelah. Banyak yang kemudian menjadikan kerindangan itu sebagai rumah. Rumah tempat mereka pulang setelah seharian menjelajah hutan untuk mencari makanan. Anak-anak mereka biasanya dijaga pohon banyan sepeninggal orangtua mereka.

Ah, aku melihat segala sesuatunya begitu lestari dan saling membantu di hutan. Mengapa saudara sepupu seperti Pandawa dan Korawa harus berperang? Jalan perang akan selalu menghasilkan peperangan lain. Dan, terus akan begitu. Atas nama apa pun, perang senantiasa mendatangkan kesengsaraan bagi rakyat. Barata Yudha tak lebih dari perang segelintir ksatria yang menggunakan kekuasannya untuk melibatkan rakyat yang tak berdosa. Barata Yudha adalah selubung para ksatria untuk menutupi kekurangan mereka sesungguhnya. Jikalau suatu saat aku harus turun ke medan laga, pastilah bukan lantaran nafsu mengalahkan dan membunuh. Jalan perang bagiku hanya demi mengembalikan kesadaran pada yang

hakikat: bersahabat dengan semesta raya!

Aku tak tahu kini sudah sampai di mana. Kakiku mulai terasa pegal. Sebelum senja benar-benar menjadi gelap, aku harus tiba di tepi sungai untuk mencari air dan siapa tahu ada gubuk petani yang bisa dimanfaatkan sekadar untuk merebahkan badan. Benar. Telingaku menangkap suara gemuruh dari kejauhan di dasar lembah. Itulah suara air yang kudambakan. Ketika mencoba mendekat ke sebuah pohon besar, seekor harimau mengaum. Aku mundur beberapa langkah. Tetapi, matanya seperti mengintai. Untuk naik pada sebatang pohon, aku sudah terlambat. Aku hanya coba menghindar dengan sembunyi di balik pohon. Tetapi, mata harimau itu terus mengintai. Ia seperti tahu akulah mangsa yang ditunggu-tunggunya setelah beberapa hari tersiksa karena lapar.

Tak ada jalan lain menuju arah sungai, kecuali jalan selubuk yang kini dihadang oleh harimau itu. Diam-diam kuucapkan mantra yang diajarkan Dewa Siwa kepadaku ketika meruwat Dewi Durga. Aku ulangi berkali-kali. Sungguh mengejutkan harimau itu duduk. Matanya tidak lagi mengintai seperti mencari mangsa, tetapi berubah menjadi mata yang mendambakan bantuan.

"Harimau, apakah yang bisa aku kerjakan untukmu," kataku dalam hati.

Tiba-tiba seperti mengerti isi hatiku, harimau itu mendekat dan menggerak-gerakkan ekornya. Gerakan ekor itu seperti mengisyaratkan persahabatan yang dalam. Ini sebuah sambutan yang luar biasa akrabnya dari seorang teman di tengah hutan raya.

"Kalau kamu berkenan, tolonglah ruwat diriku." Aku seperti menangkap kata-kata itu diucapkan oleh harimau berbulu belang itu.

"Apakah yang terjadi pada dirimu?" tanyaku.

"Aku seorang ksatria dari Kahyangan. Dewa Siwa mengutukku menjadi seekor harimau karena berdosa membunuh istriku sendiri. Sejak itulah aku menjadi pemangsa di hutan belantara ini," kata harimau.

"Hukumanmu belum selesai."

"Aku tahu engkau bisa melakukannya. Tolong kembalikan aku ke wujud semula. Apa pun akan aku lakukan untukmu," pinta harimau.

"Aku tidak bisa meruwat orang yang masa hukumannya belum selesai. Kalau kamu memaksa, ikutlah denganku," kata Sahadewa.

"Dengan senang hati, aku mengabdi kepadamu ksatria Pandawa," ujar harimau.

Sahadewa sendiri tak menduga bahwa harimau dengan mata mencorong itu akan menjadi teman seperjalanannya menuju negeri Prangalas. Bahkan, harimau itu kini menjadi penunjuk jalan yang mahir. Ia mengerti jalan-jalan tikus untuk mempercepat waktu tiba. Sahadewa tak merasa harus bermalam di tengah hutan. Ia memutuskan untuk melanjutkan perjalanan agar tiba di Prangalas tepat saat matahari terbit. Harimau itu pun meloncat-loncat di antara bukit dan dengan senang hati menunggu Sahadewa apabila ksatria Pandawa itu tertinggal.

***

Kami akhirnya tiba di sebuah permukiman penduduk tepat sebelum pagi benar-benar benderang oleh matahari. Beberapa warga yang akan berangkat ke hutan untuk mencari makanan terbirit-birit kembali ke arah desa. Mereka seperti ketakutan.

Ketika mendekati desa dan warga berteriak-teriak menyebut "harimau, harimau, harimau," Aku baru mengerti bahwa mereka takut pada teman baruku itu. Puluhan warga bahkan kini menghadang kami sembari membawa tombak. Salah seorang di antara mereka maju dan menuduh.

"Tuan, harimau ini sudah sebulan memangsa warga desa. Izinkan kami membinasakannya di sini," kata mereka.

"Di hutan banyak harimau. Dia teman yang menunjukkan jalan kepadaku selama aku mengembara di tengah hutan," kata Sahadewa mencoba meredakan amarah warga.

"Kami tidak mungkin salah. Pada kaki depan sebelah kiri harimau itu ada bekas luka. Kami hampir menangkapnya minggu lalu setelah

ia masuk perangkap," kata mereka lagi.

Busyet! Aku pasti kehabisan alasan untuk membela teman baru yang baik ini. Sebelum mengatakan sesuatu kepada warga, aku berbisik di telinga harimau, "Apakah benar yang diucapkan mereka?"

"Kalau aku memangsa manusia, itu bagian dari kutukan. Dan, mereka yang kumangsa adalah orang-orang yang berdosa sebagai manusia," bisik harimau.

"Meski begitu apa bedanya. Kau telah menghabisi nyawa manusia."

"Itu berbeda. Manusia berdosa wajib dihukum."

"Tapi tidak dengan memangsanya."

"Kau pikir aku senang. Hidup sebagai si terkutuk sulit. Setiap kali aku merapalkan mantra-mantra suci penebus dosa, setiap kali pula kutukan itu membujukku untuk memangsa."

"Kau bisa mencari makanan lain."

"Apakah harimau ditakdirkan untuk makan tumbuhan?"

"Tidak begitu, maksudku. Kau bisa memilih memangsa hewan."

"Itu sama saja. Manusia juga hewan, hanya kebetulan mereka memiliki pikiran, tenaga, dan bisa berkata-kata. Sementara hewan hanya punya tenaga dan suara. Kalau mereka bisa berpikir dan berkata-kata, pastilah mereka merasakan hal yang sama seperti manusia."

"Kalau begitu, jelaskanlah itu kepada para manusia ini," kataku.

"Aku tidak bisa berkata-kata. Engkaulah bangsa manusia yang mengerti kata-kata."

Aku mendekati warga desa dan meminta mereka untuk menjauh dari harimau. Kukatakan kepada mereka bahwa harimau itu dewa yang dikutuk oleh Dewa Siwa karena telah berbuat dosa. Banyak di antara mereka manggut-manggut tanda paham. Tetapi, beberapa yang lain meminta jaminan agar harimau itu tidak memangsa manusia lagi.

"Kalau dia lapar, biarlah aku yang dimangsanya pertama kali," kataku meyakinkan.

Warga desa setuju. Mereka serempak membubarkan diri. Salah

seorang di antara mereka bernama I Puput bertanya kepadaku.

"Siapakah Anda? Dan, ada maksud apa datang di negeri Prangalas ini?"

"Aku Sudamala. Aku datang untuk bertemu dengan Resi Tamba Petra," kataku.

"Barangkali saya boleh tahu keperluannya."

"Aku ingin membebaskan beliau dari kegelapan."

Kira-kira setelah berjalan satu jam di tepi sebuah bukit terdapat bangunan sederhana dengan dua arca Dwarapala menyambut kami di depan gerbang. Aku bertanya pada I Puput, apakah sahabatku harimau bisa turut serta masuk ke lingkungan istana, yang menurutku tempat ini lebih tepat disebut pasraman, Resi Tamba Petra. I Puput minta izin untuk memberi tahu junjungannya. Sembari menunggu kehadiran I Puput, kukatakan pada temanku, "Harimau, kalau ternyata Resi Tamba Petra tidak mengizinkan engkau turut serta masuk ke dalam pasramannya, apa yang kau lakukan?"

"Aku tetap akan minta izin untuk bertemu beliau," kata harimau bersikeras.

"Tetapi ini wilayah beliau. Kita harus berperilaku atas izin tuan rumah."

"Bersamamu, aku yakin segala bisa dimungkinkan."

I Puput datang kembali menemui kami dan mempersilakan masuk ke dalam pasraman. Ia sama sekali tidak menyinggung keberadaan harimau yang menemaniku. Sebelum menuju bangunan utama, kami harus melalui sebuah taman yang indah dengan kolam yang begitu alami. Kupikir apakah ini bagian dari Kahyangan. Hanya ada satu taman yang mampu menandingi taman ini, tak lain taman di Setra Gandamayu sepeninggal Dewi Uma menuju Kahyangan. Seharusnya taman ini dihuni oleh sepasang kupu-kupu bersayap kuning dengan guratan-guratan merah di sekitar dadanya. Mereka pasti akan terbang sebebas-bebasnya dari bunga satu ke bunga lain.

Hal lain yang membuatku terpesona, rerumputan liar seperti teki, belulang, nyali, padang kawat, yang tak mau dimakan ternak di taman ini tumbuh dengan indah. Padang kawat yang kaku dan

biasanya hanya tumbuh menjulur dengan batang-batangnya yang kasar, di taman ini, menjadi begitu lembut dan merambat dari pematang yang sengaja dibikin berundak. Daunnya begitu hijau dan menyegarkan. Anehnya lagi kembang pucuk yang di Indrapasta hanya tumbuh di semak pagar, di taman ini, memiliki bunga beraneka warna. Pastilah ada seseorang yang punya cita rasa luar biasa terhadap tanaman-tanaman itu.

"Puput siapakah yang menanam bunga dan merawat taman seindah ini?" tanyaku.

"Dua putri beliau," kata Puput.

"Pastilah dua gadis yang luar biasa," aku memuji.

"Sejauh ini barangkali hanya sepadan dengan para bidadari di Kahyangan."

Aku tak kaget jika Puput berpendapat begitu. Taman yang indah seharusnya mencerminkan wajah dan hati para pemiliknya. Sebelum Setra Gandamayu berubah menjadi taman yang indah, sebagai kuburan, tempat itu begitu jorok dan menyeramkan. Siapa pun yang menginjakkan kaki di tempat itu pasti muntah-muntah. Sejak Dewi Durga berubah menjadi Dewi Uma, tempat itu kembali menjadi pertamanan yang mengagumkan. Dewi Umalah yang menebarkan hawa seindah itu....

Seorang Resi yang sudah berumur menyambut kami. I Puput membimbingnya untuk mendekat. Dengan suara yang mulai gemeter, Resi Tamba Petra meminta maaf kalau dirinya menyambut para tetamu dalam keadaan yang tidak sempurna.

"Siapakah kalian ini sebenarnya," tanyanya kemudian.

"Resi saya diutus oleh Dewi Uma untuk meruwatmu agar mampu melihat lagi," kataku.

"Aku belum tanya namamu?"

"Saya bernama Sudamala dan ini sahabatku seekor harimau."

Resi Tamba Petra bukannya kaget, tetapi malah mendekat untuk mengelus kepala harimau yang berada di sampingku. Lalu katanya, "Harimau ini rupanya yang sering memangsa penduduk desa. Syukurlah hari ini sudah tertangkap...."

Si harimau mundur dua langkah. Ia mengaum dan tampaknya siap-siap untuk menerkam. Tetapi, buru-buru aku memberi isyarat agar ia tenang dan jangan coba-coba membuat kegaduhan di sini.

"Ya benar Resi. Sekarang ia sudah jadi temanku," kataku cepat-cepat.

Resi Tamba Petra mengerutkan alis mencoba melihat. Tetapi, sia-sia. Ia baru sadar kalau matanya tidak bisa melihat.

"Oh Sudamala, inilah saat yang aku tunggu, bukankah kamu datang untuk meruwatku? Dalam mimpi semalam, aku kedatangan Dewi Uma yang mengabarkan kedatangamu," kata dia.

"Atas petunjuk Dewi Umalah saya mengembara di hutan raya untuk menemukan negeri ini," jawabku.

"Kalau begitu, kita akan siapkan sarana peruwatannya," balas Resi.

"Kalau boleh tahu, gerangan apa yang menyebabkan penglihatan Resi berada dalam kegelapan."

"Aku tak sanggup melihat kenyataan." Resi Tamba Petra memberi isyarat kepada I Puput untuk menyiapkan sarana upacara. Aku sebelumnya menyebutkan tolong disiapkan *sekar ura* dan *bija kuning*.

"Sepahit apakah kenyataan itu?"

"Salahku, mataku melihat perbuatan tak senonoh dari istriku sendiri." Resi Tamba Petra tersendat. Dari matanya yang menerawang mengalir butir-butir yang hangat. Ia tampaknya begitu terpukul jika mengingat peristiwa menyakitkan itu. Aku tak melanjutkan pertanyaanku. Tak pantas orang tua ini kembali diberi beban yang mahaberat.

"Lantaran itu aku bersumpah untuk membutakan mataku sendiri," tambah Resi. Ia mengurut dada, tanda sesak. Napasnya tersengal.

"Saya kini tahu segalanya. Sekaranglah saatnya atas berkenan Dewi Uma, saya akan membebaskan Resi dari kegelapan itu," kataku. Tak berapa lama kemudian I Puput datang sambil membawa sarana upacara peruwatan yang aku minta tadi.

Sembari memejamkan mata dan dengan dupa di tangan, aku merapalkan mantra-mantra peruwatan yang pernah dibisikkan

Dewa Siwa ke telingaku saat meruwat Uma. Lalu, kutaburkan *sekar ura* dan *bija kuning* ke arah Resi Tamba Petra. Dalam sekejap perlahan-lahan orang tua itu seperti mengenali benda-benda sekelilingnnya. Pertama ia menyatakan abdi setianya I Puput sudah begitu tua sekarang. Itu artinya ia berada dalam kegelapan sudah begitu lama pula.

Lalu, Resi Tamba Petra menatapku dengan pandangan yang luar biasa senangnya.

"Engkaukah Sudamala itu?"

"Benar saya Resi."

"Oh sungguh mulia hatimu, seperti wujudmu yang tampan. Dengan apa harus aku ucapkan terima kasih kepadamu?"

"Tidak perlu Resi. Saya datang melaksanakan amanat dari Dewi Uma."

"Sebagai ungkapan kegembiraan dan tanda terima kasihku, aku akan menyerahkan putriku kepadamu."

Resi Tamba Petra kemudian memanggil putrinya untuk menyuguhkan sirih pinang kepada tetamunya. Aku kaget bukan kepalang. Dua putri yang cantiknya menandingi Bidadari Supraba, istri kakakku Arjuna, menyambutku dengan menyodorkan sirih pinang.

"Yang pertama bernama Diah Soka dan adiknya Diah Padapa," kata Resi Tamba Petra. Kedua putri yang cantik itu memberi tanda hormat kepadaku. Diah Soka memiliki mahkota rambut melewati batas pinggang yang hitam berkilau. Sementara Diah Padapa, meski rambutnya agak bergelombang, tetapi rambut itu seperti selalu tertimpa matahari sore yang kekuningan. Ah sungguh dua putri yang sesuai dengan keindahan taman di sekitarnya.

Mungkin kedua putri inilah yang menyebabkan taman-taman di sekitar pasraman Resi Tamba Petra begitu alami. Kecantikan mereka begitu alami selaras dengan napas alam sekitarnya yang tumbuh seperti menata dirinya sendiri.

"Soka, Padapa, karena hari ini siang, sebaiknya siapkan makanan untuk kakakmu ini," kata Resi Tamba Petra. Kedua putri itu pamit

untuk kembali ke dalam ruangan. Resi Tamba Petra mengajak kami untuk duduk di sebuah balai penyambutan tamu terhormat, mirip-mirip gazebo yang terletak di tengah-tengah sebuah kolam. Aku lihat gazebo ini sangat sederhana, dibuat dari kayu nangka yang mengeluarkan rona kekuningan, tanpa ukiran yang rumit, dan atapnya dibentuk dari lonjoran-lonjoran sirap yang diraut secara halus. Di tengah-tengah kolam selain terdapat ikan mas koi yang besar-besar dengan segala ragam coraknya juga lima ekor angsa putih menjadi peng-huninya. Angsa-angsa itu berenang dengan bebas di antara rerumputan jenis talang yang tumbuh di beberapa sisi kolam. Di beberapa bagian juga tumbuh bunga teratai dalam ragam warna yang mengagumkan.

Kenapa di pasraman ini terasa jauh lebih menyejukkan dibanding di Indraprasta yang panas. Taman-tamannya juga memiliki jenis bunga yang sama. Tetapi, mengapa tidak sesejuk dan seindah jika aku melihatnya di pasraman ini. Mungkin, selain dihuni oleh dua putri cantik yang senantiasa memancarkan kecantikan pada taman-taman itu, di Indraprasta selalu dipenuhi oleh hawa permusuhan. Nafsu amarah yang setiap saat keluar menjadi aura yang tidak menyenangkan pada alam seklilingnya. Taman-taman yang rindang hanya akan memancarkan ketidaknyamanan. Jadi, menurutku segala sesuatu menjadi tampak indah atau buruk bermula dari pancaran hati. Aura dalam diri manusia mempengaruhi cara pandang kita terhadap alam sekitar.

"Silakan menikmati hidangan kami ala kadarnya," tiba-tiba ujar Diah Soka. Aku tergagap, seperti baru saja kembali dari renungan panjang tentang hakikat keindahan sejati.

Belum sempat aku menjawab tawaran itu, Diah Padapa menimpali.

"Maafkan jika hidangan ini terlalu sederhana," katanya.

"Oh, buatku inilah hidangan pertama yang paling lezat yang pernah aku lihat sejak di Setra Gandamayu sampai mengembara di tengah hutan ditemani sahabatku harimau," jawabku sembari tak mengalihkan pandang pada Diah Padapa. Rupanya ia sadar

tatapanku berlebihan. Ia tertunduk dengan rona merah di wajahnya yang bersih dan halus.

Aku cepat-cepat mengalihkan pembicaraan, "Bagaimana dengan harimau temanku ini?"

"Di sini kami semuanya tidak makan segala sesuatu yang berdarah," kata Resi Tamba Petra. Si harimau mendengus tanda tidak sepakat. Lalu, aku berbisik ke telinga sahabatku.

"Ini mungkin saatnya kau menebus dosa dengan mengubah pola makanmu."

"Apa aku bisa makan tumbuhan?" bisik harimau.

"Itu sudah kita diskusikan di hutan."

"Selezat apakah rasa daun singkong?"

"Persis seperti kenikmatan kuda ketika makan rumput."

"Tetapi, gigiku disiapkan untuk merobek daging."

"Itu masa lalumu. Aku akan mengubah gigimu seperti gigi-gigi kuda agar bisa mengunyah dedaunan."

"Makanan jenis apa yang kita siapkan untuk sahabatmu itu?" tanya Resi Tamba Petra.

"Siapkan saja sama seperti yang kita santap hari ini," jawabku.

Diah Soka dan Diah Padapa minta izin untuk menyiapkan makanan buat harimau. Ketika keduanya berbalik badan, harimau berbisik lagi kepadaku. "Apakah daun singkong bisa menyebabkan mual?"

"Ah itu kan kalau kau menderita sakit lambung," jawabku sekenanya.

"Ya, ya, mulai saat ini aku bersumpah untuk tidak memangsa hewan atau manusia yang berdarah. Itulah mungkin bagian dari penebusan rasa berdosaku."

***

Kami sudah selesai menyantap hidangan yang meski tanpa daging sungguh lezatnya tidak terbayangkan sebelum ini. Kelezatan makanan juga sama sekali tidak berhubungan dengan perut. Rasa

hanya berhubungan dengan ketulusan terima kasih kita atas anugerah makanan yang diberikan hari ini oleh alam. Makanan adalah anugerah alam tiada banding yang membuat manusia mampu meneruskan hidupnya sampai kini. Lidah hanyalah pengecap rasa paling awal untuk membedakan asin, manis, pedas, asam, dan pahit. Itulah lima rasa yang menjadi representasi kehidupan. Begitulah kalau menjalani kehidupan dengan penuh penghayatan. Harimau sahabatku kini sedang menjalani kehidupan yang pahit, lantaran penebusan dosanya yang belum usai. Resi Tamba Petra harus merelakan hari-harinya terasa asam dan bahkan pedas ketika memutuskan membutakan matanya agar ia tidak melihat kenyataan yang pahit di dalam menjalani hari-harinya.

Apa yang aku alami di Setra Gandamayu barangkali juga bagian dari pengecapanku terhadap rasa pahit, pedas, asam, dan asin yang disuratkan dewata kepadaku. Dalam waktu tak lama rasa perih itu seperti terobati di pasraman Resi Tamba Petra. Selain bertemu lingkungan yang asri, aku juga menemukan pelabuhan hati, dua putri yang selain cantik juga berperangai halus menyejukkan.

Resi Tamba Petra minta diri. Sebelum itu ia minta kedua putrinya untuk menemaniku melihat-lihat sekeliling pasraman. Sebagai kakak, Diah Soka memberi isyarat kepada adiknya saja untuk bersamaku. Sungguh luhur hati Diah Soka, ia lebih mengutamakan adiknya ketimbang menikmati kesenangan seorang diri. Aku berpikir jika Diah Padapa benar-benar menjadi jodohku, oh sungguh-sungguh anugerah tiada tara dalam hidupku.... Terima kasihku tak terhingga pada Dewi Uma yang membimbingku menemukan pelabuhan hati.

Diah Padapa memintaku menyeberangi jembatan kecil dari bambu yang melintang di tengah parit kecil. Parit itu mengalirkan air yang luar biasa jernihnya, seakan siap meredakan dahaga separah apa pun itu. Di seberang aku lihat hamparan persawahan yang menghijau dengan pematang berundak membentuk terasering. Sungguh pemandangan yang tak pernah kudapatkan di Indraprasta.

"Siapa yang membangun sawah sedemikian indah ini Padapa?" tanyaku membuka percakapan.

"Para petani," kata Padapa singkat.

"Sungguh mereka adalah seniman alam sejati," balasku.

"Apakah kamu suka bertani," kataku dengan maksud bercanda.

"Bertani tak harus mengerjakan sawah, tetapi juga membenahi hidup di sekitar kita," tiba-tiba kata Padapa. Aku menangkap filosofi teramat dalam dari ucapannya.

"Dari mana kamu mendapatkan kata-kata sedalam itu?"

"Para petani mengajarkanku."

Oh, aku telah menemukan pelabuhan yang tepat untuk menyandarkan kapalku yang lelah ini. Pasti seluruh rakyat Pandawa akan amat gembira jika suatu saat aku berhasil membawa putri yang cantik, berhati mulia, dan cerdas ini ke Indraprasta. Ibu Kunti dan Ibu Madri pasti dengan sangat antusias menyambutnya.

Aku mengajak Padapa untuk duduk sebentar di bangku yang terbuat dari tiga batang kayu bulat. Aku mengajaknya untuk menikmati sepuas-puasnya hamparan padi yang hijau dan damai itu. Aku menggandeng tangannya untuk duduk. Ah, jari-jemari itu begitu hangat. Dan, kehangatan itu merasuk ke dasar jantung hingga darahku seperti terpompa seketika. Inikah persaaan cinta yang tengah berkecamuk. Diah Padapa membalas gandengan tanganku dengan memegang jemariku erat-erat. Sungguh-sungguh, kau tidak mungkin merasakan detak jantungku yang luar biasa kencang. Ini perasaan berbeda ketika aku takut dimangsa harimau di tengah hutan.

Jantung sama berdebar, tetapi kali ini ada getar-getar halus dan membuai yang merasuk. Aku tak melepas genggaman itu, sampai Diah Padapa menunjuk pada celah bukit di mana matahari biasanya berpulang.

"Di celah bukit itulah jalan matahari untuk pulang," katanya.

"Apa yang selalu mengingatkanmu pada matahari?" kataku.

"Celah bukit," jawab Padapa singkat.

"Apakah keduanya tidak bisa dipisah?"

"Keduanya sudah tertanam di dasar hatiku."

"Kalau begitu, aku ingin menjadi matahari itu," kataku mulai

agak berani. Diah Padapa tak langsung menjawab. Ia menundukkan kepala dalam-dalam.

"Apakah kata-katamu bisa dipegang?" tanyanya tiba-tiba.

Keadaannya berbalik. Kini aku merasa tidak siap menjawab pertanyaan yang tiba-tiba itu. Pelan kuletakkan tanganku di bahunya. Padapa diam saja. Ia bahkan kini terasa menyandarkan seluruh badannya ke arahku. Aku bergetar. Darah seperti terisap secara tiba-tiba dan keluar lewat ubun-ubun. Sungguh ini sesuatu yang menyenangkan sekaligus membingungkan. Aku mengumpulkan kekuatan untuk menjawab pertanyaannya.

"Emmmm, peganglah hatiku Padapa. Kamu akan tahu sepanas apa matahari itu," kataku mencoba mengikuti kata-kata Padapa yang kunilai selalu puitis itu.

"Sudah kupegang sejak kamu pertama memasuki taman-tamanku."

"Apa yang kau temukan, Padapa?"

"Matahari yang sejuk tapi kesepian."

"Berikanlah celah bukit itu agar rona matahari yang sejuk tampak penuh gairah."

Ketika kami berpeluk erat di atas bangku di tepi sebuah hamparan sawah yang hijau, matahari kini benar-benar memasuki celah bukit. Senja yang benar-benar indah. Sebentar lagi hari berganti malam. Suara-suara burung bersahutan untuk mengajak sesamanya kembali ke kandang. Desis ular yang mulai keluar sarang untuk mencari mangsa pun terdengar. Sementara jangkrik bersiap-siap untuk berderik, batang padi bergerak-gerak seperti mengingatkan agar kupu-kupu segera beranjak menuju sarang setelah hinggap dari satu serbuk sari ke putik bunga. Cukuplah pekerjaan hari ini, kata batang padi, esok sebelum matahari terbit mereka mengundang para kupu-kupu untuk datang sehingga biji-biji padi benar-benar berisi.

Nakula Terlunta

Indraspata dilanda kepanikan. Di tengah kebingungan menyiapkan perang menghadapi dua raksasa sakti Kalantaka dan Kalanjaya, tiba-tiba Nakula menghilang. Pandawa hanya tersisa Yudistira, Bima, dan Arjuna. Celakanya pula, hanya Bima dan Arjuna yang bersedia memimpin para prajurit maju ke medan laga. Yudistira meski sebagai raja ia memilih jalan dharma, berpantang berdarah-darah apalagi membunuh sesama manusia. Sejak kecil bahkan ia menghindari makan daging atau sesuatu yang bernyawa. Itulah memang caranya menyikapi berbagai konflik yang muncul di antara sesama keturunan Bharata itu.

Kunti juga tampak resah. Setelah kehilangan Sahadewa, yang diyakininya telah dimangsa Dewi Durga, kini ia harus kehilangan Nakula pula. Ibu suri Indraprasta itu seolah memikul kesalahan bertubi-tubi yang menghantam dadanya. Rasa bersalahnya di hadapan madunya, Dewi Madri, ia perlihatkan dengan mengenakan ikat kepala putih sebagai tanda berduka yang dalam. Sementara Dewi Madri, ibu dari kedua bersaudara Nakula dan Sahadewa hanya bisa menitikkan air mata serta mengurung diri di dalam kamar.

Di saat-saat seperti ini Yudistira sangat mendambakan nasihat dari Kresna. Tetapi, penasihat diplomasi dan strategi perang itu sudah lama tak kedengaran kabarnya. Konon ia pergi bertapa ke

hutan setelah merasa bersalah atas kematian Karna, saudara kandung Arjuna, dalam pe-rang tanding di Kuru Setra. Kresna dan Salya-lah yang mengatur strategi licik untuk menyelamatkan Arjuna.

Sementara Bima, ksatria Pandawa yang paling berotot dan berangasan tetap saja pada keinginannya untuk me-nyerang Korawa secara tiba-tiba pada malam hari. Tidak perlu lagi menunggu esok hari ketika terompet sangkakala berbunyi sebagai tanda perang dimulai secara resmi. Lebih baik mendahului menyerang karena kemungkinan untuk menang lebih besar ketimbang menunggu perang tanding sesungguhnya.

Yudistira dan Arjuna menolak mentah-mentah usul itu. Tindakan membokong musuh adalah tindakan tidak ksatria, tidak *fair*, di dalam perang resmi seperti Barata Yudha. Jikalau pun kalah, begitu ucap Yudistira, lebih baik kalah secara terhormat, ketimbang menang dengan membokong musuh adalah tindakan penistaan terhadap derajat ksatria. Pernyataan itulah yang membuat Bima keluar ruang pertemuan dan selanjutnya menolak untuk berembuk. Diam-diam ia mulai menyalahkan kepergian Nakula. Kalau saja ia tidak pergi, masih ada cadangan jikalau Bima dan Arjuna gugur di medan laga.

Lantaran itulah ksatria Pandawa berkulit gelap ini berkeinginan untuk menyusul Nakula dan terus mencari Sahadewa. Tetapi, belum jauh ia berjalan dari gerbang Indraprasta, Arjuna mencegahnya. Arjuna bahkan meminta, kalau kakaknya itu memaksa pergi, maka ia akan bunuh diri. Kepergian Bima mencari Nakula dan Sahadewa bisa berarti membiarkan Indraprasta diambang kehancuran. Hati Bima yang mendidih perlahan mereda. Ia memutuskan untuk tetap di Indraprasta sembari mencari kemungkinan lain menghadapi perang tanding nanti.

***

Cerita tentang keresahan di pihak Pandawa itu kudengar tepat tengah malam ketika Ayah membangunkan saya untuk bersantap malam. Biasanya makan malam disajikan dalam dua gelombang,

pertama saat sebelum menembang dan kedua saat-saat pergantian waktu menjelang dini hari. Ketika saya menyantap ayam suir bumbu mentah khas Kaliakah, Ayah memilih tetap menembang. Ia bilang sudah terlalu *nanggung* untuk berhenti karena sebentar lagi kisah Sudamala itu akan berakhir. Pak Wasek juga memberi persetujuan.

"Apakah kamu mengantuk?" tanya Ayah.

Saya hanya mengangguk.

"Ya nanti habis makan tiduran lagi," tambahnya.

Pak Wasek hanya tersenyum kecil. Ia memang dikenal tak terlalu suka bicara. Tetapi, tentu saja diam-diam memendam keinginan agar saya suatu kali melanjutkan menggeluti sastra seperti Ayah. Ia tahu juga, Ayah diam-diam mengondisikan saya dengan cara mengajakku ke berbagai tempat di mana pun ia menerima undangan menembang.

Dini hari ini dingin sekali. Malam di musim kemarau memang lebih dingin dibanding musim lainnya. Tetapi, ini saatnya bunga kopi yang tumbuh di sekitar desa ini mulai mekar. Harumnya seperti mengalir memasuki balai-balai di mana kami duduk. Bunga kopi selalu menimbulkan suasana khas di hati saya. Saya jadi ingat saat-saat diajak Ayah menjerat musang berbulu cokelat, si pemakan buah kopi. Musang kopi jauh lebih pintar dibandingkan dengan musang pemakan ayam. Binatang malam ini sangat alergi terhadap sinar lampu senter. Sedikit saja cahaya menimpa tubuhnya ia akan kabur seketika.

Ayah memerangkap musang dengan semacam jerat yang dilingkarkan tepat di sekitar buah kopi. Sebenarnya dengan tujuan menangkap si pencuri. Kebetulan kebun kopi milik kakek di Desa Tuwed cukup luas. Jadi, musang adalah musuh utama di malam hari. Jerat itu akan berfungsi kalau si musang menyantap buah kopi dengan cara menarik pangkal buah. Dalam seketika leher musang akan terjerat dan binatang itu hanya bisa tergantung di dahan sampai keesokan hari. Sering kali kami mendapati musang yang sudah tidak bernyawa karena lehernya terjerat.

Kami tak pernah makan daging musang. Kalau Ayah berhasil menangkap dua-tiga musang dalam semalam, tetangga kami yang

biasanya mendapat rezeki. Pak Tilem dan anak-anaknya sangat suka daging musang. Mereka biasanya mengolah dagingnya menjadi dendeng yang diberi gula merah dan merica. Rasanya jadi manis-manis pedas, terasa hangat di tenggorokan, kata Pak Tilem.

***

Nakula berjalan tanpa arah. Tujuannya menuju Setra Gandamayu. Namun, ia sendiri tidak tahu arah mana yang mesti dituju agar sampai ke tempat di mana Sahadewa diserahkan Kunti pada Dewi Durga. Ia seperti terlunta seorang diri. Kepergian tanpa pamit membuat hatinya tertambat antara Indraprasta dan Sahadewa. Satu sisi, ia paham Indraprasta dilanda kecemasan yang mendalam. Kepergiannya bisa saja menjadi persoalan baru yang sulit dicarikan pemecahan. Raja sebijaksana Yudistira pun di saat menghadapi situasi genting seperti sekarang akan kelimpungan. Pikirannya pasti kacau, antara memikirkan saudara kandung yang terpecah-belah dan memecahkan problem rakyat yang dicekam ketakutan luar biasa.

Raksasa sakti seperti Kalantaka dan Kalanjaya tiada tanding di Pandawa. Rakyat tahu bahwa meski Bima dan Arjuna turun sebagai panglima perang tidak akan mampu mengalahkan panglima perang Korawa itu. Basa-bisik di kalangan rakyat bahkan menyebut bahwa usia Pandawa tak lama lagi. Mereka menyatakan kepergian Sahadewa dan Nakula entah ke mana adalah tanda-tanda paling jelas keruntuhan Indraprasta.

Di berbagai tempat di pinggir jalan dan sisi gang memang telah diinstruksikan untuk membangun semacam pos keamanan lingkungan. Perintah dari kerajaan itu sebenarnya hanyalah upaya untuk meredam ketakutan rakyat. Oleh karena itu, ronda keliling untuk keamanan kampung diintensifkan. Tetapi, rakyat selalu melaksanakan ronda dengan penuh rasa waswas. Prajurit Korawa terkenal tidak pernah menaati peraturan dalam perang tanding. Mereka bisa saja sewaktu-waktu membokong Pandawa, di saat sedang panik seperti sekarang ini.

Lantaran rasa takut berlebihan itu, sebagian pemuda kampung meredakan dengan cara mabuk-mabukan. Mereka ingin melupakan sejenak kengerian yang tidak pernah terjadi dalam sejarah Pandawa. Mabuk-mabukan itu kemudian tak jarang berbuntut kegaduhan akibat perkelahian antarpemuda. Pemuda yang tadinya diharapkan berada di garda depan untuk meredam seluruh ketakutan rakyat kini malah berbalik menjadi pemicu kegaduhan.

Laporan tentang huru-hura setiap ronda malam hari itu sudah pula sampai di istana. Tetapi, Yudistira yang sedang dirundung begitu banyak persoalan hanya menyerahkan penanganan pada Bima. Memang jumlah huru-hura akibat pemuda mabuk bisa ditekan secara cepat, tetapi Bima menggunakan cara-cara represif. Ia menangkapi para pemabuk dan menjebloskan ke dalam tahanan. Akibatnya, kepanikan justru meningkat tajam. Rakyat makin tidak berani keluar malam. Jalan-jalan begitu sepi. Malam hari hanya lolong anjing di kejauhan....

Indraprasta seperti sudah kalah perang. Sementara sorak-sorai rakyat Korawa mulai terdengar. Banyak di antara mereka bahkan sudah menyiapkan pesta besar-besaran atas keruntuhan Indraprasta. Bagi para ksatria Korawa menghancurkan Pandawa adalah target paling utama demi keberlangsungan pemerintahan Duryadana. Selama Pandawa masih hidup, sulung Korawa itu tidak bisa tenang menjalankan segala aturan kerajaan. Jika Pandawa hancur, Duryadana bahkan tak segan bercita-cita meluaskan jajahan ke Kahyangan. Seluruh bidadari di Kahyangan akan ia jadikan selir bagi kejayaan Astina.

Para dewa sebenarnya sedang gundah juga di Kahyangan. Mereka sangat khawatir, jika benar-benar Pandawa hancur, bukan tidak mungkin Duryadana menyerang Kahyangan. Meskipun mereka adalah para dewa, kekuatan raksasa Kalantaka dan Kalanjaya yang kini berpihak pada Korawa tidak bisa ditandingi oleh kesaktian seorang dewa. Hanya Dewa Siwa yang bisa meredam seluruh peperangan yang kian mencekam ini.

***

Nakula memasuki hutan dan turun jurang dengan hati tak tentu. Selain terlunta karena lelah, ia harus menahan rasa lapar dan haus yang dalam. Beruntung ia menemukan sebuah sungai kecil yang mengalir di dasar lembah dengan pohon-pohon beringin yang begitu besar di sepanjang sisinya. Dengan memerosotkan badannya, Nakula memang lebih cepat sampai ke tepi sungai, tetapi seluruh badannya kini tampak lecet dan perih.

Ughh! Ia setengah bersyukur, sebab hanya dengan cara itu ia lebih cepat mati menyusul saudara kembarnya, Sahadewa, ke akhirat. Darah dari lecet dan lukanya ia biarkan mengalir sampai menetes menutupi sebagian tubuhnya. Pakaian ksatria Pandawa yang ia kenakan sejak lari dari Indraprasta tak utuh lagi. Bahkan, kini Nakula melepas baju sehingga ia lebih mirip manusia hutan seperti Tarzan ketimbang seorang ksatria dari masa klasik.

Tak jauh dari tepi sungai terdapat sebuah gubuk kecil. Di situ hidup sepasang kakek-nenek bernama Pan Bekung dan Men Bekung. Mereka berdua sebenarnya pencari kayu bakar yang setiap pekan keluar masuk hutan. Kayu bakar dari ranting pepohonan hutan ia jual pada para pembuat batu bata di desa.

"Pan Bekung, coba kemari," ujar Men Bekung dari balik dinding gubuk yang terbuat dari rangkaian dedaunan itu.

"Coba perhatikan di tepi sungai itu. Baru kali ini ada manusia lain selain kita di hutan ini. Tidak itu saja, ia tampaknya seorang ksatria tampan dan terhormat. Mungkin cocok kalau kita pungut sebagai anak yang kelak melanjutkan garis keturunan kita," Men Bekung melantur.

"He he, jangan suka melantur. Siapa tahu lelaki itu orang jahat yang mau mencelakai kita," jawab Pan Bekung sekenanya.

"Kalau saja kamu tidak mandul, mungkin kita sudah punya anak...."

"Kamu yang mandul. Kalau dulu sewaktu hamil dua bulan, kamu tidak pergi berjalan ke hutan, tentu anak itu kini sudah seusia lelaki

di sungai itu...."

"Mau makan dengan apa kalau tidak mencari kayu bakar hutan."

"Ya kita masih bisa jadi buruh buat bata di desa."

"Kenapa kamu baru ngomong itu di saat kita sudah peot."

"Dulu aku malu jadi buruh. Lebih baik masuk hutan agar tak kentara pengangguran."

"Menyesal tiada guna. Tolong dekati pemuda itu...."

Dengan langkah ragu, Pan Bekung keluar dari gubuk. Perlahan-lahan ia mendekat ke arah di mana Nakula sedang minum air sungai. Lelaki di hadapannya memang bertampang seorang ksatria yang sedang terlunta, barangkali kalah dalam peperangan.

"Anak muda, kalau kau perlu air singgahlah di gubukku..." tegur Pan Bekung.

Nakula menoleh dengan sedikit terkejut. Bagaimana mungkin ia menemukan manusia di tengah hutan yang lebat seperti ini. Ia mundur beberapa langkah untuk memastikan orang tua yang kini berdiri di hadapannya itu benar-benar manusia. Pan Bekung memang memiliki wajah yang aneh. Selain seluruh rambutnya sudah putih dan awut-awutan, kulit mukanya yang keriput seperti menyembunyikan kemungkinan bahwa ia manusia sejati. Dengan gigi depan yang hanya tinggal satu, tak satu pun manusia lain yakin bahwa dia manusia kalau bertemu di tengah hutan lebat seperti ini.

"Ah, jangan takut anak muda. Aku manusia biasa, bukan hantu penghuni hutan atau sejenis memedi yang tak pernah mandi," kata Pan Bekung cepat-cepat.

"Aku tidak yakin..." Nakula ragu.

"Aku dipanggil Pan Bekung. Desaku kira-kira tiga bukit dari hutan ini. Kalau berjalan perlu waktu setidaknya tiga hari."

"Kalau boleh tahu, apa nama desamu?" Nakula masih ragu.

"Namanya Desa Pagar Alas."

"Anak muda, dari mana asalmu dan siapa namamu, mengapa terlunta seorang diri dalam keadaan terluka di tengah hutan?"

"Namaku Nakula. Aku dari Indraprasta, entah mengapa aku tiba di hutan ini."

"Kalau begitu, kau adalah salah satu dari ksatria Pandawa yang kesohor itu. Apa yang terjadi di negerimu sehingga terpisah begini jauh...."

"Indraprasta sedang dilanda kepanikan. Sahadewa menghilang entah ke mana. Katanya diserahkan tumbal di Setra Gandamayu...."

Mendengar kata itu, Pan Bekung giliran mundur beberapa langkah. Ia lupa tepi sungai tinggal selangkah dari kakinya. Tanpa sadar ia tercebur. Nakula dengan sigap menolongnya. Keduanya kemudian sepakat untuk berteduh di dalam gubuk. Di gubuk sudah menunggu Men Bekung yang sejak tadi mendengarkan pembicaraan kedua lelaki muda dan tua itu lewat suara yang dikirimkan deras angin.

Ia pikir sekaranglah saatnya memamerkan pada orang desa bahwa Pan Bekung dan Men Bekung sebenarnya sudah memiliki keturunan selama ini di tengah hutan. Men Bekung akan mengajak ksatria tampan ini ke pasar-pasar serta ke mana pun ia pergi untuk berjualan kayu bakar. Tentu saja orang-orang tak lagi memanggilnya dengan Men Bekung sebutan yang berkesan merendahkan itu. Mereka akan mengubah panggilannya menjadi Men Ksatria, ibunya ksatria tampan. Tentu panggilan itu teramat membanggakan. Diam-diam Men Bekung tersenyum.

Sampai ketika Nakula duduk di balai-balai dari bambu usang di hadapannya, Men Bakung masih tersenyum-senyum seorang diri.

"Men Bekung, ada tamu malah senyum-senyum sendiri," tegur Pan Bekung.

Dengan sedikit gelagapan, seperti baru saja sadar dari mimpi panjang, Men Bekung mengelap galar dari pecahan bambu di mana Nakula akan duduk.

"Ayo, ayo Nak, silakan duduk. Maafkan gubuk kami kotor sekali, tidak pantas menerima tamu seorang ksatria utama," ujar Men Bekung. Perkataannya bukanlah basa-basi. Ia tulus mengatakan itu kepada Nakula karena merasa gubuknya terlalu nista menerima tamu agung meski datang secara tiba-tiba.

"Saya cuma ingin bertanya pada kakek dan nenek...emmm...." Kata-

kata Nakula terhenti.

"Jangan panggil kami nenek dan kakek, panggil saja nama kami. Itu lebih terhormat bagi seorang ksatria," kata Men Bekung.

"Saya tersesat di hutan ini. Dapatkah kakek, eh, Pan dan Men Bekung memberi petunjuk di mana arah menuju Setra Gandamayu..." tanya Nakula.

Kini giliran Men Bekung terkejut. Ia merasa tiba-tiba darahnya disedot dari seluruh tubuhnya sehingga wajahnya memucat. Tangan dan kakinya gemetar. Tepat ketika itu suara tokek menyambar dari tengah hutan ditingkahi oleh suara-suara hewan yang riuh. Bulu kuduk Men Bekung berdiri. Suara-suara itu baginya menimbulkan kengerian. Setra Gandamayu, meski tak pernah dikunjunginya, tetapi mendengar katanya saja ia sudah merinding.

"Apakah Pan Bekung dan Men Bekung tahu di mana Setra Gandamayu itu?" Nakula mengulangi pertanyaannya.

Pan Bekung tak segera menjawab. Ia memilih memapah Nakula ke ruang dalam gubuk. Dengan napas tersengal, ia berkata, "Nak, Nakula, kami sendiri tak tahu di mana itu Setra Gandamayu. Tetapi, penduduk sedesa tahu bahwa itu tempat Nini Durga, kuburan paling angker di bumi ini. Untuk apa datang ke situ, salah-salah hanya mengantarkan nyawa...."

"Saya sengaja meminta mati ke tempat itu."

"Bagaimana bisa ksatria gagah seperti Nak Nakula ini mau minta mati begitu saja," timpal Men Bekung.

"Aku merasa tiada gunanya lagi hidup tanpa saudara kembarku Sahadewa."

"Kami dengar kabar Kunti telah menyerahkan Sahadewa untuk dimangsa Durga. Itu patut disayangkan, tetapi membuat kami bergidik. Jangan menyetor nyawa..." kata Pan Bekung.

"Tak lebih yang saya minta, tunjukkan saja jalannya," pinta Sahadewa memelas sembari hendak menyembah di kaki Pan Bekung. Kontan Pan Bekung bergeser. Ia merasa tidak pantas menerima hormat begitu takzim dari seorang ksatria utama.

"Menginaplah semalam di gubuk ini. Sekarang hari hampir gelap.

Besok bisa lanjutkan perjalanan menuju Setra Gandamayu," ajak Men Bekung.

Nakula hanya mengangguk. Men Bekung menawarkan kain sarung yang kebetulan tergantung di dinding gubuk. Sarung itulah yang biasanya menyelimuti tubuh mereka berdua di kala malam. Nakula menerima sarung itu untuk sekadar menutupi tubuhnya. Meski bau apak luar biasa, tetapi ia memilih untuk melungker di balai-balai di beranda gubuk.

***

Malam merangkak perlahan memanjati pohon-pohon mahoni dan beringin. Hitamnya begitu pekat ketika memasuki semak belukar di sekitar gubuk. Cericit kelelawar yang sibuk mengunyah buah gatep ditingkahi kukuk burung hantu dari atas pohon. Malam ini bulan memasuki penanggalan ke-12 dari purnama. Tiga hari lagi bulan benar-benar mati. Gelap nyaris sempurna menyungkupi seluruh isi hutan. Nakula tak bisa tidur. Selain denging nyamuk yang setiap saat melintas di telinganya, suara-suara hutan di malam hari juga cukup membuat nyalinya ciut. Apalagi gubuk itu hanya diterangi oleh sebuah lampu minyak kelapa bersumbu kapuk yang cahayanya tak terlalu jauh.

Nakula mendengar suara dengkur dari dalam gubuk. Rupanya Pan Bekung dan Men Bekung sudah terlelap. Mereka sepertinya sama sekali tidak terganggu oleh keangkeran hutan perawan di malam hari. Nakula ingin diam-diam pergi meninggalkan gubuk agar tak merepotkan dua suami-istri yang sudah uzur itu. Tetapi, lagi-lagi nyalinya sedikit ciut ketika menyaksikan kegelapan hutan. Tidak baik berjalan dalam gelap di tengah hutan, hanya akan mengundang babi hutan dan harimau berkeliaran. Dua binatang ini jauh lebih perkasa di malam hari. Babi meski tidak pemangsa seperti harimau, tetapi ia memiliki taring panjang yang bisa saja tiba-tiba menyodok dari tengah-tengah kegelapan.

Nakula memilih diam. Ia mencoba tidur dan bermimpi. Nakula

bermimpi didatangi raksasa tua, menyeramkan, tetapi amat rapuh. Rambutnya yang putih menjuntai dan banyak kutu serta lidahnya yang panjang membuat raksasa perempuan itu amat menakutkan. Dalam mimpi si raksasa bilang bahwa arah menuju Setra Gandamayu ke utara menuruni lembah dan dua bukit lagi. Seperti mendengar pesan itu, Nakula tiba-tiba terbangun. Keinginannya untuk pergi membuncah kembali.... Tetapi, tepat ketika itu Pan Bekung akan buang air kecil di luar gubuk.

"Kenapa Nak Nakula tidak mencoba tidur saja. Besok pagi kita pikirkan semuanya," kata Pan Bekung.

"Saya teringat Sahadewa dan saudara-saudara di Indraprasta."

"Kalau begitu, apa tidak sebaiknya kembali saja."

"Pantang surut ke belakang saya. Perjalanan sudah sejauh ini. Katanya aku harus ke utara menuruni lembah dan mendaki dua bukit niscaya akan tiba di Setra Gandamyu."

"Dari mana Nak Nakula tahu jalan itu?"

"Seorang raksasa datang dalam mimpiku."

"Itu pasti Kalika, abdi setia Dewi Durga."

"Aku harus pergi besok pagi."

"Jangan-jangan itu jebakan agar kamu lebih cepat mati."

"Mati bagiku sudah bukan soal lagi. Diam di sini juga tak memecahkan masalahku dan masalah Pandawa," ujar Nakula.

Sebelum matahari benar-benar menembus dedaunan, Nakula diantar sampai ke dasar lembah oleh kedua orang tua yang baik hati itu. Men Bekung bahkan sembari menitikkan air mata menitipkan sepotong ubi rebus dalam buntalan kain kepada Nakula. "Besar harapanku kamu bisa menjadi anakku, tetapi sudahlah.... Ini hanya ubi rebus, siapa tahu lapar di jalan," kata Men Bekung sembari menahan tangis. Tetapi, air matanya terus menderas.

Nakula sebenarnya tak sampai hati pergi. Tetapi, pikirnya, masalah yang dihadapi Pandawa saat ini harus diutamakan, jika ia tidak ingin melihat negerinya luluh lantak esok hari. Tanpa menoleh lagi ke belakang, ksatria muda dan tampan itu memasuki semak di dasar lembah. Ia berharap sebelum gelap sudah bisa tiba di Setra

Gandamayu.

Jauh dari belakang, suami-istri yang kelihatan tak pernah rukun tapi saling membutuhkan itu berbisik, "Tidakkah ia hanya mengantarkan nyawa ke Setra Gandamayu," ujar Pan Bekung.

"Kenapa kamu tidak menghalanginya pergi. Ia bisa saja menjadi anak kita," Men Bekung ketus.

"Mana ada orang percaya gembel seperti kamu punya anak ksatria tampan."

"Kita bilang saja anak pemberian dewa dari Kahyangan."

"Jangan asal ngomong, bayangan Kahyangan saja kamu tidak tahu."

"Ayo susul. Jangan biarkan dia mati sia-sia dan konyol...."

"Ia kan bukan siapa-siapa kita."

"Tapi, kita pungut jadi anak saja."

"Tak semudah itu. Ia ksatria utama Pandawa."

"Sudah ayo cepat susul...."

"Tidak mau."

"Ughh...lelaki!"

"Susul sendiri, perempuan!"

***

HARI hampir gelap ketika Nakula tiba di sebuah taman yang indah. Ia kebingungan. Sesuai mimpinya, sudah satu lembah dan dua bukit ia lewati, seharusnya kini tiba di Setra Gandamayu dan bukan sebuah taman indah. Setra Gandamayu, menurut gambaran yang ia terima, adalah tempat paling angker dan jorok di bumi. Di situ Dewi Durga bersama para abdinya memakan bangkai manusia. Setidaknya tulang-belulang berserakan di sana-sini serta tengkorak manusia biasanya disusun menjadi pintu gerbang.

Kenyataan yang kini dihadapinya jauh berbeda. Di depan matanya terhampar sebuah taman dengan bunga-bunga aneka warna. Paling dominan tentu saja aroma cempaka warna kuning menebar ke seluruh kawasan. Di sana-sini juga terlihat jenis-jenis anthurium

yang tumbuh alami dengan daun-daunnya yang kebiruan. Di tengah taman itu terdapat air mancur alami yang entah dari mana airnya, begitu jernih dan segar.

Nakula terpana. Kakinya terpaku di antara kembang-kembang melati. Ia mengira, pastilah tengah tersesat ke sebuah pasraman milik seorang pendeta. Berarti mimpinya itu bunga tidur belaka. Di tengah keraguan yang mendalam itu, angin yang begitu deras tiba-tiba seperti menubruk tubuhnya. Lalu, tanpa diketahui asal usulnya, seorang raksasa tua dan jelek tengah merengek-rengek di hadapan Nakula.

"Oh Sudamala, aku tak pernah menyangka kamu akan kembali lagi ke sini. Apakah kamu datang untuk meruwatku? Aku sudah tidak tahan. Meski sekarang taman ini begitu indah, tetapi apalah artinya hidup seorang diri. Aku ingin segera kembali ke Kahyangan. Tolonglah aku Suda-mala, segera ruwat aku..." Kalika mengatakan seluruh permohonannya tanpa jeda. Itu yang membuat Nakula gelagapan. Ia tak mengerti apa sesungguhnya yang tengah ia hadapi kini. Ketika mencoba mengamati siapa yang kini tengah memeluknya, perlahan Nakula bisa mengenalinya. Pastilah dia raksasa yang tadi malam datang dalam mimpinya. Tetapi, mengapa ia berada di sebuah taman? Bukankah Kalika menjadi abdi Dewi Durga di Setra Gandamayu?

"Bolehkah saya tahu siapa dirimu?" tanya Nakula memberanikan diri.

"Oh, Sudamala, pujaanku mengapa kamu begitu cepat melupakan aku."

"Nama saya bukan Sudamala, nama saya Nakula dari Pandawa. Siapakah Sudamala itu?"

Kalika tidak percaya. Ia terus merengek minta segera diruwat dan dikembalikan ke Kahyangan. Katanya, masa penebusan dosanya di Setra Gandamayu sudah usai. Seluruh bidadari telah kembali, hanya dirinya kini yang merana menjadi penghuni taman yang indah tetapi asing.

"Aku tidak mudah percaya Sudamala."

"Saya memang Nakula, saudara kembar Sahadewa. Adakah kamu mengenalnya?"

Kalika terbelalak. Ia memang pernah mendengar kabar jika Sahadewa memiliki kakak kembar di Pandawa. Tetapi, lelaki yang kini di hadapannya, dari potongan tubuh, bentuk wajah, rambut, kulit, sampai senyumnya sangat mirip dengan Sahadewa.

"Kalika, saya memang datang untuk mencari Sahadewa. Apakah kamu bisa memberi tahuku di mana dia sekarang?" tanya Nakula.

"Sahadewa sudah pergi dengan nama Sudamala," kata Kalika sekenanya.

"Apakah ia pergi bersama Sudamala? Siapa orang ini?"

"Dewi Uma memberinya julukan Sudamala karena saudaramu itu meruwatnya. Sayang ia melupakan aku. Aku juga bidadari yang dikutuk Dewa Siwa sebagai raksasa untuk mengabdi pada Durga. Sudamala tidak mau meruwatku. Ia pergi ke negeri Prangalas menjumpai Resi Tamba Petra," kata Kalika.

"Jadi tidak benar adikku telah dimangsa oleh Durga?" tanya Nakula meyakinkan.

"Kalau saja Dewa Siwa tidak turun tangan, pastilah adikmu telah dimangsanya."

"Ke manakah arah menuju negeri Prangalas itu Kalika? Tolonglah aku."

***

Kembali Nakula terlunta di tengah jalan. Dalam hatinya ia tidak yakin bisa menemukan negeri Prangalas. Informasi yang berhasil digalinya dari Kalika hanya sepotong-sepotong. Raksasa tua itu seperti enggan menunjukkan arah pasti menuju Prangalas. Ia hanya bilang berjalanlah ke timur laut, jika bertemu hutan bertanyalah di sana.

Awan di sore ini berarak seperti tersedot tekanan angin di utara. Daun-daun sepanjang jalan setapak di tengah hutan itu beterbangan, kemudian memusar ke satu arah: hutan raya tak

terduga! Nakula merasa lelah. Kedua telapak kakinya lecet sehingga begitu perih jika digesek alas kaki dari kulit hewan yang ia kenakan. Ia ingin berhenti, tetapi cuaca senja mulai menyembur di langit barat. Ia harus secepatnya melintasi hutan sebelum gelap benar-benar membutakan seluruh pandangannya.

Kegelapan di dalam hutan bisa lebih buruk dari keadaan buta sesungguhnya. Kenyataan dalam hutan tak pernah bisa diraba apalagi diduga dengan mata hati. Gelap di sini tak hanya berarti tak bisa melihat, tetapi juga membunuh perasaan manusia paling peka. Hewan-hewan yang menjadikan hutan sebagai rumah pun harus menghindar sesegera mungkin jika kegelapan mulai melintas. Hanya babi hutan yang membandel dengan menerobos semua semak jika sedang berjalan dalam kegelapan. Seekor macan sekalipun harus bersusah payah naik ke atas pepohonan untuk mengatasi ketakutannya pada gelap.

Nakula ingat kisah pemburu bernama I Lubdaka. Lubdaka harus naik ke atas pohon untuk menghindar dari gelap ketika secara tidak sadar ia kemalaman di tengah hutan. Tindakannya itu tidak saja untuk mengatasi rasa takutnya pada binatang buas, tetapi juga lantaran dari ketinggian ia bisa memikirkan segala sesuatunya dengan lebih tenang. Lantaran itulah pemburu yang telah membunuh ribuan binatang itu tidak tidur di atas pohon. Ia memetik dan melemparkan dedaunan satu per satu sampai akhirnya pagi benar-benar tiba.

Nakula berpikir, jika toh ia harus ditimpa kegelapan di tengah hutan, maka tindakan I Lubdaka akan ditirunya. Bagaimanapun tindakan seorang pemburu yang biasa keluar masuk hutan jauh lebih berpengalaman ketimbang dirinya, ksatria muda belia dari Pandawa. Sebagai ksatria, ia tak perlu merasa malu meniru tindakan penyelamatan orang kebanyakan seperti I Lubdaka. Dan, bahkan dalam kisahnya, Dewa Siwa memberinya surga walau sebagai pemburu pekerjaannya membunuh binatang. Karena ketika I Lubdaka menjatuhkan daun-daun dari atas pohon, Dewa Siwa sedang melakukan semadi pada hari Siwaratri atau malam penebusan dosa.

I Lubdaka dianggap telah menebus dosa dengan begadang semalam penuh, meski hal itu tidak ia sengaja.

Kukuk ayam hutan mulai terdengar. Itu pertanda matahari benar-benar akan terhalang oleh perbukitan di barat hutan. Nakula mempercepat langkah. Seharusnya ia berkuda sejak kemarin-kemarin untuk mengurangi rasa lelah. Tenggorokannya seperti tercekat karena kering. Ia tak sempat membawa air ketika pergi secara terburu-buru dari Setra Gandamayu.

Nakula naik ke atas pohon. Ia mengikuti nalurinya. Malam ini memang bukan Siwaratri, hari penebusan dosa itu. Tetapi, yang lebih penting saat ini merasa aman, meski ia tahu tidak akan bisa tertidur pulas di atas dahan kayu. Sejak berada di sela-sela dahan, hutan benar-benar menunjukkan jati dirinya sebagai semesta raya yang agung sekaligus menyeramkan. Kepercayaannya melukis-kan hutan adalah tempat pembuangan roh-roh para leluhur yang tidak mendapat tempat di akhirat. Para roh selalu mencari mangsa lantaran kemarahan yang begitu dalam terhadap para dewa: mengapa mereka dihukum begitu ke-jam sampai tak memiliki tempat bernaung.

Dari atas pohon, Nakula menyaksikan roh-roh menyeramkan berseliweran. Ia baru tahu roh-roh yang tidak mendapatkan tempat di akhirat rata-rata memiliki wajah menyeramkan. Ada roh yang memiliki wajah serba satu: hidung satu, mata satu, bibir separuh, tangan satu, dan kaki satu. Apakah kesalahan orang ini di masa hidupnya? Mungkin ia terlalu sering menggunakan wajah sebelahnya untuk hal-hal yang buruk atau bermuatan dosa. Di bawah sebuah onggokan pohon besar, dalam siraman samar cahaya bulan, Nakula melihat segerombolan roh berambut gimbal dan berjalan dengan kepala di bagian bawah. Roh-roh ini di masa hidupnya pasti sering melakukan per-buatan asusila, melacur, mencemooh, dan menghina orang. Tak jauh dari situ segerombolan roh dikejar-kejar oleh beberapa ekor ulat besar. Konon di masa hidupnya roh-roh tersebut sangat menikmati ketika melakukan pembunuhan. Mereka membunuh demi kesenangan belaka.

Ksatria Pandawa itu mencoba memejamkan mata sekejap. Tetapi, bayangan roh-roh yang tersiksa itu makin menjelma dalam pikirannya. Bahkan, pikirannya mulai mempertanyakan apakah ada bedanya membunuh orang di medan perang dengan di tempat lain. Substansinya toh sama-sama membunuh apa pun perkara dan alasannya. Apakah jalan perang mengantarkan manusia menuju surga? Jangan-jangan itu hanyalah manipulasi dari para ksatria untuk membakar semangat tempur para prajuritnya. Nakula mulai tidak yakin jika jalan perang yang kini dipilih Pandawa dan Korawa akan menuju pada penyelesaian yang menyenangkan kedua pihak. Perang sudah pasti mencedarai, ada luka yang tertanam dan barangkali ti-dak mudah sembuh.

Katakanlah Pandawa menang dan Korawa kalah, bukankah itu berarti akan ada dominasi satu pihak pada pihak lain? Adakah jaminan Pandawa akan berbahagia kalau menang perang? Adakah pula jaminan Korawa akan mengubah sikap-sikap congkaknya jika mereka kalah berperang? Tidakkah keduanya berarti hanya menimbun luka dengan serbuk mesiu, luka tertutup tetapi dalam sekejap bisa meledak menjadi perang yang besar dan dahsyat.

Nakula ingin mengakhiri segalanya tanpa ada yang terluka. Kepergiannya dari Pandawa bukanlah karena alasan para ksatria di negeri itu dalam ancaman dua raksasa tangguh yang kini membela Korawa. Ia pergi lantaran merasa Sahadewa adalah belahan jiwanya. Ia merasa tidak bisa hidup tanpa kehadiran adiknya itu. Ikatan Nakula dan Sahadewa bukan sekadar pertalian darah kakak dan adik. Mereka sudah merasa memiliki satu jiwa dan hanya kebetulan berada dalam badan wadag yang berlainan. Oleh karena itu, ia rela binasa seandainya Sahadewa sendiri sudah tiada. Hidup tidaklah begitu banyak berarti lagi ketika belahan jiwa kita tidak berada di samping kita. Setengah dari pengembaraannya, ia sebenar-nya ingin menemukan tiada itu. Nakula yakin dalam tiada ia akan menemukan sesuatu yang selama ini tidak ia temukan pada kenyataan. Ia ingin mati di tengah jalan, meski pada akhirnya tidak menemukan Sahadewa. Lebih baik mati

beralas kesetiaan manusiawi sebagai saudara ketimbang alasan-alasan pembenar seperti wajib membela negara dalam perang.

Tak terasa pagi pun tiba. Dengan raut muka pucat dan lelah, Nakula melanjutkan pengembaraan menuju negeri Prangalas. Sebelum tengah hari ia tiba di sebuah taman yang mahaluas dengan bunga-bunga yang terpelihara rapi dan indah. Air dalam sungai yang membelah taman itu seperti menggerak-gerakkan buah jakunnya. Nakula haus setengah mati. Ia ingin minum air yang mengalir di taman itu sepuas-puasnya.

Ketika melangkahkan kaki menuju tebing sungai, ia terperosok dan berguling ke tepi. Beruntung sebuah pohon palem menahan tubuhnya untuk tidak terlempar ke dalam sungai. Suara bergedebuk di sekitar taman mengundang telinga Diah Soka untuk mencari. Dengan serta-merta ia memerintahkan I Puput untuk mengecek ke sungai. Diah Soka khawatir seekor babi telah merusak tetamannya.

Ketika mendengar I Puput berteriak bahwa ada seorang lelaki terbaring lemah di bawah pohon palem, Diah Soka menghambur ke taman. Benar saja seorang lelaki yang wajahnya mirip sekali dengan Sudamala sedang terkapar. Ia berpikir, pastilah lelaki ini memiliki hubungan dengan para Pandawa.

"Puput cepat bawa ke dalam ruangan dan beri tahu Sudamala!"

"Baik." Dengan mudah I Puput membopong Nakula yang tak sadarkan diri. Tubuh I Puput yang kekar dan berotot tentulah tak perlu bekerja keras untuk membopong tubuh seorang lelaki kurus yang tampaknya kurang makan dan minum. Nakula dibaringkan di balai-balai yang terletak di beranda pasraman. Balai-balai ini biasanya dipakai Resi Tamba Petra untuk menerima para tamu yang baru dikenalnya.

Dari ruang dalam Sudamala mengiringi kedatangan Resi Tamba Petra dan Diah Padapa. Betapa kagetnya Sudamala ketika melihat Nakula dalam keadaan pingsan. Secepat kilat ia meminta I Puput menyiapkan segelas air dengan dua bilah daun sirih. Sudamala merapalkan mantra untuk kemudian mengoleskan tetes-tetes air dari daun sirih ke mata dan bibir Nakula. Seketika itu Nakula siuman.

Matanya mengerjap lucu. Ia pikir dirinya baru saja memasuki alam mimpi. Beberapa kali mengusap-usap matanya yang berembun.

"Apakah benar di hadapanku Sahadewa?" kata Nakula.

"Benar, Kakak. Saya Sahadewa adikmu."

"Tidakkah adikku telah binasa dimangsa Durga di Setra Gandamayu?"

"Saya berhasil meruwat Durga menjadi Uma. Maka, kini diberi gelar Sudamala. Uma meminta saya untuk bertemu Resi Tamba Petra. Ini beliau perkenalkan...." Sahadewa menunjuk Resi Tamba Petra dengan sopan. "Dan ini...dua putri beliau.... Apa yang membawa Kakak sampai menemui keadaan seperti ini?"

"Saya pergi meninggalkan Pandawa, meski mereka sedang dalam keadaan panik, hanya untuk mencarimu, Sahadewa?"

"Ah, Kakak..." Sahadewa tak bisa membendung deras air matanya. Ia bersimpuh di hadapan kakaknya tak bisa berkata-kata. Bibirnya gemetar, hatinya bergetar. Inilah untuk pertama kalinya ia merasa begitu terharu. Nakula sejak kecil tak pernah lengah melindunginya dari segala marabahaya.

"Bangkitlah Sahadewa. Saya senang kita bisa bertemu. Tadinya saya siap menyusulmu mati seandainya benar-benar Durga telah memasangsamu," ujar Nakula.

"Maafkan saya, telah membuat Kakak turut menderita."

Resi Tamba Petra memberi isyarat kepada dua putrinya serta I Puput untuk sementara menjauh. Ia ingin memberi kesempatan pada Sahadewa dan Nakula untuk saling mencurahkan perasaan. Pertemuan dua saudara kembar itu pun telah pula menyeret rasa harunya yang dalam. Ia ingin meneteskan air mata. Tetapi, sebagai sesepuh di pasraman, ia tidak ingin dianggap cengeng oleh para pengikutnya. Resi Tamba Petra, Diah Soka, dan Diah Padapa diiringi I Puput menuju ke gazebo di dekat kolam ikan. I Puput diminta memberi tahu para juru masak untuk menyiapkan makanan untuk makan siang mereka.

"Sahadewa, apa pula yang membawamu tiba di Prangalas?" tanya Nakula.

"Uma ingin saya menolang Resi Tamba Petra agar beliau bisa melihat kembali."

"Bagaimana kamu bisa selamat?"

"Aku ditolong Dewa Siwa dan seekor harimau di tengah hutan."

"Kalau boleh kubertanya, rupanya kamu sudah dekat dengan Diah Padapa...." Nakula mengatakan itu sembari mengerdipkan matanya nakal. Itulah yang biasa ia lakukan untuk menggoda Sahadewa dalam setiap kesempatan.

"Uma memberiku anugerah selain jimat juga jodoh..." kata Sahadewa malu-malu.

"Apakah kamu merasa Diah Padapa jodohmu?"

"Barangkali."

"Jangan ragu adikku. Mengapa tidak melamarnya?"

"Secepat itu?"

"Kalau kamu tak sanggup, biar saya yang melakukannya."

"Sebagai saudara kembar, tidakkah Padapa keliru mengenaliku?"

"Jangan khawatir adikku. Saya mengerti apa yang tersimpan di mata Diah Soka."

"Apa kata dunia?"

"Biarlah dunia turut bersenang jika sepasang saudara kembar bertemu jodoh kakak-beradik di tengah hutan," kata Nakula.

"Kalau begitu, Kakak yang melamar pada Resi Tamba Petra."

"Itu salah satu keahlian yang kupelajari dari kakak kita Arjuna."

Kakak-beradik itu terlihat saling berpelukan dan menepuk pundak masing-masing. Tampak benar di antara mereka tidak bisa dibedakan, kecuali pakaian yang dikenakan Nakula begitu lusuh dan berbau. Sahadewa kemudian membimbing kakaknya menuju ruangan. Resi Tamba Petra menugaskan kedua putrinya untuk mengikuti saudara kembar itu menuju ruang dalam. Resi ingin putrinya menyiapkan segala kebutuhan para tetamu agung itu.

***

Berselang beberapa hari. Bunga-bunga di taman pasraman negeri

Prangalas merebak. Pucuk-pucuk seperti tidak ingin terlambat menyambut kegembiraan yang kini mewarnai seluruh pasraman. Mereka memaksa untuk berkembang menjadi bunga. Seluruhnya ingin memberi kebahagiaan terbaik buat pasangan Nakula-Diah Soka dan Sahadewa-Diah Padapa yang melangsungkan pernikahan hari ini. Kupu-kupu dan kumbang pun tak ketinggalan. Sejak matahari belum benar-benar merah, mereka telah memilih warna pakaian yang paling indah yang pernah mereka miliki. Kumbang-kumbang hitam mengalungkan selendang kuning di lehernya hingga tampak lebih jantan. Sedangkan kupu-kupu kuning menyampirkan sapu tangan merah pada sayapnya. Burung-burung pun tak ketinggalan. Seekor burung pemakan madu berwarna kecokelatan mengenakan topi merah di kepalanya. Paruhnya yang panjang diberi sentuhan garis ungu sehingga membuatnya tampak lebih trendi. Bahkan, akar-akar pun turut merasakan hawa sejuk dan bahagia di Prangalas. Umbi-umbian seperti singkong dan ketela juga biaung mematangkan diri mereka di dalam tanah. Mereka ingin menjadi sajian terbaik ketika disantap oleh para ksatria itu nanti. Pohon jagung yang tadinya mengandung buah di antara ketiak daun tiba-tiba pula melahirkan biji-biji jagung yang gurih dan manis. Seluruh sumber tenaga akar serabutnya dikerahkan untuk menjelajah energi manis di dalam tanah. Jeruk dan mangga pun tak ketinggalan. Dahan-dahan dan akar bekerja keras agar buah-buah itu matang dalam semalam. Mereka juga ingin menjadi pencuci mulut yang sedap bagi seluruh rakyat Prangalas sehabis berpesta semalaman. Bahkan, ternak peliharaan seperti ayam dan babi menyerahkan diri menjadi santapan lezat. Dengan cara itu, mereka percaya roh-roh mereka jika nanti kembali bereinkarnasi akan lahir dalam wujud yang lebih baik. Bagi mereka, itulah peruwatan sejati, mengabdi dan mengorbankan diri pada rakyat dan para ksatria sejati. Nyawa dan tubuh pun mereka ikhlaskan untuk menjadi bagian dalam tubuh para ksatria utama yang suci.

Hari itu Prangalas benar-benar meriah oleh pesta, tetapi tidak meninggalkan nuansa spiritual yang begitu dalam. Nakula

memegang tangan Diah Soka, sementara Sahadewa memeluk mesra pundak Diah Padapa. Mereka bagai dua pasang merpati dengan bulu-bulu indah yang tak basah oleh hujan dan tak lekang oleh waktu. Karena waktu milik mereka kini....

Pandawa Terpukul

Kuru Setra malam ini sepi. Hanya desau angin yang gelisah menggulirkan bunga-bunga semak ke sana kemari. Padang rumput yang luas itu kini berbau amis. Pertempuran yang sudah berlangsung beberapa hari meninggalkan genangan darah di sana-sini. Padang yang dulu digunakan sebagai taman bermain antara saudara sepupu Pandawa dan Korawa kini berubah menjadi arena pembantaian antar saudara sedarah yang mengerikan. Setiap saat jeritan para perempuan menandai kehilangan demi kehilangan. Setiap saat burung tekukur seperti hancur dadanya di saat anak panah melesat yang menembus dada para ksatria. Seekor tekukur pun berpikir, mengapa pembantaian demi pembantaian terus terulang. Di mana letak kedamaian?

Perang di tengah-tengah padang terbuka itu tak urung membuat gerah kawanan hewan. Burung hantu yang biasa bersuara merdu dari atas pohon-pohon randu kini meluncurkan suara serak-serak bengek. Mereka seperti sulit tidur akhir-akhir ini. Hati dan mata mereka dipaksa untuk menyaksikan kekejaman demi kekejaman terjadi di depan mata tanpa bisa dicegah.

"Oh dewata pelindung segala makhluk, mengapa Engkau biarkan darah terus-menerus mengucur di sini..." begitu seakan-akan kata kawanan kijang. Hewan-hewan yang tadinya jinak dan hidup sekitar

padang kini harus mengungsi ke dalam hutan. Padang Kuru Setra tak lagi nyaman untuk mencari rumput. Daerah di kaki bukit itu kini gersang. Hanya debu yang berlarian ketika angin mengikis tanah-tanah. Kumpulan-kumpulan debu yang ditiup angin menampar-nampar gerbang Indraprasta yang sepi. Sesekali bahkan kerikil terbang seperti dilemparkan saat menimpa pintu dari kayu jati itu. Suara kerikil itu mengagetkan para penjaga di dalam gerbang. Mereka lalu mengintip dari celah kecil dan hanya sepi, hanya angin yang menghempaskan tubuhnya berkali-kali ke arah pintu.

Kabut debu di luar tampaknya terjadi pula dalam ruang persidangan Indraprasta. Baru kali ini Yudistira sebagai raja tidak bisa bersikap tenang. Ia berdiri dan mencoba memikirkan jalan damai untuk mengakhiri perang yang telah menghabiskan banyak biaya dan nyawa ini.

Bima berdiri teguh dengan memegang senjata gadanya. Arjuna lebih tenang mengelus-elus busurnya yang terkenal amat bertuah itu. Sementara, Kunti melilitkan kain putih di kepalanya tanda ia siap mengorbankan apa pun demi keutuhan keluarga Pandawa.

"Kakakku Yudistira, sebagai raja, putuskan segera apa kita akan menghadapi Korawa? Aku sudah tidak sabar menyayat tubuh para Korawa untuk menebuskan dosa mereka," kata Bima memecah kesunyian dalam ruangan itu.

"Tenangkan dirimu anakku. Biarkan kakakmu mencari jalan keluar dari kepanikan ini," sela Kunti.

"Ibu, sudah terlalu lama kita berunding. Sementara Korawa sudah siap tempur. Jangan sampai kita dibokong habis..." ujar Bima berapi-api sembari mengacungkan senjata gadanya.

"Adikku, Bima dan Arjuna. Kalian cuma tinggal berdua. Kita belum lagi tahu apakah Nakula dan Sahadewa masih hidup...." Yudistira mulai berbicara, tetapi Bima segera menyelanya.

"Jangan memikirkan yang sudah tidak di sini. Kita tak tahu pasti di mana Nakula dan Sahadewa. Anggap saja sudah tewas di hutan..." Diam-diam perkataan Bima yang keras membuat Kunti seperti tersindir.

"Bima, anakku. Itu memang salah Ibu. Tetapi, jangan sesekali menyebut mereka sudah tewas. Tetap ada harapan bahwa suatu saat mereka akan kembali dan menyelamatkan Pandawa dari kesulitan ini...Sebagai Ibu, aku merasa mereka akan kembali...."

"Kapan mereka akan kembali Ibu? Apakah harus menunggu Pandawa runtuh, tercabik-cabik oleh dua raksasa yang barangkali sedang menuju kemari sekarang ini?" kata Bima.

"Engkau benar anakku, Bima. Dengan kekuatan kalian berdua, ibu tahu pasti dua raksasa sakti tidak mungkin bisa dikalahkan. Karena itu, kita harus menyusun strategi dengan baik...."

"Apakah itu berarti Ibu meragukan kekuatan gadaku?" tanya Bima ngotot.

"Siapa pun tidak ragu akan kesaktian gadamu itu, anakku. Tetapi, dua raksasa ini lain, selain sakti tak terkalahkan, mereka juga diutus Dewi Durga untuk membela Korawa. Karena itu, kesaktian mereka berlipat-lipat. Ibu hanya khawatir anak-anakku akan tewas di Kuru Setra," kata Kunti. Air matanya mulai menderas.

"Ibu," kata Bima keras, "Tidak ada dalam cerita Pandawa kalah apalagi tewas di medan perang. Kalau itu terjadi, dari bumi sampai Kahyangan akan guncang...."

"Kakakku Bima, tak pantas berkata-kata keras begitu di hadapan Ibu Kunti," sela Arjuna.

"Kamu tahu apa? Percuma memiliki busur dan anak panah yang tak pernah meleset saat membidik lawan jika sekarang hanya diam, sembunyi di ruang sidang," timpal Bima.

Yudistira yang sejak tadi memandang ke luar gorden kembali ke singgasananya. Katanya, "Ibu dan adik-adikku, aku sudah memikirkan apa yang harus kita lakukan...."

Belum selesai kata-kata Yudistira, Bima segera memotongnya, "Aku tahu kita harus menyerang dengan membokong Korawa."

"Bima, adikku, tidak ada dalam peraturan dan sejarah Pandawa menang gara-gara membokong musuhnya. Reputasi itu harus kita jaga. Betapapun kejamnya, etika perang harus tetap kita hormati," ujar Yudistira.

"Kemenangan harus kita genggam dengan jalan apa pun," tekad Bima.

"Aku sedang memikirkan kita menempuh jalan damai saja...."

Bima dan Arjuna ternganga. Mereka tidak menduga ucapan itu meluncur dari mulut seorang raja seperti Yudistira. Apalagi, saat ini adalah saat-saat di mana Pandawa harus menujukkan keteguhan, pantang menyerah, dan jiwa ksatria sejati. Berdamai bagi Bima dan Arjuna sama dengan mengibarkan bendera putih dan itu berarti mengakui kehebatan lawan. Tidak ada cerita Pandawa harus menyerah dan bertekuk lutut dalam perang, apalagi terhadap Korawa.

"Dosa Korawa sudah berlipat, sudah seharusnya kita memberi hukuman," kata Arjuna.

"Tetapi, menghukum dengan cara memeranginya pada saat kekuatan lawan hebat, sama dengan menghancurkan diri sendiri," kata Yudistira.

"Kakakku, sebagai raja akan kuturuti segala perintahmu, kecuali satu hal menyerah dalam perang apalagi bertekuk lutut di kaki para Korawa," ujar Bima.

"Perang ini sudah terlalu banyak memakan korban. Sudah waktunya untuk diakhiri. Darah yang tumpah sudah terlalu banyak. Itulah yang membuat padang Kuru gersang seperti sekarang."

"Puihh, tak sudi aku menyerah pada Duryadana. Aku masih ingat bagaimana mereka mempermalukan Drupadi di depan umum dengan menelanjangi perempuan yang selama ini kita hormati. Dendam Drupadi harus terbalaskan. Aku ingin memenggal leher Dursasana...."

"Perkataanmu benar adikku. Tetapi, di saat seperti ini tawaran damai itu hanyalah taktik untuk mengulur perang sampai seluruh Pandawa hadir di sini. Kekuatan kita sedang pincang. Tak ada jalan lain kecuali mengulur waktu."

"Kakakku Yudistira, strategimu mungkin benar. Tetapi, yang kita hadapi para Korawa yang licik. Mereka tahu pasti sekarang Pandawa sedang pincang. Yang aku khawatirkan, mereka akan membokong kita diam-diam di saat lengah...." kata Arjuna.

Yudistira tercenung. Hatinya bergejolak tak keruan. Semua perkataan adik-adiknya benar adanya. Lagi-lagi ia ingat Kresna yang selalu siap memberi jalan keluar. Pertimbangan-pertimbangan Kresna selalu masuk akal dan akhirnya menemukan jalan keluar dan kemenangan. Tetapi, tak seorang pun memberi kabar entah di mana dia sekarang ini. Yudistira sudah mengirim para pencari dan bahkan mengerahkan satu peleton pasukan untuk melacak jejak kepergian penasihat Pandawa itu. Sejak kematian Karna oleh panah Arjuna, Kresna seperti menghilang. Mungkin ia merasa bersalah telah bekerja sama dengan Salya untuk kematian Karna. Lewat akalnya yang licik meminta Salya menggoyang kereta di saat Karna sedang membidikkan anak panahnya ke arah Arjuna, panglima perang Korawa itu tewas. Pada saat hampir bersamaan, anak panah Arjuna melesat dan memenggal lehernya.

Sejak darah Karna tumpah dan sebagai saudara satu ibu, Arjuna menyesal seumur hidupnya, Kresna seperti raib ditelan bumi. Bahkan, para dewa di Kahyangan pun seperti kehilangan jejak. Dewa Wisnu seperti kehilangan anak kandung sendiri. Dalam setiap misi penyelamatan bumi dari berbagai sergapan kegelapan, Dewa Wisnu selalu mengandalkan Kresna.

"Anakku," kata Kunti, "Sebaiknya siapkan saja pasukan untuk berjaga-jaga. Korawa pasti sudah mendengar jika kekuatan Pandawa sedang pincang. Ibu khawatir juga mereka akan menyerang tiba-tiba."

Yudistira tak segera menyahut. Kini pikirannya tertuju pada Nakula dan Sahadewa. Seandainya dua adiknya itu ada di hadapannya sekarang, tentu ia tak ragu memerintahkan seluruh rakyat Indraprasta untuk melawan musuh. Kini ia pun tidak tahu apakah Nakula dan Sahadewa masih hidup atau justru telah tewas bersama-sama dimangsa Dewi Durga di Setra Gandamayu.

Sementara di luar gerbang istana, padang Kuru Setra sepi. Hari hampir gelap ketika rumput-rumput kering bergulung-gulung tercerabut akarnya oleh angin yang bertiup kencang. Suara desingnya yang sambung-bersambung membuat ngeri rakyat Indraprasta.

Beberapa kali angin yang keras menghantam gerbang sehingga membuat dua penjaga yang wajahnya tegang terkejut ketakutan. Mereka pikir serangan dari Korawa tidak lama lagi akan datang. Kalau para pemimpinnya saja panik, apalagi bagi para prajurit berpangkat rendahan seperti mereka.

Angin yang terus bertiup menuju gang-gang sempit membuat rakyat makin ketakutan. Beberapa di antara mereka bahkan mulai membuat bungker-bungker perlindungan. Sebagian dari mereka seolah sudah tahu bahwa kekuatan Pandawa yang pincang tidak akan sanggup mengalahkan panglima perang Korawa, dua raksasa yang sakti tiada tanding itu. Sebagian rakyat lainnya mencoba mempersenjatai diri dengan membuat bambu runcing sebanyak-banyaknya, lalu memasang jebakan di setiap gerbang rumah. Setidaknya jebakan-jebakan itu membuat hati mereka tenang sesaat sebelum serangan lawan benar-benar hadir di halaman rumah mereka.

***

Yudistira bertopang dagu menghadap ke luar ruangan. Dalam bingkai jendela yang sengaja ia buka, ia merasa seolah-olah angin mengantarkan kegelisahan rakyat Indraprasta. Diam-diam hatinya bertambah gundah. Betapapun sejak sebelum bertakhta, sikap Yudistira terkenal lebih mendahulukan rakyatnya ketimbang urusan-urusan kekeluargaan. Sekarang ia ingin rakyatnya merasa aman, ten-teram, jauh dari ketakutan ancaman musuh.

Tiba-tiba ia berbalik dan bangkit menemui Arjuna dan Bima yang duduk tak jauh dari jendela di seberang ruangan.

"Adikku berdua silakan siapkan para prajurit untuk menghadapi perang," katanya.

"Di malam seperti ini?" kata Bima.

"Itu perintahku yang pertama. Kedua, aku tunjuk Arjuna sebagai panglima perang yang di depan memimpin para prajurit menghadapi Korawa. Ketiga, adikku Bima kau memimpin prajurit cadangan yang

dibutuhkan saat-saat keadaan krisis. Peranmu penting untuk mendukung kemenangan dari belakang."

"Aku jadi cadangan? Apakah kakak menganggap aku sudah tidak sanggup lagi untuk berperang?" kata Bima rada uring-uringan.

"Bukan itu maksudku. Justru peranmu sangat dibutuhkan untuk membaca situasi selama perang. Kalau kau lihat Arjuna dan para prajuritnya terdesak, engkaulah yang ambil keputusan mau menyerang atau tidak," jelas Yudistira.

"Baik kalau begitu, kita bersiap sekarang," kata Bima.

"Aku sebagaimana yang kalian ketahui tidak bisa melihat tumpahan darah. Selama peperangan berlangsung aku akan mencoba mencari tahu di mana keberadaan dua adik kita itu."

"Untuk apalagi kakakku? Perang sudah berlangsung. Tak ada peran yang mereka bisa ambil. Dan, barangkali juga mereka sudah tewas!" kata Bima.

"Harapan harus tetap dipelihara," timpal Arjuna.

"Untuk apa memelihara harapan yang sudah jelas tiada."

"Harapan penting untuk menumbuhkan semangat," kali ini Yudistira berkata.

"Dan lantaran memelihara harapan itulah kita tersiksa!" bantah Bima.

"Adikku Bima, sekarang saatnya untuk berperang," kata Yudistira seperti mengakhiri perdebatan yang dianggapnya tidak berguna di saat genting seperti sekarang.

Kunti yang sejak tadi sudah permisi memasuki kamar tidur terbangun. Ia menuju ruang sidang di mana tadi meninggalkan anak-anaknya. Yudistira, Bima, dan Arjuna masih tetap di ruangan itu. Tetapi, kini sikap ketiga anaknya itu sudah berubah. Yudistira tampak lebih percaya diri, mata Bima tampak menyala-nyala, sementara Arjuna memasang wajah siap tempur dan membunuh musuh.

"Apa yang terjadi selama ibu tinggal tidur anak-anakku?" tanya Kunti.

"Ibu, kami memutuskan untuk bersiap menghadapi perang malam ini juga. Menunggu matahari terbit sampai esok hari, sama dengan

membiarkan Korawa membokong kita dari belakang," ungkap Yudistira.

Kata-kata itu justru membuat wajah Kunti berubah murung. Dan, itu sama sekali tidak diduga oleh Yudistira. Kunti tahu pasti, persiapan perang itu akan sama artinya mempersiapkan seluruh rakyat untuk memilih mati. Kekuatan dua raksasa yang sakti dari pihak Korawa tak bisa ditandingi oleh siapa pun termasuk ksatria utama seperti Bima dan Arjuna. Kekuatan Dewi Durga telah membuat Kalantaka dan Kalanjaya kebal terhadap senjata apa pun. Anah panah Arjuna yang telah memenggal leher Karna sekalipun tak bakalan mampu menghadapi dua raksasa itu. Persiapan perang ini, bagi Kunti, sama dengan membiarkan anak-anaknya menuju gerbang kematian. Tidak. Ia telah kehilangan dua anaknya. Ia tidak mau lagi kehilangan dua lainnya.

Sementara, di sisi lain Kunti tidak mau menyurutkan semangat perang yang kini menggelora di dalam hati anak-anaknya. Semangat itulah yang mereka butuhkan sekarang untuk menghadapi Korawa. Ia mulai berpikir, meski kematian akan menjemput, setidaknya kematian itu tidak sia-sia. Kematian seorang ksatria hanyalah boleh terjadi pada saat dia mempertahankan bangsa dan negaranya dari jamahan musuh. Itulah cara terhormat para ksatria untuk mati. Tak ada cara lain.

"Ada apa Ibu. Mohon jelaskan kepada kami," kata Yudistira yang membaca perubahan air muka ibundanya.

"Ibu, kami semua sudah siap menghadapi musuh!" kata Bima.

"Kami mohon doa restu untuk berangkat ke medan perang, Ibu," ungkap Arjuna.

Kunti merasa terpojok. Tetapi, dengan sikap bijaksana sebagai seorang ibu, ia berkata pelan, "Ibu percaya kalian semua punya semangat juang yang tinggi. Boleh siapkan pasukan, tetapi perang jangan dimulai sebelum matahari terbit esok hari." Kunti bermaksud sedikit mengulur waktu. Setidaknya malam ini ia bisa mengutus beberapa orang mata-mata untuk mendeteksi kekuatan serta tindak-tanduk kekuatan Korawa.

"Baik, Ibu. Kami berdua akan menyiapkan pasukan," kata Arjuna sembari mencium tangan Kunti. Bima pun melakukan hal yang sama. Hal jarang ia lakukan, meski terhadap Ibu kandungnya sendiri. Kunti merasa terhormat sekaligus gundah. Inikah pertanda pamitan terakhir dari anak-anaknya. Jangan-jangan setelah perang usai ia tidak akan lagi bisa melihat Bima dan Arjuna, dua ksatria paling andal di Pandawa. Kesalahan yang ia lakukan terhadap Sahadewa dan kemudian Nakula kini menghantui dirinya. Seharusnya ia tidak perlu meminta bantuan, apalagi menyerahkan Sahadewa pada Dewi Durga di Setra Gandamayu.

***

Pihak Korawa sudah mendengar kepanikan di Indraprasta. Para *telik sandi* atau mata-mata melaporkan sebagian besar rakyat Indraprasta kini berada dalam ketakutan yang luar biasa. Dilaporkan banyak rakyat bahkan kini sudah mengungsi dari rumah mereka. Rumah-rumah dibiarkan kosong. Keadaan itu akan sangat memudahkan prajurit Korawa untuk memasuki wilayah Indraprasta sekaligus merampas harta benda. Setiap serangan Korawa memang selalu dibumbui perampasan harta dan benda dan pemerkosaan. Tanpa itu, mereka merasa kemenangan begitu hambar.

Mata-mata juga melaporkan kepanikan yang kini melanda Pandawa. Sejak Nakula dan Sahadewa menghilang, mungkin juga sudah tewas, kekuatan Pandawa pincang. Inilah saat paling tepat untuk menyerang karena kemenangan sudah di pelupuk mata. Bahkan, para *telik sandi* itu melaporkan akibat ketidaktegasan Yudistira sebagai raja, kini tidak ada mobilisasi tentara di pihak Pandawa. Yudistira merasa kehilangan tangan kanannya, Kresna. Oleh sebab itu, ia tidak bisa memutuskan berperang atau tidak. Semua Korawa tahu bahwa Yudistira adalah raja yang antiperang. Tidak akan mungkin perintah perang meluncur dari mulutnya. Perang-perang terdahulu diperintahkan langsung oleh Kresna. Kini Kresna tidak ketahuan rimbanya. Dipastikan Pandawa sedang berada

dalam situasi bimbang dan lengah....

Duryadana memanggil seluruh ksatria, termasuk Kalantaka dan Kalanjaya. Selain menetapkan dua panglima perang Kalantaka dan Kalanjaya, ia juga memberi perintah pasti bahwa serangan harus segera dilakukan malam ini juga.

"Tidak perlu menunggu esok hari. Sekarang kita serang...!!!" perintahnya berapi-api.

"Rajaku, tidakkah kita harus menunggu esok sesuai dengan aturan perang yang telah kita sepakati dengan Pandawa," ujar Kalantaka.

"Kalantaka, kau terlalu lemah sebagai panglima. Aku bertanya kepadamu, apakah yang harus kita capai dalam setiap perang?"

"Kemenangan!" kata Kalantaka.

"Ya kemenangan! Apa pun caranya, jalan perang kita pilih untuk kemenangan. Bukan yang lain-lain. Jangan berpikir soal korban. Kemenangan butuh pengorbanan. Dan, semua orang termasuk kau harus siap berkorban!" kata Duryadana penuh semangat. Kata-kata itu dijawab dengan lantang oleh seluruh ksatria.

"Kemenangan! Kemenangan! Kemenangan!"

"Tak ada kata kalah dari Korawa, tak ada aturan dalam perang. Kemenangan! Kemenangan! Keme-nangan!" teriak Duryadana.

"Apakah dengan cara membokong lawan kemenangan itu menjadi begitu berarti?" bisik Kalanjaya pada Kalantaka.

"Ssttt..., berarti atau tidak kemenangan tetap kemenangan bagi para Korawa ini. Kita ikuti aturan mainnya. Bukankah tujuan kita untuk meruwat diri," kata Kalantaka sembari menarik tangan Kalanjaya ke sudut ruangan.

"Bagaimana mungkin kita diruwat sementara Sahadewa tak jelas nasibnya?"

"Apakah harus kita bantu Pandawa untuk menemukan Sahadewa?"

"Menurut kutukan Dewa Siwa, hanya dialah yang bisa meruwat kita. Dan, itu tidak tergantikan."

"Yang akan kita hadapi Bima dan Arjuna. Sebenarnya aku enggan

membunuh mereka. Itu bukan maksud kita kan?" kata Kalantaka.

"Tapi perang harus ada korban."

"Aku tidak rela mengorbankan ksatria utama seperti mereka."

"Jadi kau mulai ragu dengan jalan perang. Takdir seorang raksasa seperti kita adalah berperang dan berbuat onar, sampai Kahyangan guncang bila perlu."

"Apa tidak takut jadi bumerang. Kalau sampai Kahyangan guncang, keinginan kita untuk kembali ke Kahyangan bisa berantakan."

Meski memiliki wujud raksasa, kedua orang yang sakti ini sebenarnya menyisakan sifat-sifat seorang dewata. Namun, mereka tidak bisa menolak perang yang kini berkobar-kobar. Jelas bahwa peperangan yang mereka pilih berbeda tujuan dengan Duryadana. Kalantaka dan Kalanjaya hanya ingin memancing Sahadewa yang akan turun ke medan perang sehingga kesempatan mereka untuk kembali menjadi dewata terbuka lebar. Tujuannya bukanlah membunuh para Pandawa.

Duryadana sendiri mengobarkan perang dengan kebencian. Ia benci seluruh Pandawa sejak masa kecil ketika sebagai sepupu mereka sering bermain bersama. Guru-guru seperti Drona dan Bisma senantiasa memuji seluruh latihan bertarung yang mereka ajarkan. Nyatanya memang Pandawa lebih cekatan dalam segala hal. Arjuna, misalnya, jauh lebih cekatan membentang busur dan melepas anak panah dibanding seluruh keluarga Korawa, termasuk Duryadana. Bima pun lebih sigap dalam memainkan gada dibandingkan dengan Duryadana. Pujian-pujian yang diberikan para guru itu diam-diam membuat sakit hati para Korawa.

Perang Barata Yudha pun dikobarkan selain untuk berebut wilayah kekuasaan juga letupan dari kebencian yang telah terpendam selama puluhan tahun. Korawa sengaja menyeret tanpa memberi pilihan kepada tokoh-tokoh kharismatik seperti Drona dan Bisma. Bahkan, Karna pun sebagai saudara satu ibu dari Pandawa diseret untuk melawan saudaranya sendiri.

"Kalantaka dan Kalanjaya, malam ini juga arahkan pasukanmu

menuju kemah-kemah prajurit Pandawa. Bila perlu bakar kemah-kemah itu agar mereka panik," perintah Duryadana.

Kalantaka tak membantah. Ia mulai paham, tak terlalu berguna beradu argumentasi dengan orang yang mengandalkan otot dan emosional seperti pemimpin Korawa ini.

"Akan aku laksanakan segera," jawab Kalantaka.

"Dan kau Kalanjaya, pimpin pasukan untuk menyerang istana Indraprasta..." kata Duryadana.

"Rajaku, bukankah sudah ada kesepakatan bahwa perang hanya akan berlangsung di padang Kuru Setra. Untuk tujuan apa menyerang istana Indraprasta?" tanya Kalanjaya memberanikan diri. Ia merasa penyerangan terhadap istana itu tidak pada tempatnya.

"Bukankah tujuan perang ini membinasakan Pandawa? Sekarang kesempatan itu terbuka lebar. Pandawa sedang tidak lengkap. Kekuatannya pasti pincang, maka kita akan menyerbunya secara tiba-tiba. Bunuh Bima, bunuh Arjuna, bila perlu bunuh juga Yudistira...!!!" kata Duryadana berapi-api sembari mengepalkan tangannya yang kekar dan hitam.

"Rajaku, kalau tiba-tiba di dalam istana kelima Pandawa sudah berkumpul, apakah pasukan kita tidak akan terjebak?" Kalanjaya coba mencari celah lain untuk membatalkan serangan itu. "Kita belum lagi tahu apakah Nakula dan Sahadewa benar-benar tidak ada di dalam istana, bukan? Tak seorang *telik sandi* pun yang berhasil memasuki ruang dalam istana Indraprasta."

"Jadi, menurutmu, sementara jangan menyerang istana?" Duryadana melembek.

"Menurut saya, kita akan bertarung sebagai ksatria sejati di padang Kuru Setra. Jangan khawatir pada kesaktian kami berdua. Pandawa mana pun tak akan bisa mengalahkan kami," Kalanjaya ambil kesempatan.

Duryadana manggut-manggut. Ia merasa pertimbangan Kalanjaya cukup berdasar.

"Baik kalau begitu siapkan pasukan malam ini juga. Tiupkan terompet sangkakala agar seluruh prajurit Korawa bersiap untuk

menyerang," kata Duryadana.

Sebelum waktu tepat menunjuk tengah malam, Korawa memobilisasi seluruh kekuatan pasukannya untuk menyerang Pandawa. Prajurit-prajurit paling andal pun dikerahkan, bahkan mereka ditempatkan di garis terdepan. Kalantaka menyusun strategi hancurkan dahulu pasukan Pandawa dengan para prajurit pilihan, barulah tugas para ksatria membunuh para pemimpin Pandawa.

Perintah Duryadana untuk menyasar perkemahan prajurit Pandawa menjadi tindakan yang amat penting untuk mengalihkan perhatian Pandawa. Mereka akan berpikir bahwa sasaran utama serangan itu mengobrak-abrik prajurit yang sedang berkemah. Padahal, Kalantaka hanya bertugas membuat panik, sementara sasaran utama mereka adalah penyerangan langsung menusuk ke dalam istana Indraprasta. Para ksatria yang menjadi sasaran pembunuhan pertama adalah Arjuna dan Bima, berikutnya barulah Yudistira. Terhadap Kunti, Duryadana memberi perintah ditahan saja di Astina.

Kalantaka merancang sebelum dini hari seluruh serangan secara serempak sudah harus dilaksanakan. Ia ingin membokong para prajurit Pandawa yang sedang tertidur di perkemahan mereka. Istana Indraprasta pun pasti dalam keadaan lengang. Para penjaga dan ksatria pasti sedang tertidur dalam ketakutan.

Di pihak Pandawa secara diam-diam sebenarnya sudah terjadi mobilisasi terhadap seluruh pasukan. Para prajurit yang berkemah di tepi padang Kuru Setra ditarik untuk memperkuat pertahanan sekitar istana. Sebagai panglima perang, Arjuna memerintahkan untuk membiarkan kemah-kemah tetap berdiri. Namun, seluruh perbekalan dan senjata diboyong ke tempat lain. Ribuan prajurit kemudian diperintahkan mendirikan kemah-kemah untuk mempertahankan serangan ke dalam istana.

Para *telik sandi* Pandawa pun melaporkan bahwa para prajurit Korawa telah bersiap berangkat untuk melakukan serangan pada dini hari ini. Mereka tidak mau menunggu matahari terbit. Laporan itu makin membuat semangat Arjuna dan Bima untuk benar-benar

menyambut kedatangan para prajurit Korawa. Sebagai pemimpin pasukan cadangan, Bima memberi perintah untuk menempatkan pasukan panah di atas benteng istana. Ia ingin memberi perlindungan dan rasa aman terhadap seluruh penghuni istana.

Arjuna diam-diam memberi perintah kepada pasukan pengintai untuk mendekati pergerakan musuh. Pengintaian ini dibutuhkan tidak saja untuk mendeteksi jumlah kekuatan Korawa, tetapi juga membaca strategi perang yang dilakukan oleh Kalantaka dan Kalanjaya. Para pengintai yang terdiri para prajurit terlatih ini diperintahkan menyamar sebagai prajurit lawan. Sedapat mungkin bahkan menyusup ke dalam perkemahan Korawa. Biasanya pengiriman data-data termasuk peta kekuatan lawan dilakukan dengan melibatkan rakyat jelata. Para penyusup akan menyerahkan secarik kertas kepada para petani atau pencari kayu bakar untuk kemudian diantarkan kepada panglima perang.

Namun, kali ini perang benar-benar mendekati pecah. Pada malam hari para pengintai tidak mungkin mengerahkan rakyat untuk membawa hasil pengintaian kepada Arjuna. Namun, mereka tidak kalah akal, mereka lantas menyamar sebagai penduduk. Dengan begitu tidak dicurigai oleh pasukan Korawa.

Dalam waktu sekejap, Arjuna sudah mendapat kabar bahwa pasukan Korawa dibagi dalam dua kekuatan besar. Sasaran mereka adalah menyerang secara tiba-tiba para prajurit yang sedang berkemah di sekitar padang Kuru Setra. Bahkan, Duryadana memberi perintah untuk membakar seluruh perbekalan dan peralatan perang para prajurit Pandawa. Kekuatan lainnya dikerahkan untuk menyerang langsung istana Indraprasta. Mereka berpikir pasti para Pandawa tidak menduga serangan dini hari itu.

Laporan itulah yang membuat Arjuna segera memindahkan seluruh prajurit di perkemahan. Dalam waktu tidak lebih dari satu jam seluruh kemah sudah dikosongkan. Hal yang tidak diketahuinya, Bima secara diam-diam menyiapkan pasukan panah di atas bukit. Ketika prajurit Korawa mengobrak-abrik perkemahan, di situlah pasukan panah itu akan menghujani perkemahan itu dengan panah api.

***

Musim kemarau membuat dini hari seperti membeku. Burung hantu mengerdip-ngerdipkan matanya yang berembun lalu mengerapkan sayapnya untuk mengusir dingin. Padang Kuru Setra begitu sepi. Cahaya bulan yang menyorot dari langit belahan barat membuat bayangan pohon seperti raksasa-raksasa hitam dan besar. Sementara itu, kelebat-kelebat ratusan prajurit mengendap-endap menuju perkemahan. Saking ringannya pergerakan mereka, seolah suara tapak kaki pun tak terdengar. Pasukan Korawa bergerak bagai angin. Hanya rerumputan yang bergoyang-goyang.

Para pemimpin pasukan dengan yakin melaporkan ke garis belakang bahwa tepat ketika panah api diluncurkan ke udara mereka akan membokong seluruh pasukan Pandawa yang terkonsentrasi pada perkemahan. Mereka memperkirakan penghancuran kekuatan utama Pandawa itu akan berjalan mulus. Sejauh ini tidak ada tanda-tanda musuh mengetahui pergerakan pasukan Korawa. Dalam sekejap pasukan Korawa sudah mencapai perkemahan. Perintah penyerangan pun dikumandangkan. Dengan garang seluruh pasukan memasuki kemah-kemah yang diperkirakan berisikan para prajurit Pandawa yang tertidur kelelahan. Namun, ketika seluruh pasukan menyadari bahwa seluruh kemah sudah kosong, tiba-tiba panah api menghujani mereka. Dari atas perbukitan, Bima memerintahkan membakar seluruh kemah bersama ratusan pasukan Korawa. Kepanikan pun terjadi. Kalantaka yang tidak menyadari keadaan itu tidak segera bisa melakukan pembalasan. Ia hanya berteriak-teriak memerintahkan pemimpin pasukan terdepan untuk segera mundur. Akan tetapi, perintah itu sudah terlambat. Bima memberi perintah seluruh pintu masuk ke arah perkemahan juga dibakar. Dengan demikian, ratusan pasukan Korawa terkurung dalam lingkaran api.

Arjuna yang berada di tempat lain juga merasa terkejut. Ia tidak menduga akan terjadi hujan panah api. Meski sedikit menyesalkan tindakan Bima, tetapi ia bersyukur setidaknya itulah pelajaran

pertama terhadap Korawa. Pembokongan dalam perang resmi seperti Barata Yudha setiap saat akan ketahuan dan mendapatkan balasan yang setimpal.

Di tengah pasukan Korawa yang kocar-kacir tanpa komando, Arjuna memberi perintah kepada satu peleton prajuritnya untuk menghabisi pasukan yang kocar-kacir itu. Mereka diminta hanya menunggu di sekitar gerbang perkemahan. Bila terdapat pasukan musuh yang menyerah, diperintahkan untuk ditangkap dan ditahan di Indraprasta. Strategi itu cukup berhasil. Ratusan prajurit Korawa menyerah. Mereka tidak ingin mati konyol, terbakar dalam lautan api. Prajurit yang menyerah pun digiring menuju sel-sel tahanan di Indraprasta.

Situasi ini membuat Kalantaka gusar. Ia kehilangan ratusan prajurit terdepan. Selain tewas, banyak prajurit yang ditahan Pandawa. Dengan sisa pasukan, ia memerintahkan untuk mundur sampai ke perbukitan di sebelah barat. Kalantaka kemudian memanggil seluruh komandan pasukan untuk konsolidasi mengatur strategi. Ia juga memberi perintah tak seorang pun boleh memberi tahu Duryadana akan kenyataan sebenarnya di Kuru Setra.

Sebagai panglima perang, Kalantaka berkesimpulan tidak ada gunanya lagi mengerahkan seluruh pasukan untuk menyerang karena Pandawa sudah siap berperang. Oleh sebab itu, ia mengirim utusan untuk menantang Arjuna dalam perang tanding. Bahkan, dalam surat yang dibawa utusan itu, ia menuliskan, "Jika benar Arjuna ksatria sejati, maka ia tidak boleh menolak tantangan perang tanding ini. Karna boleh tewas, tetapi Kalantaka tak akan mundur setapak pun."

Ketika membaca tantangan itu, Arjuna tetap tenang. Ia tahu perang tanding jauh lebih ksatria dibanding membokong musuh. Pembokongan tak hanya memakan korban para prajurit tetapi juga rakyat biasa bisa pula menjadi korban perang. Perang tanding selalu membuat adrenalinnya melonjak naik. Arjuna sangat menikmati saat-saat ia membentang busur, memicingkan mata untuk membidik tepat pada leher lawannya, lalu melepaskan anak panah. Saat anak panah melesat, darahnya seperti tersedot penuh ke ubun-ubun

sehingga wajahnya menyemburkan hawa kepuasaan luar biasa. Meski hatinya tergetar, perasaan puas itulah yang ia rasakan saat anak panahnya meluncur deras dan memenggal leher Karna.

Bima justru berbalik gusar. Ia tahu bahwa panah Arjuna tak akan berarti apa-apa saat menyentuh tubuh Kalantaka. Anak panah-anak panah yang diluncurkan Arjuna ibarat daun-daun kuning yang gugur, tak akan melukai seiris bawang pun kulit Kalantaka. Raksasa tinggi besar dan berkulit tebal ini bukan tandingan adiknya. Bima pikir, hanya dengan gada miliknya yang berberat lebih dari 100 kilogram, tubuh Kalantaka bisa dihancurkan.

"Adikku Arjuna, kau duduk saja di istana, jaga raja dan ibu kita. Biar aku yang menerima tantangan perang tanding itu..." kata Bima.

"Terima kasih perhatianmu, Bima. Tetapi, sungguh aku tidak merasa terhormat sebagai ksatria Pandawa jika menolak tantangan Kalantaka. Raksasa itu jelas menantangku untuk perang tanding, sebagaimana dahulu juga dilakukan Karna," kata Arjuna.

"Kalantakan bukan tandinganmu!"

"Tidak, kakakku, Bima, pantang bagiku menolak tantangan."

"Kau hanya akan mengantarkan tubuhmu untuk dicabik-cabik senjata kontanya."

"Mati pun kujalani untuk membela Pandawa."

Tanpa menunggu jawaban Bima berikutnya, Arjuna sudah melesat dengan keretanya ke garis depan pertempuran. Debu mengepul dari kaki kuda dan roda keretanya. Bima hanya bisa berteriak meminta adiknya berhati-hati dan jika merasa terdesak lebih baik memilih mundur.

Empat kuda kereta Arjuna meringkik seperti mendapatkan kesempatan untuk berlari kencang menyongsong musuh. Angin seperti terbelah saat kuda-kuda itu berlari cepat menuju ke arah Kalantaka yang mengendarai empat kuda berwarna hitam.

"Arjuna!!!" teriak Kalantaka dari kejauhan, "Kau hanya akan mengantarkan nyawamu kepadaku. Siap-siaplah rakyat Pandawa berduka karena kehilangan ksatria sepertimu."

Arjuna tak mudah dipancing. Ia bukan ksatria hijau dalam soal

pengalaman perang tanding. Begitulah selalu cara para raksasa memancing emosi dan memecah konsentrasinya. Bidikan Arjuna tak pernah meleset. Satu anak panah sama dengan satu nyawa. Ia yakin, dalam sekali bidik, Kalantaka akan roboh ke tanah dan tewas.

"Arjuna!!! Sebaiknya berbalik dan pulang kembali ke istanamu. Sayangilah nyawamu. Jangan membuat Kunti gusar dan bersedih karena kehilangan putra kesayangannya..." kembali teriak Kalantaka. Tepat ketika kata-kata itu selesai diucapkan, anak panah Arjuna melesat mengalahkan angin yang berlari ke arah bukit. Sasaran yang ditujunya leher Kalantaka yang tak terlindungi. Awan di langit tiba-tiba seperti dipaksa bergerak oleh deru anak panah Arjuna. Kuda-kuda yang dikendarai Kalantaka mengerem secara mendadak. Sementara, Kalantaka seperti tak berusaha untuk menghindar. Ia tahu anak panah yang kini melesat bagai melintasi padang gersang Kuru Setra menyasar lehernya.

Kalantaka dengan congkak berteriak, "Hanya sebeginikah kekuatan anak panahmu, Arjuna. Ha-ha-ha, hanya selembar daun jatuh..." Kalantaka merasa lehernya sedikit tercekat. Tetapi, kemudian menyadari bahwa anak panah Arjuna tak mampu melukai tubuhnya. Anak panah yang tadinya berkecepatan lebih dari 300 kilometer per jam itu seperti hanya membentur tembok beton yang tebal. Ujung runcingnya bahkan patah.

Di seberang, Arjuna kaget bukan alang-kepalang. Tetapi, segera ia lepaskan anak panah kedua. Menyaksikan anak panah yang melesat kearahnya, Kalantaka malah berbalik badan dan menunjukkan bokongnya. Lagi-lagi anak panah Arjuna tak berarti apa-apa....

Bima yang menyaksikan pertarungan itu dari kejauhan mulai cemas. Dugaannya mulai menunjukkan kebenaran. Kalantaka tidak bisa dikalahkan oleh Arjuna. Ia ingin berlari menyongsong Kalantaka, tetapi Yudistira mena-hannya.

Sementara, oleh karena penasaran, Arjuna turun dari kereta. Ia menantang Kalantaka beradu fisik. Sebenarnya tantangan yang sedikit konyol. Tubuh Arjuna yang jauh lebih kecil sungguh mustahil

mampu mengalahkan fisik Kalantaka yang tinggi besar dan kekar. Kalantaka menjawab tantangan itu dengan santai. Ia seperti paham, inilah kesempatannya untuk menghabisi Arjuna, ksatria utama dari Pandawa.

"Arjuna inilah saatnya kau menemui ajalmu!" teriak Kalantaka.

"Jangan berpikir menang," balas Arjuna.

"Lihat saja. Dalam sekali empas kau akan roboh."

"Belum tentu...."

Arjuna yang berbadan kecil mencoba meloncat sembari bersalto. Ia ingin menggunakan tendangan kaki kanannya yang terkenal ampuh untuk merobohkan Kalantaka. Tetapi, Kalantaka cuma tertawa. Ia bahkan seperti menyodorkan dadanya untuk ditendang. Tentu saja Arjuna tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Tetapi, tendangannya seperti sedang menimpa lempengan besi baja yang keras. Putra ketiga Kunti itu malahan terpental jauh, kira-kira 50 meter ke belakang. Kalantaka tertawa keras-keras. Perutnya yang besar bergelayut terguncang-guncang. Arjuna berusaha bangkit dengan mengerahkan tenaga dalam lalu dengan menggunakan ilmu peringan tubuh ia bergerak cepat ke arah Kalantaka. Bagai seekor burung phoenix, Arjuna terbang dengan maksud menyerang kepala Kalantaka. Tetapi, lagi-lagi Kalantaka tertawa keras-keras. Dengan sekali tangkap, kaki Arjuna berhasil dipegangnya. Lalu, Kalantaka melemparkan keras-keras tubuh Arjuna. Tubuh ksatria Pandawa itu melayang sebelum akhirnya terempas membentur batang pohon beringin. Arjuna meringis kesakitan.

Bima menyadari Arjuna pasti akan mati konyol di tangan raksasa yang ganas itu. Ia meloncat tanpa seizin Yudistira memasuki padang Kuru Setra. Sembari memanggul gada dari logam dan beratnya minta ampun itu, ia berlari kencang. Kepulan debu di kakinya membuat pemandangan berkabut. Para prajurit Pandawa yang menyaksikan Bima turun gelanggang mulai optimis. Gada sakti di tangan Bima belum pernah gagal meremukkan baja sekeras apa pun. Sementara, prajurit Korawa berteriak-teriak minta agar Kalantaka segera menghabisi dua ksatria Pandawa itu.

"Inilah saatnya silsilah Pandawa akan tamat!!!"

"Habisi Arjuna, habisi Bima...."

"Jangan beri ampun pada Pandawa!!!!"

Teriakan-teriakan itu membuat Bima makin kalap. Telapak kakinya membuat cekungan-cekungan di atas tanah. Ini pertanda Bima berlari dengan kemarahan yang dalam. Wajahnya menggeram. Sementara, napasnya satu-satu. Ia mengumbar kemarahan dengan mengayun-ayunkan gadanya di atas kepala sembari siap meluluhlantakkan tubuh Kalantaka.

Kalantaka yang tadinya siap menginjak-injak tubuh Arjuna teralihkan menyongsong kedatangan Bima. Ia biarkan Arjuna merangkak untuk mencari perlindungan di balik pohon beringin.

"Kalantaka!!!" teriak Bima, "Rasakan pukulan gadaku. Dalam sekali empas, tubuhmu akan remuk...."

"Ahh, inilah saatnya aku menghabisi dua ksatria Pandawa sekaligus. Bima pilih bagian mana dari tubuhku yang kau suka, silakan pukul..." balas Kalantaka.

Sembari menumpukan kaki kiri di atas sebuah gundukan, Bima melompat. Ia seperti sedang terbang mengarah pada Kalantaka. Gadanya siap dihantamkan. Dengan mata mendelik, sehingga menampakkan warna merah pertanda marah, Bima mengayunkan gada ke arah 180 derajat di belakang punggungnya. Putaran gada ditambah dengan berat tubuh Bima yang melebihi 200 kilogram, siapa pun yang terkena hantamannya akan remuk dalam seketika. Sebelum gada itu benar-benar menghantam tubuh Kalantaka, Bima berteriak, "Rasakan ini Kalantaka. Pergilah kau ke neraka...!!!"

Kalantaka tenang. Ia hanya memasang kuda-kuda bersiap-siap menahan pukulan gada Bima. Bahkan, raksasa lebih besar dari Bima itu seperti memberikan begitu saja dadanya untuk dihantam. "Bima, ini dadaku atau kau pilih bagian mana yang kau suka, ha ha ha ha..." teriak Kalantaka sembari mengumbar tawa.

Dengan kekuatan yang tak pernah dikerahkan sebelumnya, Bima mengayun dan memukulkan gada ke tubuh Kalantaka. Tepat ketika pukulan itu terjadi terdengar suara benturan begitu keras seperti

suara dua mobil sedang bertabrakan dari arah depan. Braaaakkkkk! Debu yang beterbangan menghalangi pandangan. Dalam beberapa saat tak seorang pun tahu apa yang terjadi. Yudistira dari kejauhan hanya melihat debu, debu, dan debu. Ia berharap Bima akan keluar dengan selamat, sementara Kalantaka tersungkur akibat hantaman gadanya.

Langit di atas benturan dua kekuatan mahadahsyat itu tiba-tiba gelap, seperti mendung yang mendadak menyungkup bumi. Para dewa di Kahyangan terperangah. Getaran yang begitu kuat memancar dari bumi. Banyak di antara mereka mengira telah terjadi kekacauan di bumi, tetapi tidak bisa menduga sumber kekuatan itu.

Tak lama kemudian terdengar suara tawa tanda kemenangan dari dalam kepulan debu. Tawa Kalantaka disambut gegap-gempita oleh para prajurit Korawa. Mereka mengira Bima telah binasa sehingga Kalantaka bergembira. Ketika debu perlahan menghilang, tampaklah di tempat benturan terjadi, tanah mencekung kira-kira sedalam lima meter. Dua orang yang sama-sama bertubuh tinggi kekar sedang berkelahi secara brutal. Bima mencoba menggunakan kuku saktinya untuk merobek-robek tubuh Kalantaka. Sementara itu, Kalantaka mencekik leher Bima. Hal yang mengherankan bagi Bima pada setiap ia menusukkan kukunya ke tubuh Kalantaka, ia seperti menusuk daging yang begitu kenyal sehingga ujung kukunya mental seketika.

"Dari apa gerangan kulit raksasa ini terbuat? Permukaannya seperti karet yang kenyal tak mempan oleh senjata tajam..." pikir Bima berulang-ulang. Dalam cekikan Kalantaka, ksatria Pandawa itu seperti kehilangan akal. Tangan Kalantaka yang besar begitu sulit dilepaskan dari lehernya.

"Apa kau siap ke neraka Bima? Lebih baik menyerah sebelum aku benar-benar membenamkanmu ke dalam bumi, ha ha ha..." kata Kalantaka.

"Mati pun aku tak takut untuk membela negaraku, puihh...."

"Ha ha ha, hanya sebeginikah kekuatan ksatria Pandawa itu."

"Katakan Pandawa takluk. Aku akan melepaskanmu."

Pada saat bersamaan, Bima membalik keadaan dengan membanting Kalantaka. Raksasa berkumis melintang itu sama sekali tak menduganya. Ia terempas ke tanah. Dan, lagi-lagi benturan tubuhnya dengan bumi membuat cekungan lebih dalam dari lima meter. Seharusnya benturan keras itu membuat tulang-tulang Kalantaka remuk, tetapi ia malah terbahak dan menantang Bima.

"Ha ha ha, kau harus lebih banyak berlatih berkelahi, Bima...."

Bima yang merasa diremehkan mengangkat gadanya tinggi-tinggi. Ia menyasar kepala Kalantaka. Dalam sekali pukul, tengkorak raksasa itu akan remuk sehingga seluruh cairan di kepalanya muncrat. Kalantaka, yang tahu kepalanya jadi sasaran, berkelit. Ia memasang punggungnya sebagai penghalang. Gada Bima yang telanjur terayun hanya bisa memukul lempeng baja yang keras. Percikan api memancar dari benturan itu. Tetapi, lagi-lagi Kalantaka tidak cedera sedikit pun. Punggungnya tidak mengalami luka seiris bawang pun.

Bima mulai merasa kelabakan. Ia merasa tidak akan mungkin mengalahkan raksasa ini. Namun, sebagai ksatria yang sedang bertarung, sungguh memalukan kalau melarikan diri dari medan pertempuran. Dalam pikirannya berkecamuk kehancuran yang bakal mendera Indraprasta. Raksasa Kalantaka benar-benar monster yang tak bisa dikalahkan. Kekuatannya yang begitu besar saja tidak bisa merobohkannya, apalagi para ksatria lain yang jauh lebih lemah dari dirinya.

Bima memalingkan wajahnya sejenak ke arah Indraprasta. Istana itu tampak samar-samar disaput kepulan debu. Ia ingin segera memberi kabar Yudistira agar segera menyingkir atau mengungsi ke mana pun menuju tempat yang aman. Tetapi, apa yang bisa ia lakukan di saat berada dalam kekuasaan musuhnya. Selama puluhan tahun berperang, baru kali inilah ia merasakan kekalahan itu pelan-pelan menyedot seluruh energinya. Kaki dan tangan Bima gemetar. Ia tak takut mati, tetapi kehancuran Indraprasta telah membuat nyalinya ciut. Selain terdapat Yudistira yang tak bisa berkelahi, di dalam istana juga terdapat Kunti serta istri para Pandawa seperti Drupadi.

Bima mengkhawatirkan keselamatan mereka.

Para prajurit Korawa terkenal sangat brutal. Seandainya mereka berhasil memasuki istana, Bima bisa menduga apa yang terjadi. Selain menghancurkan seluruh istana, para prajurit Korawa tak segan melakukan pemerkosaan terhadap para perempuan. Drupadi pasti tak luput dari sasaran mereka. Korawa melakukan pemerkosaan seolah ritual yang harus mereka lakukan pada setiap menaklukkan lawan mereka. Bima tak tahan. Oleh karena itu, dengan segenap tenaga yang tersisa, ia melepaskan diri dari cengkeraman tangan Kalantaka. Bima berlari ke arah Arjuna yang berlindung di balik pohon beringin. Kalantaka yang tak menyadari apa yang terjadi hanya diam menunggu. Ia pikir musuhnya akan menyerang secara bersama-sama.

Ketika berhasil menggapai Arjuna, Bima memanggul adiknya yang telah lemah tak berdaya itu. Ia berlari ke arah gerbang istana dan berteriak agar penjaga membukakan pintu untuknya.

"Buka pintu, buka pintu, buka pintu...Aku harus selamatkan Arjuna...!!!!"

Bima berlari sekuat tenaga meninggalkan kepulan debu di belakangnya. Oleh karena itu, pandangan Kalantaka terhalang, ia tidak tahu ke arah mana musuhnya berlari. Kalantaka mengira tidak akan mungkin Bima dan Arjuna melarikan diri. Tindakan pengecut itu tidak akan mungkin dilakukan oleh para ksatria utama dari Pandawa. Kalantaka tahu, Bima dan Arjuna lebih baik habis di medan lagi ketimbang melarikan diri.

Ketika Bima benar-benar menghilang di balik gerbang istana, Kalantaka baru menyadari kalau lawannya benar-benar kabur. Ia berteriak memaki, "Bima, kau pengecut!!! Meninggalkan lawanmu di medan laga bukanlah tindakan ksatria. Bagaimana mungkin ksatria Pandawa yang terkenal pantang menyerah kini lari terbirit-birit bagai seekor domba yang takut disembelih....ha ha ha."

Bima memang ksatria tak takut mati. Tetapi, ia memilih mengatur strategi untuk melawan Kalantaka ketimbang mati konyol. Jauh lebih penting menyelamatkan seluruh istana Indraprasta

daripada menuruti keinginan untuk mati di medan pertempuran. Kalau ia dan Arjuna binasa di tangan Kalantaka, siapa lagi yang bisa menyelamatkan Indraprasta. Tidak mungkin ia berharap pada Nakula dan Sahadewa yang sampai kini tidak jelas kabar beritanya. Jikalau toh kedua adiknya itu masih hidup, belum tentu mereka mampu mengalahkan Kalantaka dan Kalanjaya yang sakti. Dirinya dan Arjuna saja tidak mampu, apalagi dua adiknya yang sama sekali tidak memiliki pengalaman berperang. Oleh karena itu, ia pikir tidak ada gunanya mati jika seluruh rakyat Indraprasta kemudian diperbudak oleh Korawa. Lebih baik mundur setapak untuk mengatur strategi kembali daripada mati konyol dan menyerahkan rakyat di hadapan para penjahat....

Bintang Kemukus

Aku tak yakin apa yang kulihat pada dini hari kemarin benar-benar bintang kemukus. Langit pasraman yang bersih membuatku yakin bintang inilah pertanda telah terjadi huru-hara di suatu tempat. Ketika kuceritakan kepada istriku, Diah Padapa, ia malah mengatakan di negeri Prangalas munculnya bintang kemukus justru diartikan sebagai akan datangnya pemimpin baru. Dengan wajah berseri dia bilang, akulah yang akan memimpin negeri Prangalas karena telah berhasil membuat Resi Tamba Petra melihat lagi. Tidak lama lagi, kata istriku, ayahnya akan mewariskan seluruh negeri Prangalas kepadaku.

Aku tak berusaha membantah dan juga tak berusaha membenarkan tebakannya. Meski sekarang aku menikmati kedamaian dan hidup didampingi seorang istri yang setia dan cantik, tetapi hatiku tetap tertambat ke Indraprasta. Aku merasa Pandawa sedang mengalami kesulitan yang luar biasa sekarang ini. Setiap malam aku selalu gelisah di tempat tidur. Jika kebetulan Diah Padapa memperhatikanku, aku pura-pura memejamkan mata. Rupanya dia menangkap kegelisahanku ini.

"Aku tahu hatimu masih tertambat di Indraprasta. Jika memang suatu hari harus kembali, aku bersedia ikut denganmu..." kata Diah Padapa. Duh, aku tak menyangka perempuan ini memiliki naluri

tajam.

"Kalau begitu, aku akan ceritakan ini kepada kakakku, Nakula. Mungkin besok kita harus berangkat menuju Indraprasta. Aku yakin Pandawa sedang membutuhkan kehadiranku secepatnya."

Siang itu pula kuceritakan firasat dalam mimpiku kepada Nakula. Anehnya pada malam yang sama dari tempat berbeda Nakula mengatakan telah melihat bintang kemukus. Sebenarnya hari ini juga ia bermaksud menemuiku untuk menceritakan penglihatannya.

"Tetapi, karena kamu sudah datang kemari, biarlah kuceritakan apa yang kulihat tadi malam di sini. Benar-benar mengejutkan, sepanjang hidupku belum pernah melihat bintang berekor dengan begitu jelas seperti yang kusaksikan tadi malam dari jendela kamarku. Bahkan aku sempat membangunkan Diah Soka. Dan, kami bersama-sama melihatnya beberapa saat..." cerita Nakula. "Ayah kita Pandu pernah bercerita bahwa bintang kemukus adalah pertanda akan terjadi huru-hara dan orang-orang penting akan pergi. Kupikir sedang terjadi kegelisahan di Indraprasta. Aku mengkhawatirkan raja Indraprasta Yudistira."

"Karena itulah aku datang kemari Kakak. Sejak semalam setelah melihat bintang itu, aku khawatir tengah terjadi sesuatu pada Pandawa. Siang ini juga kita berpamitan bersama pada Resi Tamba Petra," kataku.

Nakula memandang jauh ke depan. Kebetulan sekawanan burung lewat melintas di atas taman negeri Prangalas. "Lihat burung itu, Sahadewa, tidak biasa burung-burung bergerak ke arah selatan di siang hari. Itu artinya mereka menuju ke sarang."

"Ya aku bisa menebaknya. Pasti ada hal tidak beres di utara di mana mereka biasa mencari makan."

"Tunggu aku sebentar. Kuajak serta Diah Soka. Siang ini juga harus kembali ke Indraprasta."

"Baik Kakak."

***

Ketika kami menghadap, Resi Tamba Petra seperti sudah menunggu kedatangan kami. Ia duduk di gazebo sebelah timur, dekat dengan kolam ikan. Bunga teratai berwarna-warni sedang bermekaran di tengah kolam. Puspa warna dalam kolam itu dilengkapi dengan hilir mudik angsa-angsa putih yang berenang. Di dalam air, sekawanan ikan mas koi bergerak mengibas-ngibaskan sirip dan ekornya. Sungguh mencitrakan keadaan negeri yang damai. Keindahan dan kedamaian itu membuatku tak tega meninggalkan negeri ini.

Tetapi, ketika aku mencoba berkata-kata, Resi Tamba Petra mendahuluiku, "Baik. Pulanglah hari ini. Bawa serta istri kalian. Mereka harus menyaksikan suaminya bertempur gagah perkasa di padang Kuru Setra...."

"Maafkan Ayah Resi, dari manakah Ayah tahu tentang keadaan di Indraprasta?" tanyaku takjub.

"Seorang abdi yang kebetulan sedang bepergian melaporkan bahwa Pandawa telah kalah dalam perang. Keadaan kini sungguh mencekam, di mana-mana rakyat ketakutan. Mereka berlarian mengungsi ke gunung-gunung...."

"Keadaan istana Indraprasta?" Nakula turut bertanya.

"Itulah yang sedang kita cari tahu. Tidak diketahui bagaiamana nasib seisi istana. Yang jelas, di padang Kuru Setra, kabarnya Arjuna dan Bima telah dikalahkan oleh dua raksasa mahasakti bernama Kalantaka dan Kalanjaya."

"Apa yang harus kami lakukan Ayah Resi?" tanyaku.

"Berkemaslah menuju Indraprasta. Kembalikan kejayaan Pandawa sebagai pengemban perdamaian dan kesucian. Semua sekarang ada di tanganmu Sudamala," kata Resi Tamba Petra menyebut julukanku yang dianugerahkan Dewi Uma.

"Baik Ayah Resi, siang ini juga kami berpamitan..." ujarku.

"Diah Soka dan Padapa," panggil Resi Tamba Petra kepada dua anaknya.

"Ujian pertama-tama sebagai seorang istri siap kehilangan suami. Tugas seorang ksatria adalah melindungi negaranya. Dan,

pengabdian tertinggi seorang perempuan terhadap negaranya mengikhlaskan segalanya agar suamimu bisa berbuat yang terbaik. Indraprasta sekarang sedang membutuhkan Nakula dan Sudamala, dan kamu Soka dan Padapa, dukunglah mereka untuk menyelamatkan negerinya. Mereka sedang mengemban misi penting untuk membebaskan negeri itu dari kekuasaan dunia kegelapan...."

"Baik Ayah, kami sadar, sebagai istri seorang ksatria, setiap saat dituntut siap mengikhlaskan segalanya, termasuk bila suami kami gugur di medan perang. Tak ada yang lebih baik yang bisa kami lakukan kecuali siap melepas kepergian suami ke medan perang..." ujar Diah Soka.

Sementara, Diah Padapa mencium tangan ayahnya dengan mata berkaca-kaca. "Jangan menangisi kepergian, Padapa. Bukan kehilangan yang menusuk hati, tetapi hayati segalanya sebagai pengabdian. Ayah akan baik-baik saja di Prangalas. Banyak abdi yang siap menjaga. Jika nanti perang sudah usai, berkunjunglah kemari. Keadaan tak akan berubah..." nasihat Resi Tamba Petra.

Padapa tampak lebih tenang. Sekali lagi ia mencium tangan ayahnya. Resi Tamba Petra mengusap-usap kepala istriku. Sungguh perpisahan yang mengharukan. Nyaris saja air mataku runtuh menyaksikan semuanya. Tetapi, segera kupalingkan wajah menuju persawahan yang terbentang subur di barat. Kuserap kehijauan daun-daun. Dan, itu sedikit banyak membuatku lebih tenang, tidak lagi terguncang.

"Sudamala," panggil Resi Tamba Petra.

"Ya Ayah Resi."

"Tugasmu bukan menjaga secara fisik istrimu, tetapi jagalah agar hatinya tetap ikhlas melepasmu ke medan perang. Itu butuh ketulusan dan kesucian yang dalam. Pergi ke medan perang untuk menyelamatkan negara sudah tugas ksatria sepertimu. Tetapi, ingat, kepergian itu bukanlah untuk mengumbar nafsu membunuh. Kau harus ikhlas pada musuhmu. Sedapat mungkin berperanglah dengan mengibarkan bendera kesucian...."

"Maafkan saya Ayah Resi, bagaimanakah saya bisa memadukan antara perang dan kesucian pada saat bersamaan. Bukankah kesucian selalu jauh dari peperangan yang keras dan kadang kejam..." tanyaku memberanikan diri.

Resi Tamba Petra manggut-manggut sembari meminta kami semua untuk duduk.

"Perang yang pertama-tama harus kamu lalui adalah mengalahkan nafsu marah dan membunuh dalam dirimu. Perang yang dilandasi kemarahan dan nafsu membunuh akan mengucurkan darah dosa. Dan, dosa itu harus kamu tanggung seumur hidupmu. Kalahkan itu dengan rasa tulus dan pengabdian pada kesucian. Putihkan hatimu dari guratan-guratan hitam. Dan, jika sampai di medan laga, berkatilah musuh-musuhmu, kau tidak akan membunuhnya secara fisik, tetapi redam rasa marah dan permusuhannya. Itu tugas utama seorang ksatria sejati," tutur Resi Tamba Petra.

"Baik saya paham Ayah Resi. Sekarang juga kami mohon pamit. Secepatnya saya akan mengirim kabar dari Indraprasta..." kataku sembari bersujud di hadapan orang suci yang kuhormati ini. Kulihat Nakula juga melakukan hal yang sama. Wajahnya tampak begitu terharu sehingga tak bisa berkata-kata. Ia membimbing Diah Soka untuk bersama-sama bersujud di hadapan Resi Tamba Petra.

***

Tepat saat matahari hampir terbenam kami tiba di gerbang Indraprasta. Seorang prajurit penjaga gerbang menyambut kami dengan penuh antusias. Ia segera membuka gerbang dan berlari melaporkan kehadiran rombongan kami. Indraprasta memang tampak berbeda dari keadaan ketika aku pergi. Taman-taman tampak tak terurus. Perang dan musim kemarau telah mengubah segalanya dengan cepat. Telaga yang penuh ikan dan bunga teratai yang terhampar di jalan menuju gerbang istana kini tak tampak lagi. Telaga itu telah kering dan tampak tak terurus. Kemana bunga-

bunga teratai yang indah, kemana ikan-ikan yang jinak, kemana angsa-angsa yang ramah? Apakah benar kata Resi Tamba Petra bahwa Pandawa telah bertekuk lutut pada Korawa? Ah, jika itu terjadi, maka selamanya kegelapan akan berkuasa. Tak ada lagi demokrasi. Para priyayi Korawa pasti akan begitu berkuasa dengan semena-mena. Rakyat tak lagi punya hak bicara. Segalanya harus menuruti aturan yang telah direkayasa oleh para penguasa. Kesejahteraan, kemakmuran, dan kedamaian pastilah menjadi angan-angan yang jauh....

Seorang abdi memberi tahu kami bahwa Kunti dan Pandawa yang lain sedang menunggu kami di ruang pertemuan keluarga. Kupikir pastilah ada persoalan keluarga yang amat besar. Tidak biasanya raja Yudistira meminta pertemuan di ruang keluarga. Perang ini masalah negara yang sedang terancam, biasanya pertemuan pengaturan strategi perang selalu dilakukan di ruang persidangan kerajaan. Aku menduga ada persoalan keluarga yang amat gawat....

"Kakakku Nakula, ayo kita bergegas, tampaknya ada persoalan besar dan gawat..." kataku. Nakula mempercepat langkah. Diah Soka dan Padapa mengikuti kami dari belakang.

Benarlah apa yang kuduga. Di ruang itu Bima dan Arjuna tampak terbaring dengan bebatan perban di sekujur tubuh. Wajah kedua kakakku itu penuh lebam. Inilah pertama kalinya aku melihat keduanya terluka dalam peperangan. Arjuna tampak lebih parah. Kaki kanannya seperti disambung dengan gips. Sementara itu, Ibu Kunti terduduk membisu di sampingnya.

Aku dan Nakula segera berlari menyongsong mereka. Mata Arjuna tampak lelah seperti seseorang yang sedang kalah. Sementara, Bima dengan cuek mengalihkan mukanya. Ia tak mau memandangku. Tapi, begitulah memang kakakku yang satu ini. Selalu tidak bisa menerima kekalahan. Mungkin karena sejak kecil ia selalu dididik untuk menang sehingga sulit sekali menerima kekalahan. Padahal, tanpa mengenal kalah, mana mungkin kita mereguk kebenaran dengan sedalam-dalamnya.

"Maafkan aku Ibu Kunti, maafkan telah meninggalkan Pandawa untuk waktu lama..." kataku sembari bersujud di kaki Ibu Kunti.

"Sudahlah Sahadewa. Sejak beberapa hari ini kami telah menanti kedatanganmu. Kedua kakakmu dikalahkan oleh Kalantaka. Negeri ini terancam dalam penguasaan Korawa. Sekarang hanya kalian berdualah harapan seluruh rakyatmu..." ujar Ibu Kunti.

"Puihhh....anak kecil seperti Sahadewa manalah kesaktianmu? Aku dan Arjuna yang terbiasa berperang saja tidak mampu mengalahkan Kalantaka. Lebih baik minta pertolongan kepada Kresna sehingga aku masih bisa berharap untuk menang perang," kata Bima. Kata-katanya memang pedas, selalu meremehkan, dan menyakitkan. Tetapi, karakternya memang begitu. Sejatinya ia orang yang tulus dan polos. Itulah caranya menunjukkan kecintaannya kepadaku. Ia tidak ingin aku dan Nakula menjadi korban berikutnya.

"Di mana Kakakku Yudistira?" tanya Nakula kepada Kunti.

"Rajamu memutuskan untuk mencari sendiri keberadaan Kresna. Ia juga yakin seperti kakakmu Bima, hanya Kresna yang bisa menolong kita melewati masa-masa sulit ini," kata Kunti.

"Kalau diperkenankan, biarlah saya dan Kakak Nakula yang menantang Kalantaka dan Kalanjaya esok hari di padang Kuru Setra..." kataku mantap. Percaya diriku tumbuh lantaran ingat jimat dan ajian yang dianugerahi Dewi Uma di Setra Gandamayu. Dengan rasa percaya diri pula aku memperkenalkan Diah Padapa dan Nakula memperkenalkan Diah Soka. Kedua perempuan yang menjadi anggota baru keluarga besar Pandawa itu membungkukkan badan hendak menyentuh kaki Kunti sebagai tanda hormat. Buru-buru Kunti memegang bahu Diah Padapa.

"Ibu, maafkan aku tak berkabar saat kami berdua memutuskan untuk menikah di negeri Prangalas..." kataku.

"Nanti jika kita berhasil melewati perang ini akan kita kabarkan pada rakyat bahwa Nakula dan Sahadewa telah mempersunting Diah Soka dan Diah Padapa. Sekarang marilah ananda Soka dan Padapa kita berbincang di ruang dalam," pinta Ibu Kunti.

Setelah Ibu Kunti diiringi dua menantu barunya menuju ruang

dalam, Bima lagi-lagi mengungkapkan ketidaksetujuannya jika aku harus turun ke medan perang. Untung saja Kakak Arjuna mulai menengahi.

"Tak perlu bersikap sok jantan, sok berani di depan rakyat. Rakyat semua pasti maklum jika kamu tak akan bisa mengalahkan Kalantaka. Prajurit dan seluruh rakyat Pandawa tahu, bagaimana aku dan Arjuna jungkir balik menghadapi Kalantaka. Kami berdua gagal, tetapi belum kalah..." kata Bima sembari mengepalkan tangannya. Cuma aku tahu secara sembunyi-sembunyi ia menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya.

"Kakakku Bima, adik kita Sahadewa baru saja selamat dari tangan Dewi Durga. Bagaimana kisahnya kita sendiri belum pula tahu. Yang terang, seseorang yang berhasil lolos dari tangan Durga berarti ia memiliki kesaktian yang boleh diandalkan," ujar Arjuna.

Bima manggut-manggut. Ia tampak setuju dengan pernyataan itu.

"Tetapi, tidak ada bukti apa pun bahwa Sahadewa berhasil mengalahkan Durga?" tanya Bima.

"Bukti paling nyata itu kini ada di hadapan kita. Sahadewa telah pulang, bahkan anggota Pandawa bertambah dengan kehadiran dua ipar kita yang baru," Arjuna mencoba meyakinkan.

"Baik. Kalau begitu kamu boleh tunjukkan kesaktianmu. Tetapi, aku peringatkan, jika merasa terdesak, cepatlah menghindar, jangan mati konyol. Peperangan tidak hanya soal kekuatan, tetapi juga soal strategi..." kata Bima kemudian. Aku rada kaget. Selama ini Bima lebih dikenal dengan kepribadian yang polos dan hanya mengandalkan kekuatan fisik untuk perang. Siapa pun lawan, bahkan dewa sekalipun, ia tidak akan segan-segan main gebrak dan pukul. Ini kemajuan yang berarti, pikirku.

"Arjuna," kata Bima, "Bersiaplah menyelamatkan dua anak muda ini jika kita lihat mereka mulai terdesak. Kita tidak mau kehilangan mereka lagi," perintah Bima.

"Baik kakak, kita akan lihat dari sini."

"Kalau begitu, kami berdua mohon doa supaya keangkaramurkaan

itu bisa kami kalahkan dalam sekejap. Dengan begitu, seluruh rakyat Indraprasta akan kembali tenang," kataku sembari bersujud takzim di hadapan kedua kakakku. Nakula juga melakukan hal yang sama, tetapi kakak kembarku ini sedikit lebih romantis.

"Kakak, aku titip istriku. Jika aku tak kembali sampai senja, aku harap Diah Soka bangga memiliki suami ksatria sepertiku..." kata Nakula.

Aku menggoda Nakula dengan mengerjapkan mata. Ia malah makin jadi.

"Aku serius, selain pada negara pada siapa lagi hidup kuabdikan. Istri kan?" katanya.

"Sudahlah Nakula. Kalau kamu memang mau bertempur, berangkat saja, tidak perlu terlalu banyak pesan," kata Bima. Aku nyengir, tetapi cepat-cepat kututup bibirku, khawatir disangka mengejek oleh Nakula. Padahal, ia sedang sangat serius.

Aku paham kadang memang perasaan romantis itu campur baur dengan kecengengan. Aku dan Nakula baru pertama kali diperkenankan turun di medan perang. Selama ini kami berdua selalu seperti guci antik yang senantiasa harus dilindungi dari retak serambut pun oleh seluruh anggota Pandawa, bahkan oleh seluruh rakyat Indraprasta. Dan, yang menegangkan, saat pertama harus bertempur yang kuhadapi bukanlah musuh sembarangan. Kalantaka dan Kalanjaya baru saja mengalahkan kedua kakakku yang selama ini selalu digdaya dalam setiap pertempuran. Tak kusalahkan jika ada perasaan meremehkan terhadapku. Aku bukanlah ksatria utama Pandawa. Setetes darah musuh pun belum pernah kutumpahkan sebagai bukti seorang ksatria yang punya kewajiban berperang. Ketebalan keyakinanku untuk mengalahkan Kalantaka hanya ditopang oleh anugerah yang telah diberikan Dewi Uma. Aku yakin raksasa yang sakti itu akan aku robohkan hanya dalam beberapa gerakan penyerangan.

"Kami pamit, kakak," kataku cepat-cepat untuk memutus kecengengan Nakula.

Ketika aku berlalu menuju halaman, Nakula segera menyusul.

Sepanjang koridor menuju gerbang istana, seluruh prajurit kulihat menatapku dengan aneh. Mungkin mereka sungguh sangsi, apakah ksatria hijau sepertiku mampu merobohkan Kalantaka yang telah mengalahkan dua kakakku. Secara agak serampangan, kucoba membangkitkan keterpurukan para prajurit itu dengan meneriakkan slogan perjuangan.

"Kalau kamu tidak yakin untuk menang, urungkan niatmu. Tetapi, aku sekarang datang untuk menang! Aku datang untuk kalian dan rakyat Indraprasta. Kita pasti menang! Ayo berteriaklah, musuh harus kita kalahkan!!! Menang! Menang! Menang!" Aku berteriak-teriak sembari meninju udara. Tanpa kuduga sama sekali, seluruh prajurit bersemangat lagi. Mereka meneriakkan apa yang kuteriakkan.

"Menang! Menang! Menang! Kalahkan para raksasa!"

Beberapa orang kulihat dengan begitu sigap mengantarkan dua ekor kuda kepadaku. Dan, para prajurit penjaga dengan nafsu tempur yang terbakar membuka gerbang Indraprasta. Kudaku melesat meninggalkan istana menuju padang Kuru Setra diikuti Nakula. Bagai anak panah yang lepas busur, aku menuju sasaran menghancurkan keperkasaan Kalantaka dan Kalanjaya.

***

Kulihat Kalantaka dengan sombong memanggul senjata kontanya. Terik matahari yang membakar Kuru Setra menguapkan ceceran darah para prajurit yang tewas. Angin menggoyangkan pucuk pohon mahoni yang tumbuh satu-satu di sudut arena pertempuran ini. Pelan kutarik tali kekang kuda merah gula yang kutunggangi. Dengan mengangkat tangan kiri, aku memberi isyarat agar Nakula berhenti dan sebaiknya mengambil tempat di bawah pohon asam yang cukup rimbun. Bagai seorang panglima perang, pelan kudekati Kalantaka sampai jarak sekitar 50 meter. Raksasa bertaring tajam itu kokoh di atas kuda hitamnya. Di belakangannya para prajurit Korawa bersorak, bahkan beberapa suara

merendahkan martabatku sebagai ksatria. Tapi, apa peduliku, terkadang memang rakyat terpeleset menjadi tirani.

Dalam beberapa detik, Kalantaka mengacungkan konta ke arah wajahku.

"Heh, Sahadewa sungguh sayang kau terlalu muda untuk mati. Sebaiknya memilih menyerah daripada harus kubidik dengan senjataku!" teriak Kalantaka.

Dengan tenang kukatakan, "Kau boleh sesumbar karena mengalahkan kedua kakakku. Tetapi, Sahadewa tak akan mundur setapak pun. Lebih baik memilih mati berkalang keprawiraan daripada menyerah pada keangkaramurkaan seperti dirimu."

Mendengar kata-kataku, Kalantaka mendengus. Ia menyerupai kerbau jantan hitam yang sedang menyeringai hendak menendang lawannya karena betinanya direbut. Taringnya berkilau ditimpa sinar matahari. Aku berusaha untuk tetap tenang dan mengontrol keadaan. Aku kira tangannya siap menarik tali kekang kudanya. Karena itulah, aku bersiap-siap menarik busur. Jika sewaktu-waktu dibutuhkan, tinggal kulepas anak panah ke arah Kalantaka.

Apa yang kuduga benar-benar jadi kenyataan. Kalantaka menyergapku. Kudanya berlari kencang. Hal yang tak kuduga Kalantaka melemparkan senjata kontanya untuk menerjangku lebih dulu. Senjata itu melesat membelah udara. Dengan secepat kilat aku lepas anak panah untuk mematahkan konta Kalantaka. Benturan dua senjata itu memercikkan api dan mengeluarkan suara berdebum begitu keras. Tanah bergetar. Kusempatkan melirik deretan prajurit Pandawa di belakangku. Dalam samar kepulan debu kulihat mereka berdiri tegang, seperti tiang listrik yang kaku. Mungkin mereka mengkhawatirkan keselamatanku yang berada di garis depan.

Kuda kami saling berhadapan pada jarak sekitar 25 meter. Dalam kepulan debu, kuperkirakan Kalantaka membidikkan tombak ke arahku. Tetapi, pikiran itu terlambat. Kecepatan kudanya mengantarkan ujung tombak Kalantaka tepat menusuk perutku. Dalam seketika, aku terpelanting dari kuda dan terjerembab ke tanah. Ah, kukira aku terluka. Ada rasa panas yang amat dalam di

bagian perut. Dalam pikiran yang kacau, samar-samar pula kudengar prajurit Pandawa menjerit, sementara para prajurit Korawa berteriak kegirangan sembari mengeluarkan makian. Perlahan sebelum debu benar-benar terusir angin, aku bangkit dan berdiri. Tak ada luka, tak ada darah yang tumpah. Ini mukjizat, pikirku. Bagaimana mungkin mata tombak tajam yang didorong dengan kekuatan lari kuda tak berhasil menembus kulitku. Bahkan, tak seiris bawang pun kulitku lecet, tak segurat rambut pun dagingku robek...Sembari meraba perut dan seluruh badanku, diam-diam kuacungkan tangan ke arah para prajurit Pandawa. Acungan tangan itu diiringi teriakan histeris yang mengelu-elukan namaku.

"Hidup Sahadewa, Sahadewa Hidup! Jangan menyerah, kami tetap di belakangmu. Bunuh Kalantaka, bunuh raksasa, bunuh angkara murka! Jangan beri hidup! Hidup Sahadewa, Sahadewa Hidup!"

Menyaksikan keadaan tak seperti yang diharapkan, Kalantaka terkaget-kaget. Kudanya tiba-tiba mengerem secara mendadak. Ia seperti tidak percaya aku kebal senjata. Dalam ketertegunan itulah, kesempatanku untuk melepaskan anak panah. Dengan sekuat tenaga kebentang busur. Setelah sebelumnya mohon restu Dewi Uma, kulepas anak panah menyusur deretan pohon mahoni. Angin berdesing karena digesek anak panahku dalam kecepatan penuh. Kira-kira dalam tiga helaan napas anak panah itu telah menembus leher Kalantaka. Raksasa berbadan tinggi besar itu roboh ke tanah dengan leher terpenggal. Darah masih muncrat dari batang lehernya ketika para prajurit Korawa histeris tak percaya apa yang terjadi di depan matanya. Sementara para prajurit Pandawa setengah tak percaya, ksatria muda seperti aku berhasil merobohkan raksasa beringas seperti Kalantaka. Tak kulihat Nakula di antara mereka. Ia pasti menyaksikan kejadian itu dengan penuh rasa takjub bercampur bangga.

Belum habis rasa tak percayaku, tiba-tiba dari arah yang tak kupastikan benar Kalanjaya menyergapku dengan melepaskan lembing andalannya. Untung saja aku segera sadar dan sedikit

berkelit dengan berlindung di balik pohon mahoni. Lembing yang dilontarkan dengan kekuatan penuh itu membelah batang mahoni. Inilah musuhku berikutnya. Sesosok raksasa yang tak kalah garangnya dengan Kalantaka.

"Sahadewa, jangan tertawa. Pertempuran ini belum selesai. Kalantaka boleh tiada, tetapi Kalanjaya siap membela. Ayo kita berlaga..." teriak Kalanjaya. Teriakan itu menggemuruh meruntuhkan daun-daun mahoni. Buah asam yang belum ranum berjatuhan, bergedebuk menimpa tanah. Kalanjaya bukan musuh yang ringan. Bisa jadi ia malah lebih sakti dibanding Kalantaka.

"Aku takkan mundur setapak pun. Biar kau menggeram bagai guruh dan berteriak bagai halilintar, ini panah baja dariku siap menerjang dadamu..." kataku.

"Jangan sesumbar. Buktikan, hai ksatria...Kau terlalu belia untuk mati. Sungguh sayang belum pula lengkap pengalaman hidupmu," balas Kalanjaya.

Dalam beberapa langkah, kami sudah beradu fisik. Kulit raksasa yang satu ini kenyal bagai karet. Setiap kupukul tanganku mental, sementara tubuh Kalanjaya tak cedera sedikit pun. Barangkali Kalanjaya juga heran, pukulan tangannya yang besar seperti tak berbekas pada tubuhku. Anehnya pukulan bertubi-tubi itu hanya kurasakan seperti sengatan semut merah di Setra Gandamayu dahulu. Begitupun dengan tendangan kaki Kalanjaya yang berat, hanya kurasakan seperti bola dari kulit yang membentur kepalaku.

Aku sedang menunggu saat-saat raksasa ini lengah. Kusimpan belati kecil di balik pinggangku. Oleh karena itu, kubiarkan ia menendang, memukul, dan meninjuku, toh seluruh tubuhku seperti kebal oleh berbagai hantaman. Aku menunggu ia melontarkan tinju tangan kanannya untuk membuka pertahanan di sekitar jantungnya. Pada saat itulah kuhunus belati kecil dan kutikamkan...Dan bresss...Kesempatan itu telah datang!

Kalanjaya mengerang. Belati tajam yang kuasah semalaman itu menembus jantungnya. Darah pun mengucur bagai air terjun yang deras. Seketika nyaris seluruh tubuhku berlumuran darah.

Aneh, darah raksasa cenderung hitam warnanya. Mungkin karena mereka selalu mengumbar rasa permusuhan dan menjalankan sifat-sifat buruk.

Tubuh Kalanjaya terhuyung-huyung, sebelum akhirnya roboh membentur tanah. Benturan itu menyebabkan tanah bergetar dan menyemburkan debu kemana-mana. Begitu suara debum perlahan menghilang, teriakan kemenangan membahana dari kubu Pandawa. Panji-panji Indraprasta seperti berkibar lagi di langit. Seluruh prajurit maju memberondong para prajurit Korawa yang telah berlari lintang pukang karena ketakutan....Teriakan kemenangan pun meluncur dari dalam istana. Para prajurit penjaga meneriakkan Raja Yudistira telah kembali ke istana dan menyatakan hormat kepadaku. Sementara, Ibu Kunti dinyatakan sungguh perjuangannya tak sia-sia menemui Dewi Durga. Lewat pengeras suara, Ibu Kunti berkata, "Sahadewa, pahlawan bagi rakyat Pandawa.... Mari sambut ia dengan kegembiraan!"

***

Hari sudah menjelang senja. Padang Kuru Setra sudah sepi. Hanya deru angin yang menambah ngeri. Sudah banyak darah yang tumpah, sudah berjuta pengorbanan tertanam di hamparan medan perang yang celaka ini. Kami antarsaudara terpaksa saling bunuh hanya gara-gara berebut kekuasaan. Sungguh memalukan sebenarnya. Itulah yang nyaris terjadi dalam setiap negara. Demokrasi yang sekarang menggejala, apakah benar akan mengantarkan manusia pada kesadaran untuk berhenti saling membunuh? Tidak juga. Di negeri seberang, di mana kudengar demokrasi diberikan begitu leluasa, malah kejahatan, pembunuhan, pemerkosaan terhadap perempuan, saling fitnah, saling rebut kekuasaan hampir terjadi setiap hari.

Aku yang kini berdiri sendiri di padang Kuru Setra menjadi saksi atas sebuah tragedi perang saudara yang mencoreng darah peradaban manusia. Di padang inilah jutaan prajurit menemui ajal.

Di padang inilah secara berbarengan jutaan janda menjerit di rumah karena kehilangan daya. Di padang ini pulalah jutaan anak tertelantarkan gara-gara orangtua mereka binasa. Inikah hasil dari perang besar yang dibangga-banggakan itu? Aku sama sekali tidak bangga telah membunuh dua raksasa mahasakti, Kalantaka dan Kalanjaya. Aku menyesal mengapa tidak bisa segera memberi pencerahan kepada mereka dan seluruh saudara Korawa bahwa perang tidak akan membawa kita kemana-mana. Jalan perang hanya akan melanggengkan permusuhan....

Pelan-pelan dari kejauhan kulihat ada dua sosok yang mendekat. Kupikir, syukurlah kalau Kalantaka dan Kalanjaya hidup kembali dengan kesadaran baru, kesadaran tentang kebaikan dan cinta kasih. Sembari mengucek mata, samar kulihat dua sosok putih bersih bagai dua dewa yang muncul dari dalam kepulan debu. Pakaian mereka yang didominasi warna putih terlihat begitu anggun di mataku.

"Terima kasih Sudamala. Engkau telah meruwatku. Aku Citrasena dan ini Citranggada. Kami sebenarnya dua dewa penghuni Kahyangan yang dikutuk menjadi raksasa Kalantaka dan Kalanjaya. Kami akan kembali ke Kahyangan..." kata dewa yang mengaku bernama Citrasena.

"Terberkatilah Pandawa memiliki seorang ksatria sepertimu, Sudamala," kata Citranggada.

"Maafkan kalau aku tadi telah berkata-kata kasar, Dewa," kataku.

"Kau tetap ksatria sejati, Sudamala. Kami harus segera kembali. Sampaikan salam kami kepada semua rakyat Pandawa...."

Para dewa itu pun dalam sekejap menghilang. Keduanya terbang melintasi padang Kuru Setra bagai angsa putih menuju Kahyangan, sebuah negeri para dewa, yang entah di mana pula tempatnya. Kutatap Indraprasta berkilau. Siraman cahaya telah membuat istana seperti hidup kembali. Perlahan aku melangkah pulang, berkumpul kembali dengan para ksatria utama pembela kebenaran sejati.

Bayang-bayang Matahari

Ketika saya bangun, Ayah memegang tanganku erat-erat. Malah saya tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Dalam ingatan saya terakhir, saya asyik mendengarkan Ayah menembangkan kisah Durga yang ingin memangsa Sahadewa di rumah seseorang pengundang di Desa Kaliakah. Kisah yang masih melekat dalam kepalaku, saat Bima dan Arjuna kalah dalam perang hebat melawan dua raksasa sakti bernama Kalantaka dan Kalanjaya. Selepas itu tak tahu, saya merasa akulah Sahadewa sesungguhnya....

"He he he Putu, bangun. Hari sudah pagi, sudah saatnya kita pulang. Ayoo..." kata Ayah berulang-ulang. Saya mengusap-usap mata sembari mengerjap beberapa kali. Tetapi, itu tak membantu untuk melihat sekeliling dengan terang. Saya dengar Ayah minta segelas air. Lalu, air itu diusap-usapkan pada muka saya.

"Ayo, sadar. Ini sudah pagi, mari kita pulang. Kamu harus sekolah sebentar lagi kan?" kata Ayah.

Ketika saya melihat sekeliling, rumah di mana warga melakukan hajatan itu sudah sepi. Saya baru sadar sejak kemarin sore kami berangkat dari Desa Lelateng menuju Desa Kaliakah yang jaraknya sekitar 25 kilometer dengan mengendarai sepeda. Sepanjang jalan saat melintas persawahan di barat desa Ayah banyak menembangkan soal kisah Dewi Uma yang dikutuk menjadi Durga

oleh Dewa Siwa. Lalu, Durga diruwat oleh Sudamala dan bisa kembali ke Kahyangan sebagai Uma lagi.

"Ah Ayah, tadi malam saya merasa jadi Suhadewa..." kata saya.

Orang-orang sekitar spontan berkata, saya pasti telah bermimpi. Rupanya sepanjang dini hari tadi, ketika Ayah menembangkan saat-saat menegangkan di mana Sahadewa perang tanding melawan dua raksasa dari Korawa itu, saya telah bermimpi menjadi Sahadewa. Tetapi, mimpi itu sampai kini seperti benar-benar terjadi dalam diriku.

"Ayah, mungkinkah dulu saya ini Sahadewa?" tanya saya lugu.

Orang-orang malah makin keras tertawanya. Sebagian dari mereka yang tertawa itu bernada mengejek. Saya dengar mereka berbisik, "Ah kasihan dia, kecil-kecil sudah bermimpi jadi Sahadewa, bagaimana kalau besar nanti pasti mimpi jadi raksasa...!"

Saya diam saja. Ayah buru-buru menggandeng tanganku menuju sepeda kami. Lalu, dengan secepat kilat, ia mengayuh sepeda sehingga dalam beberapa saat kami telah melintasi jalan tanah yang melintang di tengah-tengah persawahan. Pagi belum begitu ranum. Kabut masih tampak menutupi sebagian besar padi yang kira-kira sudah berumur lebih dari dua bulan. Samar-samar terlihat pula pucuk-pucuk bulir padi yang belum sepenuhnya menguning. Terasa sejuk. Belum sepatah pun kata-kata keluar dari Ayah. Sementara, saya mulai tak tahan dicuekin seperti ini.

"Ayah seperti apa keadaan Uma di Kahyangan dan Kalika di Setra Gandamayu?" tanyaku. Pertanyaan itu rupanya mengganggu Ayah. Tanpa menyahut, Ayah malah secara spontan menembang kembali. Suaranya mulai serak, mungkin karena ia tak sedetik pun sempat tidur saat semalam. Kadang saya jadi heran, kapan waktunya Ayah tidur. Karena nanti sepulang kami ke rumah, Ayah biasanya langsung menuju sawah untuk mengecek tanaman padi kami.

Ayah baru pulang dari sawah senja hari. Keperluan makan siang biasanya saya dan ibu yang mengantarkannya. Malam hari, Ayah sibuk membetulkan jaring-jaring ikan warisan kakek yang robek. Selain bertani, Ayah acap kali menjaring ikan di Sungai

Ijogading yang besar dan panjang itu.

***

Uma duduk sendiri sembari bersandar di pilar Siwa Loka. Istana di mana Dewa Siwa bertakhta, sore itu, dikunjungi beberapa dewa. Dewa Siwa tampak sibuk menerangkan beberapa hal. Tangannya sesekali seperti memeragakan gerak-gerak untuk meyakinkan para dewa lainnya. Sekelompok dewa dengan sudut matanya berkali-kali mencuri pandang pada Uma. Uma sadar dirinya sedang jadi bahan pembicaraan. Celakanya, Dewa Siwa sama sekali tidak menyadari itu. Ia tambah asyik dengan celotehnya.... Kumpulan para dewa itu mengeluarkan suara seperti lebah dalam sarang. Mungkin pula mereka sedang menggosip....

Uma mengalihkan pandangan matanya ke arah taman. Ia pikir jauh lebih menyejukkan memandang kupu-kupu yang berpindah dari satu putik bunga ke putik bunga lainnya ketimbang mendengarkan gosip para dewa tentang kebejatan moral dan tingkah laku manusia. Ketika matanya tertumbuk pada pohon cempaka yang tumbuh besar di tengah-tengah taman, Uma ingat Setra Gandamayu, Uma ingat Kalika....

Ah, seperti apa nasib Kalika sekarang? Uma merasa jauh lebih beruntung nasibnya ketimbang raksasa tua yang mungkin sudah mati sengsara di Setra Gandamayu. Terkadang Uma berpikir, seperti inikah perlakuan yang harus diterima para perempuan di Kahyangan? Bagaimana pula nasib para perempuan di bumi yang konon jauh lebih kejam dan biadab dibanding para dewa? Selama menjalani masa kutukan sebagai Durga di Setra Gandamayu, Uma membuat catatan-catatan kecil tentang betapa ia harus berlaku kejam dengan memakan manusia tanpa pernah bisa ia tolak. Watak yang ia mainkan sebagai Durga adalah watak yang disodorkan kepadanya. Uma seperti diminta untuk bersandiwara dalam menjalani masa kutukannya. Lahirlah Durga sebagai sosok seram, mena-kutkan, dan pemangsa manusia. Bukankah sebagai sebagai

Uma karakter seperti itu jauh dari keinginannya. Kutukan Siwalah yang membuat Uma menjadi kejam....

Sebagai perempuan, Uma merasa, betapapun kesetiaan yang telah ia tunjukkan kepada suaminya, toh lelaki harus selalu mengujinya pada suatu kali nanti. Ujian kesetiaan yang telah dilakukan Siwa kepadanya sungguh tidak *fair*. Mengapa hanya perempuan yang menjalani uji kesetiaan macam itu? Dan, apakah kesetiaan itu akan sah sebagai kesetiaan kalau telah menjalani batu ujian seperti yang telah ia jalani? Apakah hanya para dewa yang monopoli dan berhak mengukur nilai kesetiaan itu?

Perjalanan Uma sebagai Durga memang fragmen hidup yang menyesakkan. Tetapi, di sisi lain Uma menemukan nilai-nilai yang kini dianut oleh kaum perempuan di Kahyangan adalah nilai-nilai yang selalu didesakkan oleh para dewa. Kutukan yang telah dijatuhkan kepadanya adalah nilai-nilai yang disurungkan kepadanya atas nama kesetiaan. Uma tak pernah membayangkan akan menjalani hidup dalam kenistaan di Setra Gandamayu hanya karena tudingan ia telah berbohong kepada suaminya. Dalam relasi suami-istri, apakah suami lebih berhak menentukan istri berbohong atau tidak, setia atau tidak?

Setelah melewati masa menjadi Durga, Uma kini paham bahwa selama ini ia telah dibutakan oleh nilai-nilai luhur Kahyangan. Nilai-nilai luhur itu hanyalah klaim kaum lelaki yang tidak ingin *privilege* dan otoritas dirinya terancam. Ini semacam tirani dalam rumah tangga dan ruang-ruang dalam komunitas para dewa. Ah, Uma mengusap-usap matanya yang berkaca-kaca. Ia ingat Kalika.

Oleh karena itu, dengan kesaktian yang ia miliki, Uma meninggalkan raga dan terbang menuju Setra Gandamayu. Ia ingin sekadar menghibur Kalika yang pasti sedih sendirian menjalani masa kutukan. Padahal, selama ini, meski dalam wajah buruk, Kalika telah menunjukkan bakti dan rasa pengabdian yang tanpa pamrih terhadap Uma.

Dari ketinggian, Uma melihat Setra Gandamayu menghijau. Taman yang tumbuh secara ajaib ketika ia diruwat oleh Sudamala dari

Durga ke wujud semula sebagai Uma kini sedang memasuki musim semi. Di sela-sela kehijauan itu tampak bunga warna-warni. Keadaan yang benar-benar memancarkan kedamaian dan kesejukan.

Setelah menelisik ke sana kemari, ia tidak juga menemui Kalika. Uma memutuskan untuk turun. Tak begitu susah, Kalika dilihatnya sedang duduk tepekur seorang diri di balai-balai di bawah pohon kenanga yang berdaun rimbun. Raksasa itu tampak kucel dan tak terurus. Sungguh pemandangan yang kontras dengan keadaan alam sekitar yang cerah dan tampak ramah.

Ketika melihat Uma datang, spontan Kalika memberi sembah dengan menyentuh kaki dewi dari Kahyangan itu. Tetapi, Uma buru-buru mengangkat bahu Kalika.

"Sudah, sudah, Kalika tak baik kamu begitu...."

"Maafkan saya Dewi. Saya menyambut Dewi dalam rupa seperti ini," balas Kalika.

"Persoalan kita sama Kalika."

"Maksud Dewi?"

"Dalam wujudku seperti sekarang, tak menjadi jaminan akan perlakuan yang lebih baik."

"Dewi sedang bercanda? Siapa lagi yang mau berkunjung ke Setra Gandamayu ini? Meski bunga-bunga bermekaran dan taman memasuki musim semi, tak juga mendorong orang untuk berkunjung. Itu karena aku, karena wujudku yang menyeramkan. Sebegini beratkah hukuman yang harus aku jalani, hanya gara-gara meracuni suami yang ketahuan selingkuh. Bukankah membunuh itu adalah caraku memperlihatkan kesetiaan?" Air mata Kalika runtuh. Baru kali inilah seorang raksasa menangis karena diharu-biru nasib buruk.

"Kalika, sekali lagi aku bilang perjuangan kita sama, perjuangan melawan dominasi laki-laki atas seluruh ruang hidup kita. Bahkan, pikiran dan tingkah laku semua ditentukan oleh mereka. Kutukan yang telah kita jalani di tempat ini beberapa tahun lalu adalah bukti bahwa sedalam apa pun cinta dan kesetiaan yang telah kita tunjukkan pada laki-laki, mereka tetap sangsi dan kita harus menjalani tes demi tes lagi...."

"Dan lihatlah," tambah Uma, "Kita berdua meski dalam wujud yang sudah berbeda, tidak berdaya menghadapi semuanya. Sudamala memang telah berhasil mengubah wujudku, tetapi ia dibantu oleh Dewa Siwa, representasi dari kekuatan para lelaki. Bahkan, kalau kamu sekarang pergi ke Kahyangan, keadaan tidak akan lebih baik. Para dewa sibuk berbisik-bisik bergosip...."

"Apa yang harus kita lakukan Dewi?"

Uma tercekat. Pikirannya macet. Ia tak punya gagasan apa pun. Melawan dengan cara menentang seluruh gagasan yang dimunculkan Dewa Siwa atau para lelaki lainnya tentulah tak akan mengubah keadaan. Jangankan soal itu, mengembalikan wajah Kalika ke wujud semula saja ia tidak punya kekuatan apa pun. Uma boleh sakti karena bisa terbang, tetapi ia tetap sosok dewi yang tak berdaya. Seluruh kesaktian dan kecantikannya tetap dalam kontrol para lelaki, yang mengaku sebagai dewa di Kahyangan. Sebagai perempuan, Uma tetap menjadi bayang-bayang matahari, bayang-bayang para lelaki yang setiap saat, setiap waktu mengendalikan segala keinginannya.

Uma menemani Kalika sampai senja benar-benar pamit dari langit barat. Sisa cahaya yang dipantulkan di pucuk pohon kenanga membawa kabar keresahan Dewa Siwa. Para dewa menemukan tubuh Uma seperti kepompong yang telah ditinggalkan kupu-kupu, bersandar di pilar Siwa Loka. Siwa panik, berlari ke sana kemari mengelilingi Kahyangan. Ia merasa kehilangan dewi penerang Kahyangan selamanya....

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

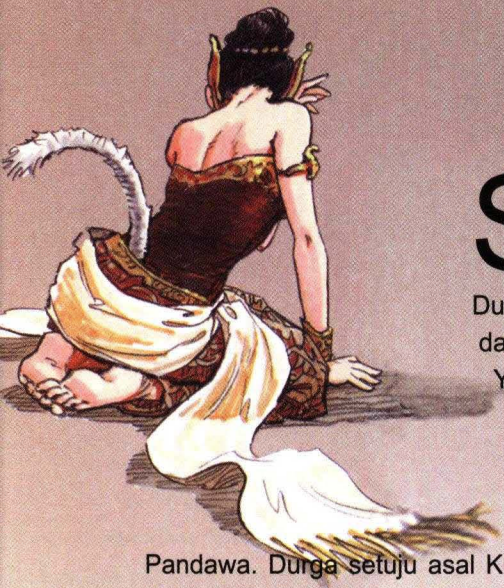
Yogyakarta, Oktober-November 2007

Biodata

PUTU FAJAR ARCANA lahir di Kota Negara, Bali. Sejak tahun 1994 bergabung sebagai wartawan *Kompas* dan kini bertugas di *Kompas* Biro Yogyakarta. Sebelum menekuni dunia jurnalistik, Putu terlebih dahulu menulis sastra dan bergabung bersama Sanggar Minum Kopi Bali. Ia menyelesaikan studi di Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1989.

Putu telah menerbitkan kumpulan puisi tunggalnya *Bilik Cahaya* (1997) dan kumpulan cerpen berjudul *Bunga Jepun* (2003). Tahun 2005 menerbitkan *Samsara,* kumpulan cerpen yang didahului dengan riset tentang reinkarnasi. Kumpulan esainya, *Surat Merah untuk Bali,* terbit tahun 2007. Puisi-puisinya tergabung dalam berbagai antologi baik yang terbit di Indonesia maupun Australia. Cerpennya, *Rumah Makam,* diterbitkan dalam bahasa Swedia. Sementara puisinya, *Manusia Gilimanuk,* menjadi nomine meraih Borobudur Award tahun 1996. Tahun 2002 menjadi pemenang utama dalam Lomba Menulis Cerpen Nasional di Kota Batu, Jawa Timur. Tahun yang sama menjadi 10 Cerpenis Terbaik yang diadakan Bali Post Denpasar. Secara berturut-turut tahun 2003-2004 cerpennya lolos dalam Cerpen Pilihan *Kompas*.

09-0274



Suatu hari Dewi Kunti, ibu para Pandawa, datang ke Setra Gandamayu memohon agar Durga sudi mencabut nyawa Kalantaka dan Kalanjaya dalam perang Barata Yudha. Kunti tahu bahwa dua raksasa yang sakti tersebut diperintahkan Durga untuk memihak pada Korawa, tidak akan mungkin dikalahkan para ksatria Pandawa. Durga setuju asal Kunti menyerahkan Sahadewa sebagai tumbal di Setra Gandamayu. Tentu saja Kunti keberatan karena Sahadewa bukan anak kandungnya. Lagi pula, jika salah satu dari lima Pandawa mati, maka seluruh Pandawa akan tewas. Sahadewa akhirnya diserahkan Kunti sebagai tumbal kepada Durga, setelah Kalika merasuk ke dalam tubuhnya. Putra bungsu Pandawa itu menyerah begitu saja demi kejayaan Pandawa. Ketika Durga meminta Sahadewa meruwatnya, ksatria berparas tampan itu menolak karena memang ia tidak mengerti cara meruwat. Penolakan tersebut membuat Durga berang. Ia ingin membunuh Sahadewa. Dewa Siwa yang mendapat laporan kegaduhan di Setra Gandamayu merasuk ke dalam tubuh Sahadewa. Dalam sekejap Siwa yang merasuk pada tubuh Sahadewa meruwat Durga yang berubah menjadi Uma kembali. Kare[illegible] jasanya, Sahadewa diberi julukan Sudamala dan dibekali jimat yang [illegible] mahasakti. Ia diminta membantu meruwat Resi Tamba Petra di negeri [illegible] Prangal yang mengalami kebutaan. Nanti di negeri itulah Sudama[illegible] bertemu dengan jodohnya.

398.2
A

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-966-5